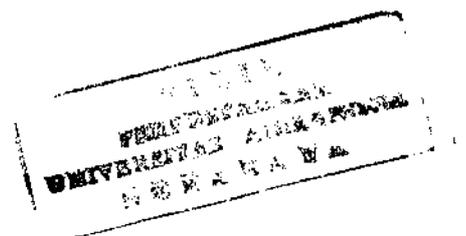


SKRIPSI

KAJIAN TINDAK ILOKUSI DAN PENYIMPANGAN PRINSIP SOPAN SANTUN KOLOM *METROPOLIS* *WATCH* PADA HARIAN *JAWA POS*



**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006-2007**



SKRIPSI

KAJIAN TINDAK ILOKUSI DAN PENYIMPANGAN PRINSIP SOPAN SANTUN KOLOM *METROPOLIS* *WATCH* PADA HARIAN *JAWA POS*

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

**Pada Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Airlangga**

Oleh

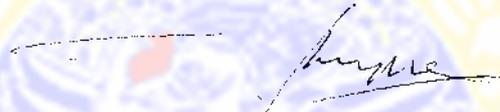
**ERLITA ESTU WIJAYATI
NIM 120110340**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006-2007**

**SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 8 JANUARI 2007**

Oleh

Pembimbing Skripsi



Dra. Sri Wiryanti Budi Utami, M. Si

NIP 131 573 901

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006-2007**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan
Komisi penguji pada tanggal 30 Januari 2007

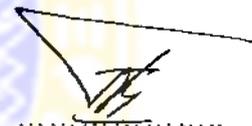
KOMISI PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Drs. Eddy Sugiri, M. Hum
NIP 181 453 808

Sekretaris : Dra. Sri Wiryanti Budi Utami, M. Si
NIP 131 573 901

Anggota : Drs. Tubiyono
NIP 131 570 338

Anggota : Drs. Edy Jauhari, M. Hum
NIP 131 999 644



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat yang dianugerahkan-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya tulis ini mampu memberikan sumbangan bagi dunia keilmuan dan memberi manfaat.

Proses penulisan skripsi ini banyak melibatkan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak. Sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih, adapun penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam proses penyelesaian karya ini:

1. Drs. Heru Supriyadi selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga dan dosen wali.
2. Mochtar Luthfi, S.S. selaku Kepala Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
3. Dra. Sri Wiryanti BU, M. Si selaku dosen pembimbing.
4. Drs. Eddy Sugiri, M. Hum, Drs. Tubiyono, dan Drs. Edy Jauhari, M. Hum selaku dosen penguji.
5. Seluruh dosen Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
6. Keempat orangtuaku dan saudara-saudaraku.
7. Putri mahanani, Agata samaria kinasih, dan Nofie nursetianing putri yang telah membuat hari-hari peneliti lebih berwarna.
8. Eko Siswanto, S.H sebagai seorang teman, sahabat, kakak, dan kekasih yang penuh pengertian. Tetaplah menjadi pelita hati.

Kepada seluruhnya, terima kasih atas doa dan dukungan kalian. Semoga Allah yang akan membalasnya, Amin.

Surabaya, 8 Januari 2007

Peneliti

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di sebuah Perguruan Tinggi mana pun, dan dalam bagian-bagian naskah yang saya buat tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali yang memang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 8 Januari 2007

Erlita Estu Wijayati

*Keberhasilan dapat tercapai
dengan
kesabaran dan pengorbanan*



*Orang selalu menyalahkan keadaan
untuk sesuatu yang terjadi pada dirinya.
Orang-orang sukses selalu bangkit
dan mencari situasi yang mereka inginkan.
Jika tidak menemukannya
mereka akan menciptakannya.*

George Bernard Shaw

*Skripsi ini aku persembahkan buat Allah yang selalu menyirami jiwa dan hatiku
dengan kasih sayang dan rahmatNya meski kenakalan-kenakalan sering
kuperbuat.*

*Skripsi ini juga aku persembahkan
buat keempat Orangtuaku
Terimakasih atas kasih sayang kalian yang begitu besar*

Ibu, yang telah mencurahkan kasih sayangnya dan begitu sabar.

Papa, yang memberiku kehidupan dan pendidikan sejak kecil

Bapak, yang telah menyinari hari-hariku dan menunjukkan jalan Allah.

Ibu, yang membuat hidupku lebih berwarna.

Kalian inspirasi dan cahaya hidupku

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Kajian Tindak Ilokusi Kolom *Metropolis Watch* Pada Harian *Jawa Pos*” bertujuan untuk mendeskripsikan tindak ilokusi serta penyimpangan terhadap prinsip sopan santun. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur (Searle) dan teori prinsip sopan santun (Leech).

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan pragmatik yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi data secara lebih sistematis yaitu dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tindak ilokusi dan penyimpangan prinsip sopan santun yang berdasarkan tiap-tiap maksim.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) tuturan dalam *Metropolis Watch* dapat digolongkan ke dalam tindak ilokusi. Dari 5 jenis tindak ilokusi yang ada ditemukan 4 jenis, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, dan (4) ekspresif, sedangkan tindak ilokusi deklaratif tidak dapat ditemukan. Hal ini dikarenakan dalam MW hanya berisikan tentang opini ataupun pendapat dari masyarakat tentang apa yang terjadi disekitar mereka. (2) data yang diteliti memiliki lebih dari satu fungsi tuturan, seperti pada fungsi asertif juga memiliki fungsi evaluatif. (3) penyimpangan prinsip sopan santun terdapat pada (1) penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan terjadi saat *diri* mencari keuntungan, *diri* merugikan *lain*, dan *diri* mendapatkan keuntungan dengan cara memberikan kerugian kepada *lain*. (2) Penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati terdiri atas *diri* memberikan kecaman pada *lain* secara langsung dan *diri* memberikan kecaman kepada *lain* secara tidak langsung atau melalui sindiran. (4) Penyimpangan maksim kesepakatan terjadi karena *diri* tidak sepakat dengan *lain* dan *diri* pura-pura sepakat dengan *lain*. Dan (4) Penyimpangan maksim simpati terdiri dari *diri* antipati terhadap *lain* secara langsung, dan *diri* antipati terhadap *lain* secara tidak langsung. Dari keempat penyimpangan prinsip sopan santun, penyimpangan terhadap maksim simpati adalah penyimpangan yang paling banyak dilanggar, hal ini disebabkan karena *diri* cenderung bersikap antipati terhadap *lain*.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PRASYARAT GELAR	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.4.1 Tujuan Umum.....	6
1.4.2 Tujuan Khusus.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Landasan Teori.....	7
1.6.1 Tindak Tutur.....	7

1.6.1.1 Tindak Ilokusi Asertif	17
1.6.1.2 Tindak Ilokusi Direktif	17
1.6.1.3 Tindak Ilokusi Komisif	17
1.6.1.4 Tindak Ilokusi Ekspresif	18
1.6.1.5 Tindak Ilokusi Deklaratif	18
1.6.2 Prinsip Sopan Santun	19
1.6.2.1 Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan	20
1.6.2.2 Maksim Pujian dan Maksim Kerendahan Hati	22
1.6.2.3 Maksim Kesepakatan	23
1.6.2.4 Maksim Simpati	24
1.7 Operasionalisasi Konsep	24
1.8 Metode Penelitian	26
1.8.1 Metode Pengumpulan Data	27
1.8.2 Metode Analisis Data	28
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	29
2.1 Sejarah Berdirinya Jawa Pos	29
2.2 Metropolis Watch	30
BAB III ANALISIS DATA	34
3.1 Kajian Tindak Ilokusi	34
3.1.1 Tindak Ilokusi Asertif	34
3.1.1.1 Tindak Ilokusi Asertif Keluhan	34
3.1.1.2 Tindak Ilokusi Asertif Menyarankan	39
3.1.1.3 Tindak Ilokusi Asertif Memberitahukan	41

3.1.2 Tindak Ilokusi Direktif.....	44
3.1.2.1 Tindak Ilokusi Direktif Memohon	45
3.1.2.2 Tindak Ilokusi Direktif Menganjurkan.....	48
3.1.2.3 Tindak Ilokusi Direktif Meminta	50
3.1.3 Tindak Ilokusi Komisif	53
3.1.4 Tindak Ilokusi Ekspresif	55
3.1.5 Tindak Ilokusi Deklaratif	57
3.2 Penyimpangan Prinsip sopan santun	58
3.2.1 Penyimpangan Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan.....	58
3.2.1.1 <i>Diri</i> Mencari Keuntungan	58
3.2.1.2 <i>Diri</i> Merugikan <i>Lain</i>	63
3.2.1.3 <i>Diri</i> Mendapat Keuntungan Dengan Cara Memberikan Kerugian Kepada <i>Lain</i>	69
3.2.2 Penyimpangan Maksim Pujian dan Maksim Kerendahan Hati.....	72
3.2.2.1 <i>Diri</i> Memberikan Kecaman Pada <i>Lain</i> Secara Langsung	73
3.2.2.2 <i>Diri</i> Memberikan Kecaman Pada <i>Lain</i> Secara Tidak Langsung	78
3.2.3 Penyimpangan Maksim Kesepakatan.....	83
3.2.3.1 <i>Diri</i> Tidak Sepakat Dengan <i>Lain</i>	83
3.2.3.2 <i>Diri</i> Pura-Pura Sepakat Dengan <i>Lain</i>	88

3.2.4 Penyimpangan Maksim Simpati.....	94
3.2.4.1 <i>Diri Antipati Terhadap Lain Secara Langsung ...</i>	94
3.2.4.2 <i>Diri Antipati Terhadap Lain Secara Tidak Langsung.....</i>	99
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN.....	103
4.1 <i>Simpulan.....</i>	103
4.2 <i>Saran.....</i>	105
DAFTAR PUSTAKA	106



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam keberadaannya sebagai makhluk sosial tak lepas dari permasalahan-permasalahan yang timbul dalam setiap tindakan, oleh karena itu media massa muncul sebagai alat informasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui kejadian-kejadian yang ada dan yang terjadi di sekeliling mereka. Keingintahuan masyarakat sebagai makhluk sosial terhadap peristiwa-peristiwa yang ada membuat media massa saat ini berkembang dengan sangat pesat. Banyaknya media massa yang berkembang dewasa ini membuat masyarakat dimanjakan akan informasi yang ada dan yang berkembang di masyarakat.

Perkembangan media massa dewasa ini sebagai alat atau sarana komunikasi masyarakat luas seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk yang berguna sebagai perantara dan penghubung untuk menyampaikan suatu informasi, jadi media massa disini adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas (KBBI, 1999).

Bahasa yang lazim digunakan media cetak adalah bahasa jurnalistik pers. AS Haris Sumadiria (2005:53-59) mengatakan ciri utama bahasa jurnalistik diantaranya:



1. **Sederhana**, selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang umum dalam pengertian banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca.
2. **Singkat**, berarti langsung pada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, dan tidak berputar-putar.
3. **Padat**, artinya sarat akan informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik.
4. **Lugas**, tegas dan tidak ambigu sekaligus menghindari penghalusan kata dan kalimat (*eufimisme*) yang bisa membingungkan sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Kata yang lugas selalu menekankan pada satu arti serta menghindari adanya penafsiran lain terhadap arti dan makna kata tersebut.
5. **Jelas**, mudah ditangkap maksudnya tidak baur dan tidak kabur. Jelas disini mengandung arti bahwa susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK) serta jelas sasaran dan maksudnya.
6. **Jernih**, berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang bersifat negatif atau fitnah. Pers ditakdirkan untuk menunjukkan kebenaran, kejujuran, keadilan, dan kepentingan rakyat.
7. **Menarik**, bahasa yang digunakan harus membangkitkan minat dan perhatian untuk memicu selera baca tetapi tetap berpijak pada prinsip menarik, benar, dan baku.

8. **Demokratis**, bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat atau kasta karena memiliki kedudukan yang sama di depan hukum sehingga tidak boleh ada perlakuan yang berbeda. Semuanya sejajar dan sederajat.
9. **Mengutamakan kalimat aktif**, penggunaan kalimat aktif lebih disukai daripada kalimat pasif. Bahasa jurnalistik harus jelas susunan katanya dan kuat maknanya (*clear and strong*), karena penggunaan kalimat aktif dapat lebih memudahkan pengertian dan memperjelas tingkat pemahaman.
10. **Menghindari kata atau istilah teknis**, bahasanya harus sederhana, mudah dipahami dan ringan dibaca. Salah satu cara adalah dengan menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis.
11. **Tunduk pada kaidah dan etika bahasa baku**, salah satu fungsi pers adalah mendidik dimana tercermin pada materi isi berita, laporan, gambar, dan artikel-artikelnya juga tampak dari bahasanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa baku yang merupakan bahasa resmi dengan ketentuan-ketentuan tata bahasa serta pedoman pembentukan istilah yang menyertainya.

Pemakaian bahasa pada *Metropolis Watch* dapat dikatakan sebagai bahasa yang lain dari bahasa jurnalistik pers, hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan rangkaian kata-katanya *Metropolis Watch* cenderung menggunakan bahasa yang dapat mempengaruhi pembacanya, dalam *Metropolis Watch* terjadi beberapa pelanggaran terhadap ciri bahasa jurnalistik. Pelanggaran itu dapat dilihat pada poin 2, 3, 4, dan 11. Pelanggaran pada poin 2 terjadi karena bahasa dalam *Metropolis Watch* cenderung bertele-tele, di mana topik utama biasanya disampaikan beberapa kali. Pada poin 3 pelanggaran terjadi pada saat informasi

yang diberikan biasanya disertai dengan kalimat yang dapat mempengaruhi pembaca. Pada poin ke 4 pelanggaran itu terjadi saat penulis membuat sindiran terhadap pihak-pihak tertentu yang dituju oleh si penulis. Sedangkan pada poin 11 pelanggaran terjadi terhadap bahasa, bahasa yang di pakai biasanya merupakan bahasa sehari-hari bukan bahasa baku seperti yang di gunakan oleh jurnalistik. Dilihat sepintas artikel ini sudah dapat memperlihatkan bahwa si penulis tidak terbiasa menulis di surat kabar, jadi ciri-ciri bahasa jurnalistik pers dalam *Metropolis Watch* tidak dapat sepenuhnya dipatuhi.

Dilihat dari segi kebahasaan, penggunaan kalimat yang ada pada artikel *Metropolis Watch* beragam dengan fungsi yang berbeda-beda. Pemakaian kalimat yang singkat dan apa adanya membuat artikel ini unik dan khas, hal ini disebabkan karena penulis adalah masyarakat awam yang belum terlatih menulis di media cetak.

Penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan maksud yang akan dicapai, setiap tulisan dalam *Metropolis Watch* memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda menurut tujuan yang hendak dicapai oleh penulis. Pemakaian bahasa pada *Metropolis Watch* sama halnya dengan bahasa yang biasa digunakan oleh pers yaitu bahasa yang padat, singkat, dan sederhana.

Bahasa yang dipakai dalam *Metropolis Watch* tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi tetapi juga berguna untuk menyampaikan uneg-uneg, pendapat, keluhan, tuntutan, laporan, dan pemberitaan yang memiliki "kekuatan" untuk membentuk opini khalayak yang dapat mengganggu citra diri atau instansi.

Hal ini disebabkan karena *Metropolis Watch* yang dimuat di dalam media cetak merupakan sarana informasi bagi masyarakat luas.

Pemberian nama terhadap kolom Surat Pembaca beragam misalnya dalam harian *Jawa Pos* disebut *Metropolis Watch* sedang dalam Kompas dikenal dengan 'Redaksi YTH'. Pemberian nama yang beragam ini tidak membuat tujuan dan fungsi SP itu berubah, apapun namanya tapi tujuan yang hendak dicapai sama yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan pendapat dari masyarakat yang ditujukan untuk masyarakat. Oleh karena itu *Metropolis Watch* sebagai sarana menyampaikan informasi sangat tepat dan efisien bagi masyarakat.

Tindak tutur ada 3 jenis, yang pertama tindak lokusi yaitu tindak tutur yang mengutamakan isi ujaran yang dituturkan oleh penutur. Kedua, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berguna untuk menganalisis suatu ujaran yang memiliki makna seperti menuntut, meminta, berjanji, menuduh dan memvonis. Sedangkan tindak perlokusi menitikberatkan pada usaha untuk mempengaruhi lawan tutur agar bersedia melaksanakan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Pada *Metropolis Watch* pemakaian tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang paling tepat, selain dikarenakan artikel-artikelnya berisikan keluhan, pemberitahuan, dan permohonan. Tindak ilokusi juga berguna untuk menganalisis suatu ujaran yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah

1. Jenis-jenis tindak ilokusi pada artikel *Metropolis Watch* yang terdapat di salah satu kolom harian surat kabar *Jawa Pos*?
2. Penyimpangan prinsip sopan santun apakah yang terdapat pada artikel *Metropolis Watch*?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian terbatas pada masalah:

1. Objek yang dikaji dalam penelitian ini berupa kajian tindak ilokusi pada surat kabar *Jawa Pos* kolom *Metropolis Watch* yang terbit selama bulan Maret 2006 dan terbatas pada tindak ilokusi berdasarkan fungsi menurut JR. Searle.
2. Penelitian terbatas pada penyimpangan prinsip sopan santun menurut Leech.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan sumbangan keilmuan dalam ilmu linguistik khususnya bidang Pragmatik.

1.4.2 Tujuan Khusus

Penelitian difokuskan pada kajian serta analisis tentang tindak ilokusi dan penyimpangan terhadap prinsip sopan santun pada kolom *Metropolis Watch* di harian *Jawa Pos*.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya lingkup studi linguistik dalam kaitannya dengan media massa surat kabar.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah data linguistik untuk memberikan informasi tambahan guna penelitian berikutnya yang berhubungan dengan tindak ilokusi dan penyimpangan pada maksim sopan santun.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Bustanul Arifin dan Abdul Rani, 2000:136) dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Lebih tegasnya, tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, maka tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Pragmatik erat sekali hubungannya dengan tindak ujar atau *speech act*, karena pragmatik menelaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat yang merupakan telaah mengenai tindak

ujar (*speech act*). Dalam menelaah tindak ujar ini kita harus benar-benar menyadari betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan. Teori tindak ujar bertujuan mengutarakan kepada kita bila kita mengemukakan pertanyaan padahal yang dimaksud adalah menyuruh. Dalam hal ini tindak ujar tergantung pada konteks terjadinya ujaran (Tarigan, 1990:32).

Senada dengan pernyataan di atas, Bustanul Arifin dan Abdul Rani (2000:136-137) menyatakan bahwa tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu suatu kalimat itu. Namun makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku di dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya, untuk menyampaikan makna atau maksud tuturan itu penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Oleh sebab itu mungkin sekali dalam setiap tuturan muncul kalimat yang unik karena penutur berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya.

Penulis dalam *Metropolis Watch* menginginkan apa yang dirasakannya dapat pula dirasakan oleh para pembaca. Pemilihan kata yang tepat membuat *Metropolis Watch* berhasil dalam merealisasikan maksud penulis ke dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat memancing emosi pembacanya. Penggunaan dan pemilihan bahasa yang tepat, membuat apa yang dimaksud oleh penutur dapat sampai kepada masyarakat pembaca tanpa adanya kesalahpahaman persepsi.

Masyarakat pembaca media cetak termasuk masyarakat wacana yang terikat oleh penulis-pembaca (dengan upaya wacana tulis), dalam hal ini media cetak merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat wacana. Masyarakat wacana memiliki sarana berupa menulis-membaca (*writing-reading*) yang berfungsi sebagai pengawet (tulisan) yang dapat disimpan dan diwariskan secara turun-temurun (Djajasudarma, 1994:55-56).

Masyarakat wacana tulis dalam *Metropolis Watch* menggunakan surat kabar sebagai sarana komunikasinya, penggunaan surat kabar sebagai media komunikasi memiliki fungsi tersendiri. Fungsi dan peranan surat kabar sebagai sarana komunikasi dianggap sangat efisien karena penyebarannya mencakup masyarakat luas, selain itu dapat pula dinikmati dalam jangka waktu yang relatif lama.

Wijana dalam Rahardi (2000:48-50) menyatakan bahwa pragmatik menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran atau disebut juga dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*). Konteks situasi tutur mencakup aspek-aspek:

1. Pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca, dalam setiap situasi ujaran haruslah ada pihak pembicara (penulis atau penutur) dan penyimak (pembaca atau petutur). Hal inilah yang membuat pragmatik tidak hanya mencakup ragam bahasa lisan saja tetapi juga mencakup ragam bahasa tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

2. Konteks ujaran, konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik atau konteks (*cotext*) maupun non fisik (*setting sosial*) yang biasa disebut konteks. Dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang diasumsikan bersama-sama dan dimiliki oleh penutur dan petutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan dalam proses bertutur.
3. Tujuan ujaran, berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang karena pada dasarnya tuturan terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Didalam pragmatik tuturan merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).
4. Tindak ilokusi, suatu ucapan dianggap sebagai suatu tindak ujar yaitu tuturan merupakan suatu bentuk tindakan atau aktivitas.
5. Ucapan sebagai produk tindak verbal, ucapan atau tuturan merupakan bukti-bukti kalimat.

Artikel pada *Metropolis Watch* merupakan wacana tulis yang dihubungkan dengan masyarakat penulis dan pembaca, aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur tidak dapat diterapkan disini, hal ini dikarenakan penutur (penulis) merupakan masyarakat umum yang bisa siapa saja dan dimana saja serta tidak terikat oleh tata aturan adat istiadat. Sehingga aspek-aspek tersebut tidak dapat menjadi acuan yang jelas, begitu juga dengan konteks ujaran. Bentuk

tuturan yang disampaikan memiliki bentuk-bentuk yang beraneka ragam, hal ini dikarenakan penulis bukanlah orang yang sama sehingga bentuk tuturan dalam menyampaikan suatu tuturan dapat berbeda-beda. Tuturan yang berupa kalimat memiliki makna dan maksud tertentu dalam menyampaikan suatu tuturan, sedangkan tulisan yang berupa rangkaian kalimat merupakan produk atau hasil dari tindak tutur.

Pada tahun 1969 Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada 3 jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* ketiga tindakan itu terdiri dari:

1. Tindak Lokusi (*Locutionary Act*) atau disebut juga *The Act of Saying Something*. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang mencakup dalam situasi tutur, jenis tindak tutur ini semata-mata adalah tindak berbicara yaitu tindak yang mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Jadi dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting perannya untuk memahami tindak tutur (Parker dalam Nababan, 1996:18). Dengan demikian, sesuatu yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur. Artinya tindak lokusi itu tidak mencerminkan tanggung jawab si

penutur untuk melaksanakan isi ujaran, namun demikian tidak berarti bahwa si penutur benar-benar telah, sedang, atau akan melaksanakan isi ujarannya.

2. Tindak Ilokusi (*Ilocutionary Act*), sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut juga *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tuturan itu terjadi, dsb. Lyons (dalam Bustanul Arifin dan Abdul Rani, 2000:138) menjelaskan bahwa tindak ilokusi adalah suatu tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat janji, membuat pernyataan, mengeluarkan perintah atau permintaan, mentasbihkan nama sebuah kapal, dan lain-lain. Dalam kaitan ini Austin (dalam Bustanul Arifin dan Abdul Rani, 2000:138-139) mengatakan bahwa tindak mengatakan sesuatu (*of saying*) berbeda dengan tindak dalam mengatakan sesuatu (*in saying*), tindak mengatakan sesuatu hanyalah bersifat mengungkapkan sesuatu, sedangkan tindak dalam mengatakan sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan isi ujarannya. Tindak dalam mengatakan sesuatu inilah oleh Austin disebut tindak ilokusi, sedangkan tindak mengatakan sesuatu lebih dekat hubungannya dengan tindak lokusi. Dalam tindak ilokusi didapatkan suatu daya atau kekuatan (*force*) yang mewajibkan si penutur untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu, atau biasa disebut dengan tindak melakukan sesuatu. Kekuatan itu menuntut tanggung jawab penuturnya untuk melakukan isi ujarannya ke dalam tindakan yang

nyata atau biasa disebut daya ilokusi (*illocutionary force*). Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

3. Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*), sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak perlokusi disebut dengan *The Act of Affecting Someone* atau tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan di bawah ini:

(1) Berikan uangmu padaku!

Pada tuturan (1), wacana tersebut memiliki makna bahwa penutur menginginkan lawan tuturnya memberikan uang yang di punya. Usaha untuk mempengaruhi lawan tutur agar bersedia melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur inilah yang dimaksud dengan tindak tutur perlokusi, sedangkan maksud penutur merupakan tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi adalah daya untuk melaksanakan tuturan tersebut, yaitu daya yang akan ditimbulkan oleh pemakaiannya sebagai perintah atau permintaan.

Tindak tutur digunakan bukan hanya sebagai media komunikasi dengan sesama, melainkan dengan masyarakat luas. Selain itu tindak tutur memiliki makna yang lebih tinggi jika dilihat lebih dalam, suatu ucapan atau kalimat dapat memiliki ketiga jenis tindak tutur. Seperti contoh di bawah ini:

(2) Adikmu tidak mirip sama kamu ya!

Dilihat dari segi ilokusi yang melihat bahasa dari segi makna atau maksud, kalimat (2) berarti adiknya lebih cantik atau lebih tampan dari dia, atau juga dapat berarti adiknya lebih jelek dari dia. Jadi makna ilokusi ada 2, yaitu dapat berupa pujian atau sindiran.

Menurut pakar-pakar seperti Leech, Fraser, Bach dan Hamish mengemukakan klasifikasi yang berbeda namun dapat disimpulkan dari teori tindak ujaran adalah *satu* bentuk ujaran dapat mempunyai *lebih dari satu* fungsi, kebalikan dari kenyataan bahwa *satu* bentuk ujaran dapat mempunyai *lebih dari satu fungsi* adalah kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya, bahwa satu fungsi yang dapat dinyatakan, dilayani, atau diutarakan dalam berbagai bentuk ujaran (Asim Gunarwan dalam PELLBA 7, 1994:86).

Bentuk-bentuk ujaran pada *Metropolis Watch* dapat memiliki dua fungsi dan maksud tuturan, yang berarti bahwa dalam setiap ujaran dapat memiliki lebih dari satu maksud dan fungsi. Seperti pada kalimat:

(3) Panas sekali ruangan ini!

Kalimat (3) dapat memiliki dua maksud, yaitu ingin memberikan pernyataan bahwa udara di dalam ruangan itu panas atau penutur ingin agar pendingin atau jendela dalam ruang itu dapat dibuka agar terasa segar. Tuturan tersebut dapat berfungsi sebagai permintaan atau hanya sekedar pernyataan, berfungsi sebagai permintaan terjadi apabila penutur berhasil mempengaruhi lawan tutur untuk menyalakan pendingin udara atau untuk membuka jendela agar udara di dalam ruangan tidak terasa panas. Sedangkan tuturan yang berfungsi

sebagai pernyataan terjadi jika penutur hanya sekedar mengutarakan perasaannya pada saat itu.

Masyarakat *Metropolis Watch* termasuk dalam masyarakat wacana yang terikat dengan upaya wacana tulis (media massa) sebagai masyarakat penulis-pembaca. Menurut Bustanul Arifin dan Abdul Rani (2000:141) ujaran yang tak langsung itu, yang tidak menyatakan pujian atau ejekan mengharuskan pendengar mengolahnya atau menafsirkannya sehingga makna yang sebenarnya dapat ditentukannya. Banyak hal yang menyebabkan seseorang tidak ingin berterus terang mengenai apa yang dimaksudkan, antara lain faktor yang bersifat pribadi, sosial, maupun yang bersifat budaya.

Faktor-faktor yang menghambat kenyataan seperti faktor sosial, budaya, maupun faktor yang bersifat pribadi tidak berlaku di dalam kolom *Metropolis Watch*, karena dalam *Metropolis Watch* penulis dituntut untuk mengedepankan fakta-fakta dan realita yang terjadi di sekitar mereka secara jujur dan berani tanpa ada hal-hal yang perlu ditutup-tutupi.

Menurut Searle (dalam Bustanul Arifin dan Abdul Rani, 2000:142) dalam bentuk ujaran tidak langsung (ilokusi tak langsung), para penutur menyampaikan maksudnya lebih dari apa yang benar-benar ia ucapkan atau tuliskan.

Dalam ujaran tidak langsung penutur memang cenderung menyampaikan maksudnya lebih dari apa yang menjadi kenyataan, hal ini terjadi karena dalam wacana tulis penulis ingin agar apa yang dia rasakan itu dapat sampai kepada pembaca hanya dengan membaca tulisannya.

Dalam menanggapi apa yang disebut tindak tutur tak langsung, Leech (dalam Bustanul Arifin dan Abdul Rani, 2000:143) mengatakan bahwa kemaknagandaan suatu ujaran menimbulkan masalah karena dalam hal seperti ini sering terjadi kesalahpahaman, baik karena pengetahuan bersama atas situasi dan budaya tidak memadai, maupun faktor lainnya. Dengan berbagai alasan, orang sering memanfaatkan kemaknagandaan itu dengan berpura-pura tidak tahu.

Artikel dalam *Metropolis Watch* merupakan salah satu hasil dari tindak tutur tak langsung, dalam setiap ujaran tak langsung memang sering terjadi kemaknagandaan. Tetapi dalam *Metropolis Watch* masalah tersebut dapat diatasi, yaitu bahasanya harus jelas dan singkat. Hal ini dilakukan agar penggunaan bahasanya tidak membingungkan dan dapat langsung ke pokok persoalan. Bahasa yang jelas di sini dimaksudkan adalah bahasa yang mudah dimengerti atau bahasa pada umumnya.

Dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan masalah pada tindak ilokusi Searle, tindak ilokusi berguna untuk menganalisis suatu kalimat yang memiliki makna seperti melaporkan, mengumumkan, meramalkan, mengakui, menanyakan, menegur, memohon, menyarankan, memerintahkan, memesan, mengusulkan, dan masih banyak lagi. Pembagian tindak ilokusi berdasarkan fungsi menurut J.R Searle (dalam Tarigan, 1990:47) adalah sebagai berikut:

1. Asertif (*assertives*)
2. Direktif (*directives*)
3. Komisif (*commissives*)
4. Ekspresif (*expressives*)

5. Deklaratif (*declarations*)

1.6.1.1 Asertif (*assertives*)

Atau *representatif* ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya atau untuk menyatakan kebenaran yang diekspresikan, atau tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, menebak, menyetujui, menyanggah, menyangkal, dan melaporkan.

1.6.1.2 Direktif (*directives*)

Tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu atau dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu, seperti: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menganjurkan, menanyakan dan menasihati. Tindak ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang menitikberatkan pada diri si pendengar, berhubung *Metropolis Watch* merupakan tindak tutur dalam teks maka pusat perhatian dalam tindak ilokusi direktif ini harus dirubah, yaitu pada diri si penutur tentang bagaimana cara penyampaian tuturan agar si pendengar dapat terpengaruh untuk melakukan sesuatu seperti yang penutur inginkan.

1.6.1.3 Komisif (*commissives*)

Tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu seperti yang disebutkan di dalam ujarannya, contohnya: bernazar, bersumpah, bersukarela, berjanji, menawarkan, menjanjikan dan memanjatkan (doa).

1.6.1.4 Ekspresif (*expressives*)

Tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap yang berfungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan, atau tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Misalnya: memuji, mengampuni, mengucapkan terima kasih, belasungkawa, memaafkan, mengecam, menuduh dan sebagainya.

1.6.1.5 Deklaratif (*declarations*)

Tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya sehingga menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisi dengan realitas, biasanya tindak ujaran ini dilakukan dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru. Contohnya menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, mengundurkan diri, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman dan memvonis. Kategori ini merupakan kategori tindak ilokusi yang sangat spesifik karena dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai tugas khusus untuk melakukannya dalam kerangka kerja institusional, jenis tindak ilokusi ini biasanya dilakukan oleh orang yang mempunyai wewenang khusus dan biasanya tidak melibatkan kesopansantunan. Misalnya diucapkan oleh seorang hakim, pendeta atau seorang pejabat, sebagai tindak institusional kata-kata yang keluar bukanlah kata-kata yang bersifat spontan (Leech dalam Bustanul Arifin dan Abdul Rani, 2000:140).

1.6.2 Prinsip Sopan Santun (PS)

Bahasa yang muncul dalam bentuk teks selalu merealisasikan suatu perilaku verbal serta selalu membawakan fungsi-fungsi sosial dari suatu proses sosial yang terdapat didalam suatu masyarakat, teks mengandung nilai-nilai dan norma-norma kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat (Santoso, 2003:15). Budiman (dalam Sobur, 2004:53-54) menyatakan bahwa teks juga bisa diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode tertentu.

Bahasa yang ada dalam *Metropolis Watch* merupakan ciri dari bahasa teks. Teks tersebut telah berhasil merealisasikan suatu fakta dalam bentuk opini. Opini-opini yang timbul disebabkan adanya suatu peristiwa yang kemudian ditulis dengan bahasa yang ringan dan disertai dengan emosi penulis dalam tuturannya. Meskipun berbahasa dalam bentuk teks tidak melibatkan emosi yang tampak dibandingkan kalau kita sedang berbicara secara langsung, tetapi di sini kita dapat merasakan emosi yang timbul setelah membaca teks-teks tersebut. Bahasa dalam *Metropolis Watch* dapat dirasakan emosi yang timbul pada saat penulisan, hal ini dikarenakan penulis dapat menggunakan kata-kata yang tepat untuk melukiskan perasaan yang ada saat itu.

Berbahasa berkaitan dengan tindak komunikasi yang bersifat sosial, manusia biasanya menggunakan kata 'sopan' dalam arti yang relatif, yaitu relatif dengan suatu norma perilaku yang mereka anggap khas (*typical*) untuk sebuah situasi tertentu. Norma itu mungkin norma sebuah kebudayaan tertentu, oleh karena itu perilaku sopan santun menurut Leech (1993:206) adalah berkenaan

dengan hubungan antara 2 pemeran serta yang dinamakan *diri* dan *lain*. Dalam percakapan *diri* biasanya diidentifikasi dengan *n* (penutur) dan *lain* dengan *t* (petutur). Artikel dalam *Metropolis Watch* merupakan teks tertulis, oleh karena itu *n* dan *t* tidak dapat direalisasikan secara maksimal, hal ini dikarenakan komunikasi yang terjadi hanya bersifat satu arah. Meskipun demikian tuturan sopan santun dipandang penting. Leech (dalam Ibrahim, 1993:322) berpendapat bahwa sopan santun mencakup seperangkat maksim sopan santun yang saling melengkapi “asimetri penting dalam perilaku sopan santun”, dalam pengertian apa yang dipandang sopan bagi penutur bisa dipandang tidak sopan bagi mitra tutur, dan sebaliknya. Maksim sopan santun menurut Leech (1993:206-207) antara lain:

1. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)
2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)
3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)
4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)
5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)
6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim sopan santun cenderung berpasangan, hal ini dikarenakan setiap maksim melibatkan skala ber kutub, yaitu kutub untung-rugi dan kutub pujian-kecaman.

1.6.2.1 Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan

Maksim Kearifan berbunyi “Buatlah kerugian orang *lain* sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang *lain* sebesar mungkin”. Maksim kedermawanan

berbunyi “Buatlah keuntungan *diri* sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian *diri* sendiri sebesar mungkin” (Leech, 1993:206).

Berdasarkan definisi di atas, pada prinsipnya memiliki pengertian yang sama. Di mana maksim kearifan dan maksim kedermawanan sama-sama ingin membuat keuntungan pada orang *lain* dengan membuat kerugian pada *diri* sendiri. walaupun kedua maksim berkaitan namun memiliki tujuan yang berbeda. Maksim kearifan terpusat pada '*lain*' sedangkan maksim kedermawanan terpusat pada '*diri*', meskipun demikian kedua maksim tersebut tidak perlu dibedakan.

Penyimpangan pada kedua maksim ini terjadi apabila skala pada kutub untung dan kutub rugi terbalik, yaitu *n* membuat keuntungan pada '*diri*' sendiri dan membuat kerugian pada *t* (Leech, 1993:209). Perhatikan wacana berikut ini.

- (1) Kamu harus membantu mengerjakan tugas saya karena saya lihat kamu tidak sibuk.
- (2) Tolong ambilkan buku di kamar Ayah sekarang.

Pada wacana (1) penutur mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dengan memberikan kerugian pada lawan tutur. Keuntungan yang akan didapat oleh penutur yaitu berupa tugas yang dikerjakannya dapat cepat selesai karena dibantu oleh lawan tutur, sedangkan kerugian yang diderita oleh lawan tutur yaitu waktu yang dia punya menjadi tersita karena harus membantu penutur menyelesaikan tugasnya. Begitu juga pada wacana (2) penutur juga memperoleh keuntungan dengan memberikan kerugian kepada lawan tutur. Penutur akan memperoleh keuntungan karena tidak perlu bersusah payah mengambil buku karena telah menyuruh lawan tutur untuk mengambilnya, dan kerugian yang dialami oleh lawan tutur karena diperintah untuk mengambil buku.

1.6.2.2 Maksim Pujian dan Maksim Kerendahan Hati

Maksim pujian berbunyi “Kecamlah orang *lain* sesedikit mungkin dan pujilah orang *lain* sebanyak mungkin”. Dan maksim kerendahan hati berbunyi “Pujilah *diri* sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah *diri* sendiri sebanyak mungkin” (Leech, 1993:206-207).

Seperti halnya maksim kearifan dan maksim kedermawanan, maksim pujian dan maksim kerendahan hati memiliki tujuan yang sama, yakni memberikan pujian pada orang ‘*lain*’ dengan memberikan kecaman pada ‘*diri*’ sendiri.

Maksim pujian memiliki nama lain ‘maksim rayuan’, namun nama ini kurang baik karena istilah ‘rayuan’ biasanya digunakan untuk pujian yang ‘tidak tulus’. Aspek negatif maksim ini lebih penting, yaitu “jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang *lain*”. Karena itu sebuah pujian sangat dihargai pada maksim ini (Leech, 1993:211-212).

Maksim kerendahan hati menunjukkan bahwa memang sopan kalau ‘*diri*’ sependapat dengan pujian orang ‘*lain*’, kecuali kalau pujian itu ditujukan kepada ‘*diri*’ kita sendiri begitu juga jika menunjukkan bahwa mengecam ‘*diri*’ sendiri dianggap baik (Leech, 1993:214).

Penyimpangan pada kedua maksim ini terjadi apabila *n* menyombongkan ‘*diri*’ sendiri, dengan kata lain *n* memberikan pujian pada ‘*diri*’ sendiri, atau seperti memberi kesan bahwa penutur sebenarnya lebih unggul dari lawan tutur. Untuk lebih jelasnya perhatikan percakapan berikut ini:

A: Kucing anda cantik sekali!

B: Tentu saja, ini kucing Persia setiap bulan saya bawa ke salon binatang.

Percakapan di atas yang terjadi antara A sebagai penutur dan B sebagai lawan tutur telah menyimpang dari kaidah maksim pujian dan maksim kerendahan hati. Penyimpangan terjadi pada saat A memberikan pujian terhadap kucing milik B, tetapi B menjawab dengan menunjukkan ketinggian hati. Penyimpangan yang terjadi karena B tidak menerima pujian yang diberikan A dengan kerendahan hati melainkan malah menjelaskan kenapa kucingnya bisa secantik itu.

1.6.2.3 Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan berbunyi “Usahakan agar ketaksepakatan antara *diri* dan *lain* terjadi sesedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara *diri* dan *lain* terjadi sebanyak mungkin” (Leech, 1993:207). Pada maksim ini orang cenderung lebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang *lain* dan juga mengurangi ketidaksepakatannya dengan ungkapan-ungkapan penyesalan (Leech, 1993:217).

Penyimpangan pada maksim ini terjadi saat ketaksepakatan antara ‘*diri*’ dan ‘*lain*’ terjadi sebanyak mungkin dan kesepakatan yang terjadi antara ‘*diri*’ dan ‘*lain*’ terjadi sesedikit mungkin. Contoh berikut ini akan memperjelas pernyataan di atas.

- A: Libur-libur begini enakya pergi keluar kota, ya!
B: Mendingan dirumah, tidur!

Pada percakapan di atas jelas terlihat bahwa apa yang disarankan oleh A ditolak B, meskipun secara tidak langsung. Ketaksepakatan yang diperlihatkan B terlihat dari cara B memberikan saran yang lain kepada A. Dengan demikian pada percakapan di atas telah menyimpang dari azas maksim kesepakatan.

1.6.2.4 Maksim Simpati

Maksim simpati berbunyi “Kurangilah rasa antipati antara *diri* dengan *lain* hingga sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara *diri* dan *lain* (Leech, 1993:207).

Penyimpangan pada maksim ini terjadi pada saat rasa simpati yang timbul antara ‘*diri*’ dan ‘*lain*’ dikurangi sekecil mungkin, sedangkan rasa antipati antara ‘*diri*’ dan ‘*lain*’ ditingkatkan sebanyak-banyaknya. Perhatikan wacana berikut ini.

(1) Syukur putra Bapak dapat tertolong, tapi anak Bapak satunya tidak dapat kami selamatkan.

Wacana (1) diucapkan oleh penutur (perawat) kepada ayah yang memiliki 2 anak kembar yang sedang sakit parah, tuturan tersebut dianggap menyimpang dari maksim simpati karena penutur lebih mendahulukan berita baik dari pada berita buruk yang tidak kalah pentingnya. Dalam situasi seperti ini penutur seharusnya lebih mendahulukan tuturan berbela sungkawa dari pada tuturan yang bermakna ucapan selamat.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep berisi tentang penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, selain itu juga dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan arah penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Operasionalisasi konsep digunakan oleh peneliti untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan dan menginterpretasikan hasil penelitian. Berikut ini beberapa istilah yang perlu diberi penjelasan, yaitu antara lain:

1. *Metropolis Watch*, ialah sebuah artikel yang terdapat di salah satu kolom media cetak surat kabar *Jawa Pos*. Kolom ini merupakan alat untuk menyampaikan segala hal yang berhubungan dengan peristiwa disekitar masyarakat, tuturannya cenderung singkat, sederhana, dan menyisipkan pendapat pribadi, selain itu teks juga dipenuhi dengan perasaan penulis. Tuturan pada *Metropolis Watch* memiliki beberapa fungsi seperti untuk menyampaikan saran, berita, mengucapkan terima kasih, bertanya, dan masih banyak lagi. Selain itu dalam *Metropolis Watch* juga banyak terjadi penyimpangan maksim sopan santun, penyimpangan maksim sopan santun terjadi karena penulis tidak terikat oleh tata aturan yang berlaku di masyarakat.
2. Tindak Ujar atau Tindak Tutur (*Speech Act*) mempelajari mengenai ujaran langsung maupun tidak langsung dalam hubungannya dengan makna dan segala yang berkaitan dengan konteks. Ujaran pada artikel *Metropolis Watch* merupakan tindak ujar tidak langsung, ujaran yang terjadi memiliki makna dan arti yang berbeda-beda menurut fungsinya.
3. Penyimpangan maksim sopan santun, penyimpangan yang dimaksud di sini adalah di mana prinsip sopan santun telah dilanggar oleh penutur (*n*). Prinsip dari keenam maksim adalah menganjurkan untuk mengungkapkan keyakinan-keyakinan yang sopan bukan sebaliknya. Sopan santun dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan sosial di masyarakat, oleh karena itu prinsip sopan santun dibutuhkan untuk menjaga etika sosial di masyarakat. Sopan santun merupakan sesuatu hal yang relatif dan tidak dapat diukur dengan pasti, sopan

bagi diri *n* belum tentu sopan bagi diri *t*, oleh karena itu peneliti membuat tolak ukur pada penyimpangan sopan santun, dikarenakan peneliti berasal dari Surabaya maka parameter untuk penyimpangan sopan santun dilihat dari sudut pandang peneliti sebagai orang Surabaya. Pada artikel *Metropolis Watch* banyak terjadi penyimpangan maksim sopan santun karena penulis atau punutur diberi kebebasan dan keluasan untuk menulis peristiwa apa saja yang terjadi dimasyarakat tanpa membedakan pendidikan, status sosial, dan jenis kelamin lawan tuturnya.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian atau dalam pengumpulan data. Metode penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan data, mengkaji data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. Ciri yang khas pada penelitian deskriptif adalah tidak mempersoalkan benar atau salah terhadap objek yang diteliti (Sudaryanto, 1992:62).

Penelitian ini menganalisis tindak tutur sebagai fungsi ujaran, maka penelitian ini menetapkan *Metropolis Watch* yang terdapat pada surat kabar *Jawa Pos* sebagai objek kajian. Data yang terkumpul akan didiskripsikan menurut teori

tindak tutur JR. Searle dan mendeskripsikan penyimpangan prinsip sopan santun menurut Leech.

Menurut Arikunto (2002:197) penelitian deskriptif meliputi metode pengumpulan data dan analisis data, metode ini sesuai dengan cara linguistik dalam menangani bahasa.

1.8.1 Metode Pengumpul Data

Metode pengumpulan data ada 2 macam, yaitu metode simak dan metode cakap atau wawancara. Metode simak adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan metode cakap berupa percakapan yang terjadi kontak antara peneliti dan penutur selaku nara sumber (Sudaryanto, 1993:133).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, di mana peneliti tidak dilibatkan langsung untuk menentukan pembentukan dan pemunculan data. Peneliti hanya sebagai pemerhati saja terhadap calon data yang terbentuk dan yang muncul dalam peristiwa kebahasaan (Sudaryanto, 1993:134-135).

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret tahun 2006 selama 1 bulan penuh, data diambil dari surat kabar *Jawa Pos*. Data-data yang diperoleh langsung dicatat pada kartu data, kemudian diberi tanda berupa tanggal dan bulan. Data yang diperoleh tidak dapat disajikan keseluruhan, hanya data yang dianggap mewakili saja yang akan disajikan, yaitu data yang memiliki fungsi kajian tindak ilokusi dan penyimpangan pada prinsip sopan santun. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis.

1.8.2 Metode Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis dilakukan dimulai dari klasifikasi data secara lebih sistematis, kemudian data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan macam-macam tindak ilokusi berdasarkan kriteria JR Searle. Data yang telah dianalisis dikelompokkan menjadi lima bagian yang terpisah, yaitu menurut tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Analisis data tidak hanya terkait pada masalah tindak tutur saja, tetapi juga dianalisis berdasarkan penyimpangan prinsip sopan santun menurut Leech. Penyimpangan maksim sopan santun dikelompokkan berdasarkan tiap-tiap maksim, yaitu maksim kearifan dan maksim kedermawanan, maksim pujian dan maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan serta maksim simpati. Data-data yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan penyimpangan pada tiap-tiap maksim.

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Berdirinya Jawa Pos

The Chung Sen atau Suseno Tejo adalah seorang WNI keturunan Tionghoa (Cina), pada tanggal 1 April 1949 mendirikan surat kabar yang diberi nama *Java Post* dan *PT Java Post Concern Ltd* sebagai perusahaan penerbit yang terletak di Jalan Kembang Jepun 166-169 Surabaya. Harian pagi *Java Post* pada awal peredarannya lebih dikenal sebagai harian Melayu-Tionghoa, hal ini disebabkan pemilik modal dan pengelolanya berasal dari kalangan Tionghoa.

Pertama kali terbit *Java Post* dicetak dipercetakan Agil yang bertempat di Jalan Kiai Mas Mansur Surabaya dengan oplah 1000 eksemplar sehari. Pada april 1954 *Java Post* dicetak di percetakan *De Vrije Press* di Jalan Kaliasin 52 Surabaya dan sejak saat itu oplah *Java Post* terus meningkat dengan pesat.

Pada tahun 1954 *Java Post* membeli harian berbahasa Belanda "*De Vrije Pres*", selain itu *Java Post* juga menerbitkan harian berbahasa Tionghoa dengan nama *Hua Chian Shin Bun* namun akhirnya tidak terbit lagi. *Java Post* mengalami perubahan ejaan menjadi *Djawa Pos* pada tahun 1958, hal ini terjadi karena pada saat itu terjadi penyesuaian ejaan seperti lafal dan bentuk tulisan.

Tahun 1965 *Djawa Pos* diubah lagi menjadi *Jawa Pos*, karena mengalami kemerosotan pada tanggal 1 April 1982 sebagian besar saham dijual kepada *PT Graffiti Press* yang merupakan pengelola *Tempo Group*. Sejak saat itu perkembangan *Jawa Pos* semakin pesat.

2.2 Metropolis Watch

Artikel *Metropolis Watch* ialah sebuah artikel yang terdapat di salah satu kolom media cetak surat kabar *Jawa Pos* yang terbit setiap pagi hari. Kolom ini disediakan khusus oleh redaksi untuk memancing kepekaan masyarakat terhadap permasalahan yang ada di sekeliling mereka. Artikel *Metropolis Watch* merupakan salah satu jenis opini publik yang dianggap ampuh sebagai sarana berkomunikasi langsung antar warga masyarakat karena penyebarannya sangat luas.

Tuturan dalam *Metropolis Watch* merupakan tulisan opini yang berdasarkan fakta dari pembaca yang memiliki "kekuatan" dalam membentuk opini khalayak, biasanya ditulis pendek dan singkat namun memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca. Panjang *Metropolis Watch* rata-rata 2-4 paragraf. *Metropolis Watch* mampu mempengaruhi opini khalayak maka banyak para pembaca memanfaatkan untuk menyampaikan keluhan, protes, ketidakpuasan, maupun informasi lainnya, informasi yang diberikan lewat media massa, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pihak-pihak yang terkait. Dalam rubrik ini penulis boleh menuliskan apa saja dan ditujukan kepada siapa saja, syaratnya harus menyertakan identitas diri seperti fotokopi KTP atau SIM.

Dalam *Metropolis Watch* penulis berusaha untuk memunculkan emosi dan perasaan yang dirasakan saat itu kedalam bentuk tulisan, tulisan dalam *Metropolis Watch* cukup dapat merealisasikan perasaan yang ada. Sehingga *Metropolis Watch* dapat diklasifikasikan kedalam tindak ilokusi karena sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga

dipergunakan untuk melakukan sesuatu, selain itu juga memiliki kekuatan agar penutur melaksanakan suatu tindakan tertentu. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh dibawah ini:

- (1) Kami sangat kecewa atas pelayanan yang diberikan oleh Telkom.
- (2) Saya mohon pihak PLN segera menanggapi.
- (3) Kami terus berusaha untuk dapat memberikan layanan yang lebih baik.
- (4) Kami ucapkan terima kasih atas saran dan kritik yang diberikan demi kemajuan perusahaan.

Makna pada kalimat (1) adalah *diri* merasa dikecewakan oleh pelayanan yang diberikan Telkom, dengan demikian pada kalimat (1) tergolong sebagai tindak ilokusi asertif yang menyatakan keluhan. Pada kalimat (2) *diri* memohon kepada pihak PLN agar segera memberikan penjelasan, maka pada kalimat (2) termasuk kedalam tindak ilokusi direktif. Pada kalimat (3) berarti bahwa *diri* berjanji akan memberikan pelayanan yang lebih baik, sehingga pada kalimat (3) dapat dimasukkan kedalam tindak ilokusi komisif. Sedangkan pada kalimat (4) termasuk kedalam tindak ilokusi ekspresif karena mengandung pengertian bahwa *diri* berterima kasih atas saran dan kritik yang diberikan untuk kemajuan perusahaannya.

Tindak ilokusi dalam *Metropolis Watch* secara prosentase memiliki jumlah yang beragam, dari 139 artikel jumlah tindak ilokusi asertif mencapai 70 buah, penggunaan tindak ilokusi ini lebih banyak pada penyampaian keluhan dan saran. Pemakaian tindak ilokusi direktif sebanyak 56 buah, seperti halnya tindak ilokusi asertif tindak ilokusi direktif sebagian besar artikelnya memiliki fungsi untuk menyampaikan permohonan dan menganjurkan; pada tindak ilokusi komisif hanya mencapai 8 buah artikel; dan tindak ilokusi ekspresif hanya memiliki 5 buah artikel; sedangkan tindak ilokusi deklaratif tidak dapat ditemukan.

Artikel dalam *Metropolis Watch* berisi opini masyarakat pembaca *Jawa Pos* tentang segala hal yang terjadi di sekitar mereka, karena sifatnya yang termasuk pada opini maka *Metropolis Watch* pada surat kabar termasuk dalam kumpulan opini-opini yang terletak pada kolom *Metropolis* atau pada kolom *Opini-Metropolis*.

Pada setiap terbitan *Metropolis Watch* tidak selalu terletak pada satu halaman yang tetap atau letak kolom yang juga sering berpindah-pindah, bukan hanya terletak pada halaman paling bawah tetapi juga pernah terletak ditengah-tengah halaman. Penempatan yang tidak selalu sama kadang-kadang membuat para pembaca sering mencari-cari letak *Metropolis Watch* berada. Begitu juga dengan letak halaman yang sering berubah dan tidak pernah sama, contohnya *Metropolis Watch* kadang terletak pada halaman 22, 28, 30, 34, 38, dan 42, letak halaman pada kolom *Metropolis Watch* bervariasi dan tidak selalu sama dalam setiap terbitan.

Kolom *Metropolis Watch* memiliki satu kolom tersendiri yang setiap terbitan memiliki jumlah artikel yang tidak sama, jumlah artikel yang ada pada setiap kolom tidak sama tergantung pada panjang pendeknya artikel. Setiap kolom rata-rata memiliki 4 buah artikel.

Seperti yang dijelaskan di atas, *Metropolis Watch* merupakan bentuk dari pernyataan tentang segala hal yang terjadi yang ditulis dalam bentuk paragraaf, setiap artikel memiliki jumlah paragraf yang berbeda-beda menurut daya kreasi penulis. Penempatan topik utama dalam setiap artikel juga beragam, ada yang

menempatkan topik utama pada paragraf awal tengah-tengah paragraf dan pada akhir paragraf .

Tema-tema yang ingin dimunculkan oleh *Metropolis Watch* sangat beragam sesuai dengan apa yang terjadi dimasyarakat dan apa yang ingin dimunculkan oleh penulis *Metropolis Watch*. Mulai dari keluhan yang disampaikan penulis kepada instansi tertentu seperti PLN, pemerintah daerah, sampai penerbit komik; selain itu ada juga tentang sebuah permintaan atas sesuatu, bertanya sampai ucapan terima kasih. Tema-tema yang diangkat dalam *Metropolis Watch* tidak lepas dari apa yang terjadi pada diri si penulis, bukan hanya tentang permasalahan yang diangkat tetapi juga mengenai pemberitaan yang berguna untuk umum sebagai bahan informasi.

Dari tema-tema yang diangkat pada *Metropolis Watch*, dapat terlihat jelas apa yang ingin dimunculkan dalam *Metropolis Watch*, selama ini mungkin hanya berita tentang keluhan, permintaan, dan penyampaian pendapat yang sering dimunculkan dalam *Metropolis Watch* tetapi ada sesuatu hal yang ingin *Metropolis Watch* sampaikan, yaitu suatu pemberitaan tidak hanya dilihat dari kaca mata umum, pemberitaan yang dimunculkan dalam *Metropolis Watch* tidak akan pernah dapat dimunculkan dalam pemberitaan pada umumnya.

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Kajian Tindak Tutur Ilokusi

3.1.1 Tindak Ilokusi Asertif

Kajian tindak ilokusi asertif adalah kajian tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Penggunaan bahasa pada kolom *Metropolis Watch* sangat bervariasi menurut fungsinya, seperti (a) keluhan, (b) mengemukakan pendapat atau menyarankan, (c) memberitahukan dan lain-lain.

3.1.1.1 Tindak Ilokusi Asertif Keluhan

Pemakaian verba-verba tindak ilokusi asertif pada kolom *Metropolis Watch* yang berguna untuk menyampaikan keluhan kepada pihak-pihak yang terkait dan disampaikan dengan cara yang berbeda-beda menurut bahasa mereka sendiri.

Berikut ini disajikan beberapa contoh penggunaan asertif yang berfungsi untuk menyampaikan keluhan.

(1) Data 3.01/A-1

Sudah sekian lama saya menjadi pelanggan Telkom dengan nomor telepon 031-3970552. Namun, **saya merasa dirugikan dan kecewa terhadap salah satu produknya, yakni Telkomnet Instan**. Ceritanya begini, sejak dulu hingga sekarang, kecepatan akses internet di rumah saya hanya maksimal 33,6 kbps. Padahal kecepatan seharusnya 56 kbps (sesuai dengan iklan Telkomnet Instan). Permasalahan ini sudah saya adukan 147. Setelah berpuluh-puluh kali lapor, saya hanya mendapatkan jawaban via telepon yang tidak memuaskan. Pihak Telkom mengatakan bahwa di daerah saya saya mendapatkan kecepatan akses 33,6 kbps. Menurut mereka, kecepatan 33,6 dengan 56 kbps itu tidak ada bedanya. Yang saya persalkan;

1. pernyataan di atas jelas sekali tidak sesuai dengan iklannya. **Dan apa memang begini cara kerja Telkom menyelesaikan masalah kepada konsumen dengan cara membohonginya. Sudah jelas kecepatan 33,6**

kbps sangat berbeda dengan 56 kbps, dan sangat berpengaruh dalam kecepatan mendapatkan data. Apalagi untuk men-download data. (ingat biaya Telkomnet Instan di hitung permenit. Semakin lama, biaya semakin mahal).

2. Apakah ini juga salah satu cara/trik Telkom untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari konsumen. **Pelanggan disuruh membayar penuh biaya akses, tetapi hanya mendapatkan setengah fasilitas.**

Wacana pada data 3.01/A-1 adalah keluhan yang ditulis oleh Saudara Toyib (*diri*) yang ditujukan untuk Telkom (*lain*), tindak ilokusi yang berfungsi sebagai keluhan dapat ditemukan beberapa kali, seperti pada tuturan “*saya merasa dirugikan dan kecewa terhadap salah satu produknya, yakni Telkomnet Instan*” di sini *diri* ingin menyampaikan ketidakpuasannya atas salah satu produk *lain* yaitu Telkomnet Instan, *diri* merasa dirugikan dan dikecewakan oleh *lain*, di mana produk yang ditawarkan tidak sesuai dengan apa yang dikatakan pada iklan yang dimuat pada media massa. Selain itu *diri* juga menyindir cara kerja *lain* dalam menyelesaikan masalah, yaitu dengan cara membohongi konsumennya. Kekecewaan *diri* juga ditunjukkan pada tuturan “*Dan apa memang begini cara kerja Telkom menyelesaikan masalah kepada konsumen dengan cara membohonginya. Sudah jelas kecepatan 33,6 kbps sangat berbeda dengan 56 kbps, dan sangat berpengaruh dalam kecepatan mendapatkan data*”. Selain itu *diri* juga mengeluhkan tentang biaya akses, di mana *diri* harus membayar penuh tetapi hanya mendapatkan setengah fasilitas saja. Selain itu keluhan tersebut juga dapat dilihat pada tuturan “*Pelanggan disuruh membayar penuh biaya akses, tetapi hanya mendapatkan setengah fasilitas*”.

Penyampaian keluhan ditulis dalam sebuah pernyataan ketidakpuasan dan ketidaksesuaian antara kenyataan dengan apa yang dikatakan oleh *lain*, selain itu

diri juga ‘menyindir’ cara kerja *lain* yang tidak profesional. Keluhan yang ditulis *diri* untuk *lain* tidak hanya berisi tentang keluhan saja tetapi juga berisi sindiran dan evaluasi terhadap cara kerja *lain*. Evaluatif berguna agar masyarakat mengetahui permasalahan yang terjadi antara *diri* dengan *lain*. Pada data 3.01/A-1 terlihat dengan jelas tuturan yang berfungsi sebagai tindak ilokusi asertif.

(2) Data 3.05/A-5

Saya adalah anggota dari GFF (Garuda Frequent Flyer) dengan nomor anggota 120608596. Pada 20 Februari 2006 saya terbang dari Surabaya menuju Jakarta dengan nomor penerbangan GA 315, berangkat pukul 14.00. Saat tiba di Jakarta, **betapa terkejutnya saya ketika mengetahui bahwa tas yang saya masukkan dalam bagasi (nomor bagasi GA 34-84-02) sudah acak-acakan. Uang sebesar Rp 3 juta dalam dompet besar yang saya taruh di tas itu hilang.** Saya membayangkan, betapa luasnya orang yang mengambil uang saya itu. Dia bisa mengobrak-abrik tas di bagasi, sementara pemilik tas tidak akan pernah bisa tahu siapa orangnya. Saya jadi berfikir, kenapa selama ini hanya maskapai Garuda yang memberikan tali plastik pengaman untuk tiap barang yang diletakkan di bagasi. Mungkin karena mereka tahu bahwa mental beberapa pekerjanya kurang baik. Hati-hati buat para calon “*value costumers*” yang lain untuk menaruh barang di bagasi maskapai kebanggaan Indonesia ini.

Keluhan pada data 3.05/A-5 yang ditulis oleh saudara Yan (*diri*) untuk menyampaikan keluhannya kepada maskapai penerbangan Garuda (*lain*), keluhan tersebut dilayangkan karena uang sebesar 3 juta rupiah yang diletakkan dalam dompet besar di dalam bagasi pesawat hilang dicuri seseorang. Pernyataan *diri* terlihat dalam tuturan “*betapa terkejutnya saya ketika mengetahui bahwa tas yang saya masukkan dalam bagasi (nomor bagasi GA 34-84-02) sudah acak-acakan. Uang sebesar Rp 3 juta dalam dompet besar yang saya taruh di tas itu hilang*”.

Penulisan keluhan pada data 3.05/A-5 ditulis lebih rinci, mulai dari penjelasan jati diri, tanggal dan jam keberangkatan pesawat, nomor penerbangan, kondisi tas pada saat ditemukan sampai pada penyampaian pendapat dan saran

untuk para calon "*value costumer*" agar lebih berhati-hati. Penyampaian keluhan di atas lebih kompleks karena bukan hanya menceritakan masalah yang terjadi, selain itu juga terdapat sindiran dan peringatan kepada masyarakat agar lebih berhati-hati menggunakan jasa "*value costumer*" seperti pada tuturan "*Hati-hati buat para calon 'value costumer' yang lain untuk menaruh barang di bagasi maskapai kebanggaan Indonesia ini*". Keluhan yang ditulis *diri* untuk *lain* tidak hanya berisi tentang keluhan saja tetapi juga terdapat sindiran, selain itu terdapat evaluasi-evaluasi yang bertujuan untuk memberitahukan tentang informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat tentang *lain*.

(3) Data 3.17/A-2

Awal Februari lalu saya datang ke Samsung Basuki Rahmat untuk servis keypad HP SGH A800. ketika itu petugas bernama Mbak Wulan memberi perincian bahwa biaya servis yang harus saya bayar Rp 75 ribu, plus *spare part* Rp 25 ribu. Tapi karena HP saya pernah servis di tempat lain, maka dikenakan biaya tambahan sebesar Rp 20 ribu. Karena berbagai hal, saya menunda rencana servis HP itu.

Selang beberapa minggu, saya kembali lagi dan diterima karyawan lain. Anehnya, karyawan itu tidak meminta biaya tambahan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Akhirnya HP itu saya tinggal untuk diperbaiki, dengan harapan 3 hari sudah selesai (seperti yang dijelaskan karyawan tersebut). Tapi hampir seminggu HP saya belum selesai diperbaiki. Mereka beralasan *spare part* belum datang dari Jakarta. Saya pun maklum.

Awal Maret saya datang lagi untuk menanyakan apakah HP saya sudah selesai diperbaiki. Saat itu karyawan bagian *customer servis* (CS) mengatakan bahwa *spare part* sudah ada. Tapi saya disuruh menunggu lagi. Dia janji perbaikan HP saya akan selesai sore itu, atau paling lambat esok paginya. Karyawan itu juga berjanji akan menelepon saya begitu HP selesai diperbaiki.

Nyatanya saya tidak mencrima telepon dari Samsung seperti dijanjikan. Akhirnya saya berinisiatif datang keesokan paginya, dan diterima CS. Setelah itu saya dipertemukan dengan Mbak Wulan (bagian *spare part*). Tapi penjelasan yang diberikan Mbak Wulan sangat mengecewakan. Dia mengatakan bahwa *spare part* yang telah dikirim dari Jakarta ternyata salah. Saya ingin penjelasan yang lebih rasional dari pimpinan Samsung Basuki Rahmat mengenai hal ini. Lalu bagaimana tindak lanjut dari pihak Samsung sendiri, mengingat HP SGH A800 saya tidak bisa digunakan.

Pernyataan yang ditulis oleh Yopi sebagai *diri* yang ditujukan untuk *lain* merupakan contoh lain dari penulisan tindak ilokusi asertif yang berfungsi untuk menyampaikan keluhan yang ada dalam *Metropolis Watch*, keluhannya tentang salah satu produk *lain (t1)*. HP SGH A800 milik *diri* rusak dan dibawa ke tempat servis resmi yang berada di jalan Basuki Rahmat, di sana petugas yang bernama Wulan (*lain (t2)*) mengatakan bahwa total biaya servis Rp 100 ribu, Rp 75 ribu biaya servis yang seharusnya hanya Rp 55 ribu tapi berhubung HP milik *diri* pernah diservis di luar maka dikenakan biaya tambahan sebesar Rp 20 ribu, dan sisanya Rp 25 ribu untuk *spare part*. Beberapa minggu kemudian *diri* datang untuk menservis HP miliknya di tempat yang sama dan diterima oleh *customer service (CS)* yang berbeda, anehnya biaya tambahan sebesar Rp 20 ribu itu tidak ada. HP milik *diri* kemudian diserahkan untuk diservis dan selesai 3 hari kemudian sesuai dengan perkiraan yang diberikan, tapi HP tersebut belum selesai juga diperbaiki dengan berbagai macam alasan. Pernyataan keluhan yang disampaikan *diri* berbunyi “*Tapi penjelasan yang diberikan Mbak Wulan sangat mengecewakan*”. HP milik *diri* tidak dapat digunakan, karena itu *diri* merasa dirugikan, selain itu penjelasan yang diberikan juga sangat mengecewakan. Di sini *diri* hanya bisa mengeluh, memang *diri* meminta penjelasan tapi tidak terlalu ditekankan hanya keluhan dan kekecewaan saja yang lebih ditekankan di sini.

Penyampaian keluhan pada data 3.05/A-5 ditulis dalam pernyataan tentang kekecewaan *diri* terhadap *lain*. Di sini *diri* menekankan hanya pada penjelasan kejadian yang menimpa *diri* selain itu *diri* juga meminta penjelasan terhadap permasalahan yang dihadapi, dalam wacana ini keluhan yang disampaikan *diri*

untuk *lain* sangat terlihat. Tindak ilokusi direktif yang bersifat meminta dapat dilihat pada tuturan “*lalu bagaimana tindak lanjut dari pihak Samsung sendiri, mengingat HP SGH A800 saya tidak bisa digunakan*”. Pada data 3.17/A-2 bukan hanya keluhan yang disampaikan oleh *diri*, tetapi juga terdapat tindak ilokusi direktif yang memiliki fungsi meminta, yaitu meminta penjelasan dari *lain*.

3.1.1.2 Tindak Ilokusi Asertif Menyarankan

Penggunaan tindak ilokusi asertif pada kolom Metropolis Watch yang berfungsi untuk menyampaikan saran dan pendapat memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung cara *diri* menuturkan. Berikut ini contoh penggunaan asertif untuk menyampaikan pendapat dan saran pada kolom Metropolis Watch.

(1) Data 3.05/A-4

Bapak Bupati Sidoarjo yang saya hormati. Saya adalah warga Sidoarjo yang tiap hari harus melewati Jl Raya Ngelom, Taman dan Jl Sepanjang Tani, Kecamatan Taman (terutama perbatasan Surabaya-Sidoarjo). Jalan di sana rusak berat Pak. Menurut informasi masyarakat sekitar, hampir tiap hari terjadi kecelakaan, terutama di depan Pondok Pesantren Bahauddin. Kasihan Pak, korban sudah terlalu banyak. ***Mbok tolong diperbaiki, biar masyarakat dapat lewat jalan tersebut dengan tenang dan tidak was-was akan kecelakaan.*** Terima kasih.

Wacana pada data 3.05/A-4 merupakan saran yang disampaikan oleh salah satu warga masyarakat (Arif) sebagai *diri* untuk bupati (*lain*) didaerahnya. Penggunaan dan pemilihan kata pada fungsi ini sangat berbeda dengan fungsi keluhan, kata yang dipakai lebih halus bukan karena ditujukan untuk Bupati tetapi karena *diri* ingin mengambil hati *lain* agar mau mendengarkan dan melaksanakan apa yang telah disarankan oleh *diri*.

Pemakaian bahasa Jawa dirasa tidak terlalu kasar meskipun penggunaan bahasa Jawa identik dengan kata-kata yang kasar, di sini bahasa Jawa digunakan

hanya sebagai penjelas atau untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan *diri*. Penulisan pada artikel ini tergolong singkat dan sederhana, hal ini disebabkan karena *diri* merasa tidak perlu menggunakan bahasa yang panjang karena tidak ada yang perlu dijelaskan lagi.

Tuturan pada data 3.05/A-4 yang menunjukkan tindak ilokusi asertif menyarankan ditunjukkan pada tuturan "*Mbok tolong diperbaiki, biar masyarakat dapat lewat jalan tersebut dengan tenang dan tidak was-was akan kecelakaan*". tuturan tersebut merupakan inti dari pernyataan yang ditulis *diri* untuk *lain*. Tuturan tersebut bermakna bahwa *diri* ingin agar *lain* segera memperbaiki jalan Taman yang rusak karena hampir setiap hari terjadi kecelakaan. Saran yang diberikan *diri* mengenai perbaikan jalan Taman yang rusak agar tidak terjadi kecelakaan, oleh karena itu tuturan di atas termasuk kedalam katagori tindak ilokusi asertif. Penulisan tindak ilokusi di atas tidak hanya berisi tentang penyampaian saran saja tetapi juga keluhan tentang jalan yang rusak. Sehingga pada data di atas memiliki dua fungsi, yaitu untuk menyampaikan saran dan keluhan.

(2) Data 3.06/A-2

Dengan adanya registrasi di semua operator, saya pikir ada baiknya juga. Tetapi disisi lain, masih ada kelemahannya. Seandainya seseorang sudah tertipu, terus melaporkan, otomatis operator akan melacakinya. Tapi, data yang diberikan palsu. Operator kemudian memblokir nomor tersebut, meski sudah terlambat, karena sudah ada korbannya.

Saya punya solusi, semoga bisa dipelajari dahulu dari segi aspek hukumnya. Yakni, semua operator membuka nomor posko pengaduan yang bisa diakses oleh pelanggan cukup dengan sms saja.

Misalnya, saya memakai HP dengan operator A, kemudian terima SMS penipuan. Selanjutnya, saya akan melaporkan kejadian tersebut ke posko pengaduan dengan cara mengirim SMS balik tentang berita penipuan tersebut ke nomor posko pengaduan operator A. selanjutnya operator A dapat menindaklanjuti laporan saya tersebut dengan melihat nomor si penipu tadi.

apakah menggunakan nomor operator lain (misalnya operator B) dan antar operator harus bekerja sama, kemudian yang berhak memblokirnya adalah operator B dengan dilandasi bukti yang akurat dari operator A. walaupun si penipu menyuruh menghubungi nomor operator lain lagi (misalnya, operator C), sekalian saja diblokir oleh operator C.

Dengan diumumkan nomor posko pengaduan masing-masing operator, baik di televisi maupun media massa, secara otomatis akan banyak yang melaporkan kejadian penipuan pada operator akan segera memblokir nomor-nomor si penipu. Dan itu akan sedikit membikin repot si penipu tadi. Bayangkan, si penipu baru beli nomor baru, kemudian diblokir.

Wacana pada data 3.06/A-2 adalah saran untuk semua operator telepon seluler yang ada di Indonesia agar tidak terjadi penipuan melalui SMS yang jumlah korbannya tidak sedikit. Di sini *diri* sebagai penulis menyampaikan pendapatnya secara panjang apabila dibandingkan dengan contoh yang pertama jauh berbeda. Di sini *diri* memberikan solusinya dengan disertai contoh yang cukup panjang dan rinci, seharusnya *diri* tidak menuliskan pernyataan seperti itu karena penggunaan kata-katanya (alinea 1) diulang lagi di akhir artikel (alinea 4).

Tuturan “*Saya punya solusi,...*” merupakan inti dari pernyataan yang disampaikan *diri*, di sini *diri* memberikan solusinya untuk mencegah penipuan, yaitu dengan membuka nomor posko pengaduan. Tuturan pada data 3.06/A-2 dapat digolongkan kedalam tindak ilokusi asertif karena pernyataan yang ditulis *diri* merupakan saran untuk *lain* dalam mencegah modus penipuan dengan menggunakan SMS. Pada tuturan di atas penyampaian saran diikuti dengan bagaimana cara mencegah penipuan serta memberikan contoh cara penanganannya.

3.1.1.2 Tindak Ilokusi Asertif Memberitahukan

Pemakaian bahasa pada tindak ilokusi asertif berbeda-beda menurut fungsinya, seperti pada fungsi ini. Berita atau hal-hal yang disampaikan juga

berbeda-beda seperti tentang tanggapan, penjelasan dan pemberitahuan. Berikut ini contoh dari masing-masing topik.

(1) Data 3.05/A-3

Kami pengelola Gedung Perkantoran PT Jaspis Jl Diponegoro nomor 8 Surabaya menanggapi keluhan dari saudari Ida Widiyaningsih di *Metropolis Watch* edisi Kamis 2 Maret 2006 untuk meluruskan sedikit permasalahan yang sebenarnya. Pada 10 Februari 2006, sekitar pukul 16.00, memang ada satu sepeda motor dengan dua pengendara. Satpam kami tidak mengenal, kami sebut saja salah satunya dengan Saudari Ida Widiyaningsih sendiri.

Waktu itu, Saudari Ida berhenti di tempat parkir motor sebelah kiri gedung (utara). Karena sudah penuh, maka dia diarahkan petugas dengan menunjuk ke arah tempat parkir samping Pos Satpam (sebelah kanan/selatan). Tempat ini bisa menampung sekitar 13 motor. Dan ketika itu masih ditempati 2 atau 3 motor lagi. Saudari Ida memang menuju ke arah tempat parkir samping Pos Satpam, sampai disitu dia tidak berhenti untuk parkir, melainkan *nyelonong* belok ke kiri masuk ke basement (yang dikatakan saudari Ida Widiyaningsih di dalam halaman kantor). Memang di basement ini hanya khusus untuk sebagian karyawan dari Gedung Perkantoran PT Jaspis saja.

Demikian penjelasan dari kami, bila mana ada ucapan yang kurang enak dari petugas kami saat kejadian salah parkir itu, mohon dimaklumi. Manusia memang tidak ada yang sempurna.

Wacana pada data 3.05/A-3 merupakan tanggapan dari PT Jaspis sebagai penutur (*diri*) atas keluhan dari Ida Widiyaningsih sebagai lawan tutur (*lain*) yang di muat dalam *Metropolis Watch* tanggal 2 Maret 2006. Jawaban atas keluhan tersebut ditulis secara rinci tentang pemuatan artikel saudari Ida Widiyaningsih, penjelasan atas peristiwa yang terjadi dan permintaan maaf penutur kepada lawan tutur. Pada data 3.05/A-3 *diri* menjelaskan kronologis peristiwa yang membuat *lain* salah paham, kejadian itu ditulis secara rinci dengan maksud agar *lain* tidak mengira ada yang ditutup-tutupi.

Tuturan "*waktu itu,...*" pada data 3.05/A-3 dapat dikategorikan kedalam tindak ilokusi asertif, karena tuturan tersebut menjelaskan kejadian yang berlangsung saat peristiwa salah parkir yang terjadi pada tanggal 10 Februari 2006

pukul 16.00 di Gedung Perkantoran PT Jaspis. Kesalahpahaman terjadi karena *lain* salah paham terhadap *diri*, saat itu *diri* bermaksud menyuruh *lain* untuk parkir di samping pos satpam dengan cara menunjuk arah, tapi *lain* mengira disuruh parkir di *basement* gedung. Kemarahan *lain* terjadi pada saat salah satu *office boy* (OB) menegur *lain*, meskipun *lain* telah memberi alasan karena disuruh satpam tapi OB tersebut tidak mau tahu dan terus memarahi *lain*. Itulah permasalahan yang terjadi dan sekarang *diri* memberikan penjelasannya sambil meminta maaf kepada *lain* melalui tuturan “*bila mana ada ucapan yang kurang enak dari petugas kami saat kejadian salah parkir itu, mohon dimaklumi*” di sini *diri* meminta maaf atas kejadian yang tidak mengenakkan yang menimpa pada *diri* *lain* beberapa waktu lalu, permintaan maaf yang disampaikan *diri* bermaksud agar *lain* dapat memaklumi kesalahpahaman yang terjadi. Jadi pada data 3.05/A-3 memiliki fungsi untuk memberitahukan, meminta maaf, dan sanggahan *lain* yang ditujukan untuk *diri*.

(2) Data 3.03/A-4

Semakin bebasnya pergaulan remaja tanpa dibekali pengetahuan yang cukup tentang penggunaan alat reproduksi dan hak reproduksi, membuat banyak kalangan benar-benar prihatin. Banyaknya remaja yang menjalani aborsi, serta semakin luas terjangkitnya penyakit kelamin di kalangan remaja, menunjukkan bahwa masih banyak yang belum memahami bagaimana menggunakan hak reproduksinya secara benar dan sehat. Lebih mulia kalau pengetahuan tentang reproduksi serta *sex education* diberikan langsung oleh orang tua. Sayangnya, paradigma yang berkembang dalam masyarakat kita tentang *sex education* masih tabu untuk diperkenalkan pada remaja mulai usia dini.

Sejak awal 2005, kami dari Kantor Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Surabaya telah membuka Pusat Informasi-Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). Di sini kita dapat beragam informasi dan konseling tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, yang ditangani oleh konselor-konselor yang berpengalaman di bidangnya. Tidak dipungut biaya, dan telah dibuka Hotline 031-70006221.

Wacana pada data 3.03/A-4 merupakan contoh lain dari tindak ilokusi asertif yang berfungsi memberitahukan, artikel di atas jauh berbeda dengan contoh yang pertama. Artikel ini bersifat memberitahukan atau menyampaikan informasi dari Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Surabaya (*diri*) kepada masyarakat (*lain*) tentang adanya informasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi remaja yang baru saja dibuka, selain itu juga disediakan konselor-konselor yang berpengalaman serta tidak dipungut biaya. Informasi yang diberikan *diri* diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat agar pengetahuan tentang alat reproduksi dan *sex education* dapat diperkenalkan pada remaja mulai usia dini. Di sini *diri* ingin memberitahukan kepada *lain* tentang adanya konseling kesehatan seperti pada tuturan “*kami dari Kantor Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Surabaya telah membuka Pusat Informasi-Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*”, sehingga pada data 3.03/A-4 termasuk kedalam tindak ilokusi asertif yang memiliki fungsi memberitahukan.

3.1.2 Tindak Ilokusi Direktif

Tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan penyimak atau pembaca. Pemakaian tindak ilokusi ini biasanya dipakai untuk (a) memohon, (b) menganjurkan, (c) menanyakan, (d) meminta, dan lain-lain.

3.1.2.1 Tindak Ilokusi Direktif Memohon

Pemakaian tindak ilokusi direktif pada kolom *Metropolis Watch* yang bersifat memohon ditulis dengan cara yang berbeda, perbedaan yang ada disebabkan penulis berasal dari masyarakat yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu berikut ini disajikan 2 perbedaan gaya penulisan.

(1) Data 3.19/D-4

Pada 1 Oktober 2003, saya mengurus pemecahan surat tanah melalui notaris PPAT Panggodo SH. Beliau menjanjikan selesai dalam waktu 6 bulan. Saya sepakat. Enam bulan berlalu, saya mengambil surat pemecahan tersebut. Ternyata, belum selesai. Saya tunggu sampai melewati batas 1 tahun, kemudian saya tanyakan lagi. Katanya masih dalam proses petugas ukur dari BPN Sidoarjo. Yang saya tahu, petugas ukur yang bolak-balik ngukur adalah Bapak Koestoyo dan rekan dari BPN Sidoarjo. Pengukurannya sudah selesai lebih kurang setahun lalu. Tapi mengapa sampai sekarang sertifikat kok belum selesai juga?

Saya tanyakan kembali ke Bapak Panggodo. Beliau menyarankan agar menanyakan langsung ke BPN Sidoarjo ke bagian petugas ukur. Saya langsung menemui pimpinannya Bapak Dadat.

Saya ungkapkan permasalahan ini dan menerima masukan dengan baik. Lantas, berapa minggu setelah itu, kami dimintai tanda tangan dari tetangga kanan kiri. Persyaratan itu juga sudah saya penuhi. Tetapi mengapa sampai sekarang yang namanya sertifikat ini kok belum selesai? **Saya mohon bantuan pihak terkait agar segera menyelesaikan permasalahan ini.**

Data 3.19/D-4 merupakan pernyataan yang ditulis *diri* karena merasa dikecewakan oleh *lain*. Kekecewaan *diri* bermula pada saat *diri* mengurus pemecahan surat tanah melalui notaris PPAT milik *lain*, 6 bulan selesai janji *lain* kepada *diri* tetapi sampai 1 tahun surat tersebut belum selesai juga padahal semua persyaratan telah dipenuhi oleh *diri*, tetapi *lain* sepertinya mencoba mempersulit *diri* dengan berbagai macam alasan.

Pernyataan *diri* pada data 3.19/D-4 terlihat sangat pasrah, mungkin sudah terlalu lama masalah ini membebani *diri*, sedangkan *diri* tidak dapat berbuat apa-apa agar masalah ini dapat cepat terselesaikan. Meskipun pasrah, namun *diri* tetap

berusaha dengan cara memohon bantuan dari pihak-pihak terkait agar surat pemecahan tanah ini segera selesai.

Penyampaian tindak ilokusi direktif pada data 3.19/D-4 dengan cara menceritakan semua kejadian agar masyarakat pembaca mengetahui masalah yang sedang dihadapi *diri*. Oleh karena itu *diri* ingin menginformasikan kejadian ini agar masyarakat dapat lebih berhati-hati, cara *diri* dalam menyampaikan keluhannya terkesan pasrah. Tindak ilokusi direktif memohon dapat dilihat pada tuturan “*Saya mohon bantuan pihak terkait agar segera menyelesaikan permasalahan ini*”. Selain itu juga terdapat evaluasi yang berguna agar masyarakat pembaca mengetahui permasalahan yang terjadi.

(2) Data 3.07/D-1

Sabtu, 4 Maret 2006, sekitar jam 12.30 saya melintas Jalan Panjang Jiwo. Tepat di pertigaan Panjang Jiwo-Delta Permai, saya dihentikan operasi lalu lintas dari Polresta Surabaya Timur. Kebetulan pajak STNK motor saya akan habis pada 5 Maret 2006. saya juga sudah terlanjur meminta tolong teman untuk membayar pajak motor, sekalian menyerahkan STNK asli. Untuk sementara, saya hanya membawa copy STNK itu. Sebagai informasi, sepeda itu atas nama kakak saya dan dia sedang berada di luar kota (KTP-nya dipaketkan kilat dan baru sampai hari itu juga pukul 11 pagi).

Dalam operasi lalu lintas itu, saya disalahkan karena tidak menunjukkan STNK asli. Kami pun berdebat untuk beberapa saat. Saya merasa berliak membela diri lantaran sudah menunjukkan SIM dan foto copy STNK. Minimal sebagai bukti bahwa STNK yang asli masih digunakan untuk kelengkapan proses membayar pajaknya. Tapi petugas itu tetap menyalahkan saya. Akhirnya dia mengatakan, jika saya dapat menunjukkan STNK asli, maka saya diperbolehkan saya pergi dengan membawa motor saya.

Saat itu juga saya menghubungi teman saya untuk mengantarkan STNK asli. Tapi setelah teman saya datang, dan saya telah dapat menunjukkan STNK asli, petugas tetap menahan motor saya. Salah satu petugas lainnya beralasan bahwa operasi sudah selesai. Padahal semua anggota operasi masih disitu, dan motor saya juga masih ada.

Setelah perdebatan itu, motor saya dibawa ke Polresta Surabaya Timur, Jl Kapasan. Sorenya saya langsung mengambil motor sesuai perintaan mereka. Saya juga membawa semua dokumen yang mungkin dibutuhkan. *Nah*, lucunya, saat itu saya dimintai sejumlah uang untuk membayar denda tilang. Yang saya permasalahan bukan jumlah uangnya, tetapi sikap dari beberapa polisi di atas yang terkesan mencari-cari kesalahan pengendara (jelas-jelas motor saya masih

dalam proses pembayaran pajak). Terlebih lagi, sikap anggota operasi polantas yang tidak sesuai dengan ucapannya sendiri (janji membiarkan saya pergi jika sudah menunjukkan STNK asli).

Saya mohon perhatian Bapak Kapolri Jenderal Sutanto dan Kapolresta Surabaya Timur untuk menertibkan anggota-anggotanya yang suka memanfaatkan situasi seperti di atas. Dan kepada bintanga yang masih dalam proses pendidikan, sebaiknya ditanamkan benar apa arti motto "Melindungi dan Melayani Masyarakat", bersikap sopan, dan bertutur kata baik, bukannya malah didoktrin untuk bersikap kasar dan menakut-nakuti masyarakat.

Wacana pada data 3.07/D-1 merupakan pernyataan yang disampaikan *diri* untuk *lain*, di sini *diri* ingin memberitahukan sekaligus mengeluh terhadap cara kerja *lain* yang tidak konsisten. Kejadiannya bermula pada saat adanya operasi lalu lintas dan motor *diri* ditahan karena tidak dapat menunjukkan STNK asli, STNK asli milik *diri* dibawa temannya untuk diperpanjang sedangkan *diri* hanya memegang foto copy STNK. Saat itu *lain* berjanji kepada *diri* akan melepaskan motornya jika *diri* dapat menunjukkan STNK aslinya, *diri* kemudian menghubungi temannya untuk segera mengantar STNK asli, tapi saat ditunjukkan STNK yang asli *lain* tidak menepati janjinya untuk melepaskan motor *diri*, malah membawanya ke Polresta Surabaya Timur. Di sana *diri* dimintai sejumlah uang untuk membayar denda tilang, karena itulah *diri* mengeluhkan cara kerja *lain* yang terkesan mencari-cari kesalahan pengendara dan tidak menepati janjinya.

Tuturan "*Saya mohon perhatian Bapak Kapolri Jenderal Sutanto dan Kapolresta Surabaya Timur untuk menertibkan anggota-anggotanya yang suka memanfaatkan situasi seperti di atas*" berarti bahwa *diri* ingin memohon perhatian agar dilakukan penertiban terhadap petugas yang suka memanfaatkan keadaan dan hanya mencari keuntungan sendiri. Tuturan yang disampaikan *diri*

pada data 3.07/D-1 termasuk dalam tindak ilokusi direktif, selain itu juga terdapat kalimat evaluasi.

3.1.2.2 Tindak Ilokusi Direktif Menganjurkan

Penggunaan bahasa pada tindak ilokusi direktif yang memiliki fungsi menganjurkan hampir sama dengan tindak ilokusi direktif menyarankan atau memohon, perbedaan yang terlihat cukup jelas, yaitu apabila dilihat dari rangkaian kata-katanya yang terkesan lebih tegas. Untuk lebih jelasnya perhatikan wacana berikut ini.

(1) Data 3.09/D-3

Disebelah rumah susun (Rusun) Urip Sumoharjo Surabaya tumbuh tujuh pohon sono yang sangat rimbun daunnya dan menjulang tinggi, melampaui rusun itu sendiri. Sementara dahan beserta akarnya merambah ke rumah kami yang tepat berada disamping rusun (Keputran Pasar Kecil IV). Disaat musim hujan disertai angin kencang, perasaan kami dicekam kekhawatiran lantaran takut pohon itu tumbang. Belum lagi kalau musim kemarau. Kami sekeluarga selalu panen daun kering. Sekali dibersihkan, kadang bisa dapat empat karung. **Harapan kami, pohon itu ditebang saja, selanjutnya bisa diganti pohon palem.**

Tindak ilokusi jenis ini berfungsi untuk menyuruh seseorang agar melakukan sesuatu seperti yang diperintahkan, tetapi di sini perintah dilakukan dengan cara yang halus atau sopan seperti pada data 3.09/D-3. Di sini secara tidak langsung *diri* meminta agar *lain* dapat merapikan pohon-pohon sono yang sudah sangat rimbun karena keberadaannya sedikit mengganggu dan dapat membahayakan, contohnya seperti akarnya yang besar-besar dapat merusak tembok rumah, belum lagi daunnya yang jatuh berguguran sangat banyak dan saat hujan turun sangat lebat disertai angin membuat *diri* khawatir pohon akan tumbang. Kekhawatiran inilah yang membuat *diri* meminta *lain* agar segera

mengganti dengan jenis pohon yang lain, permintaan *diri* terhadap *lain* dinyatakan melalui tuturan “*Harapan kami, pohon itu ditebang saja, selanjutnya bisa diganti pohon palem*”.

Tuturan “*Harapan kami, pohon itu ditebang saja, selanjutnya bisa diganti pohon palem*” pada data 3.09/D-3 merupakan inti dari pernyataan yang disampaikan *diri* terhadap *lain*. Tuturan tersebut mengandung arti bahwa *diri* mengharapkan agar *lain* menebang pohon sono dan dapat digantikan dengan pohon palem yang lebih aman. Penyampaian permintaan *diri* kepada *lain* dilakukan dengan cara yang halus dan sopan karena tidak terkesan memaksa, sehingga tuturan di atas dapat digolongkan kedalam tindak ilokusi direktif. Evaluasi juga diberikan kepada *diri* agar *lain* dan masyarakat dapat mengetahui alasan *diri* meminta

(2) Data 3.02/D-3

Pada 10 Februari 2006, tepatnya sekitar pukul 16.00, kami datang ke Kantor Adira Finance, Jalan Diponegoro, Surabaya, untuk melakukan proses penyelesaian administrasi kredit. Saat itu, areal parkir motor disisi kiri dan kanan kantor sedang penuh. Atas anjuran juru parkir, kami boleh memarkir kendaraan didalam halaman kantor. Saat itu kami tidak diberitahu bahwa areal tersebut khusus untuk parkir karyawan.

Nah, setelah saya memarkir motor dan hendak masuk ke dalam loket penyelesaian administrasi, tiba-tiba seorang petugas *cleaning service* Adira menegur kami. Dia mengatakan bahwa tempat parkir yang kami tempati tidak boleh untuk nasabah. Saya pun mengatakan bahwa apa yang saya lakukan atas anjuran juru parkir kami parkir. Tapi petugas *cleaning service* itu tetap tidak mau tahu. Dia lantas memanggil satpam berinisial MSDO. Dengan gaya marah yang dilebih-lebihkan, dia mengeluarkan kata-kata umpatan Suroboyoan yang tidak pantas diucapkan dimuka umum kepada adik saya yang masih pelajar.

Kami sangat tidak simpati dengan cara satpam itu menegur kami. Sikap seperti itu jelas tidak menunjukkan komitmen perusahaan jasa yang harus melayani nasabah tanpa melihat apa dan siapa nasabah yang datang. Kami menghimbau agar manajemen membina para petugasnya agar satu bahasa dalam melayani nasabah.

Pada data 3.02/D-3 yang ditulis *diri* merupakan pernyataan tentang perlakuan *lain* terhadap adik *diri* yang hanya seorang pelajar, meskipun demikian *lain* tidak berhak memperlakukan nasabah seenaknya saja. Nasabah adalah segalanya bagi perusahaan jasa oleh karena itu *lain* tidak berhak berbuat seperti itu seharusnya *lain* bersikap sopan dan tidak semena-mena terhadap para pelanggannya. Himbauan *diri* terhadap *lain* agar dilakukan pembinaan terhadap para pegawai agar kejadian yang menimpa adik *diri* tidak terulang kepada orang lain, seperti pada tuturan "*Kami menghimbau agar manajemen membina para petugasnya agar satu bahasa dalam melayani nasabah*".

Tuturan "*Kami menghimbau agar manajemen membina para petugasnya agar satu bahasa dalam melayani nasabah*" yang dinyatakan *diri* untuk *lain* mempunyai arti bahwa *diri* menghimbau agar *lain* melakukan pembinaan terhadap pegawai-pegawainya agar dalam melayani nasabahnya tidak berbuat seenaknya. tuturan pada data 3.02/D-3 dapat digolongkan kedalam tindak ilokusi direktif karena *diri* berusaha agar *lain* melakukan sesuatu seperti yang *diri* inginkan terhadap *lain*. Selain menganjurkan, *diri* juga memberikan evaluasi terhadap *lain*.

3.1.2.3 Tindak Ilokusi Direktif Meminta

Tindak ilokusi direktif yang berfungsi untuk menyatakan suatu permintaan digunakan untuk mendorong seseorang agar bersedia melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur. Berikut ini disajikan beberapa data tentang tindak ilokusi direktif yang berfungsi untuk meminta sesuatu.

(1) Data 3.19/D-2

Saya pelanggan kartu pasca bayar (Halo) Telkomsel dengan nomor 0813314211xx. Selama ini saya merasa salut dan bangga menjadi pelanggan

Telkomsel, baik dari versi inovasi produk, pelayanan, maupun jangkauannya yang sampai pelosok nusantara.

Tapi maaf saya agak sedikit kecewa dengan fasilitas m-BCA-nya. Setiap kali saya minta Kartu Halo dengan yang ada fasilitas m-BCA, selalu diberi jawaban CS itu-itu saja. Seperti, katanya belum ada, kiriman kartu dari Jakarta belum datang, atau nomor kartu dengan kepala 331 masih dalam proses pembuatan. Masak perusahaan sehebat Telkomsel membutuhkan waktu lama guna menyediakan kartu dengan fasilitas m-BCA?

Tolong saya maupun pelanggan lain diberi penjelasan yang sejelas-jelasnya agar kami tetap bangga menjadi pelanggan Telkomsel.

Wacana pada data 3.19/D-2 yang ditulis *diri* untuk *lain* merupakan permintaan tolong agar *lain* bersedia menjelaskan tentang fasilitas m-BCA, *diri* ingin memiliki kartu pasca bayar produk *lain* yang memiliki fasilitas m-BCA. Setiap kali meminta, jawaban yang diberikan selalu sama yaitu belum ada kiriman kartu dari Jakarta. Permintaan *diri* dinyatakan melalui tuturan “*Tolong saya maupun pelanggan lain diberi penjelasan yang sejelas-jelasnya agar kami tetap bangga menjadi pelanggan Telkomsel*”.

Tuturan “*Tolong saya maupun pelanggan lain diberi penjelasan yang sejelas-jelasnya agar kami tetap bangga menjadi pelanggan Telkomsel*” pada data 3.19/D-2 *diri* meminta penjelasan yang sejelas mungkin dari *lain* tentang fasilitas m-BCA pada kartu pasca bayar, karena *diri* ingin segera menikmati kemudahan dengan memiliki fasilitas m-BCA. Permintaan yang disampaikan *diri* dituturkan dengan menggunakan kata “*tolong*” yang membuat tuturan tersebut terkesan sopan dan tidak terlalu menuntut, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam tindak ilokusi direktif. Selain meminta penjelasan, *diri* juga memuji tentang kemajuan teknologi yang dimiliki *lain*. Kekecewaan *diri* terhadap salah satu fasilitas *lain* juga diperlihatkan, seperti pada tuturan “*Masak perusahaan sehebat*

Telkomsel membutuhkan waktu lama guna menyediakan kartu dengan fasilitas m-BCA?"

(2) Data 3.12/D-1

Sabtu, 4 Maret 2006, Lion Air jurusan Surabaya-Balikpapan terlambat 2 jam. Seharusnya berangkat pukul 09.50, ternyata baru berangkat pukul 11.45. alasannya, tunggu pengecekan demi keselamatan penerbangan. Padahal, sampai pukul 11.00, pesawat belum ada di bandara. Sorenya ada berita, Lion jurusan Denpasar-Surabaya tergelincir di Juanda. Wah, ngeri.

Suami saya yang sering pergi naik pesawat, sudah memberi saran untuk tidak naik Lion, karena sering terlambat, tidak dapat snack (Cuma air putih), pramugari kurang ramah, dan harga cenderung lebih mahal.

Menurut beberapa teman, Lion memang sering terlambat, mungkin pesawat sudah tua dan trayek yang dilayani terlalu banyak. Info dari teman, beli tiket Lion sebaiknya go show di airport, biasanya dapat murah. Katanya strategi penjualan tiketnya adalah yang mahal dijual dulu. Hal ini saya buktikan sendiri. Tiket Surabaya-Balikpapan Cuma Rp 249.000, beli go show di Juanda. Alhamdulillah, meski terlambat 2 jam, saya dapat tiket termurah. **Bagaimana ini tanggapan Lion?**

Tuturan "*alhamdulillah, meski terlambat 2 jam, saya dapat tiket termurah. Bagaimana ini tanggapan Lion?*" memiliki arti bahwa *diri* bersyukur bisa mendapatkan tiket dengan harga murah meskipun harus menunggu 2 jam karena terlambat, di sini *diri* meminta tanggapan *lain* tentang kejadian seperti ini, kenapa harus menerapkan strategi seperti yang dinyatakan oleh *diri* pada data 3.12/D-1.

Pada tuturan di atas *diri* meminta jawaban pihak *lain* tentang strategi yang diterapkannya, tuturan "*Bagaimana ini tanggapan Lion?*" pada data 3.12/D-1 terlihat jelas bahwa tuturan tersebut termasuk dalam tindak ilokusi direktif yang berfungsi untuk meminta tanggapan, pernyataan yang ditulis *diri* untuk *lain* dapat menimbulkan efek, yaitu *lain* dapat melakukan sesuatu seperti yang *diri* inginkan. Selain itu *diri* juga memberikan evaluasi kepada *lain*.

3.1.3 Tindak Ilokusi Komisif

Tindak ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang dapat mendorong penutur untuk melakukan sesuatu seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan. Pada *Metropolis Watch*, jenis wacana ini sulit ditemukan karena dalam *Metropolis Watch* pernyataan yang ditulis kebanyakan merupakan keluhan dan permintaan, tapi ditemukan beberapa contoh jenis tindak ilokusi ini. Berikut ini disajikan beberapa data tentang tindak ilokusi komisif.

(1) Data 3.28/K-1

Menunjuk keluhan di Surat Pembaca edisi 13 Maret 2006 dengan judul *Tak Pernah Terima Voucher* yang dikirim Ibu Melik Legawati, dengan ini diinformasikan bahwa hal tersebut telah dijelaskan kepada yang bersangkutan dan dapat diterima dengan baik. Kami mohon maaf atas ketidaknyamanan yang Ibu alami. **Perbaikan-perbaikan layanan terus kami tingkatkan sesuai dengan motto kami, yakni melayani dengan hati, menuju yang terbaik untuk kepuasan nasabah.**

Wacana pada data 3.28/K-1 merupakan pernyataan yang ditulis *diri* untuk *lain*, di mana *diri* berjanji akan memperbaiki cara kerja mereka untuk meningkatkan pelayanan demi kepuasan nasabah. Di sini *diri* berjanji akan memperbaiki layanan setelah mendapatkan keluhan dari Ibu Melik sebagai *lain*. Hal ini terlihat dalam tuturan “*Perbaikan-perbaikan layanan terus kami tingkatkan sesuai dengan motto kami, yakni melayani dengan hati, menuju yang terbaik untuk kepuasan nasabah*”.

Tuturan “*Perbaikan-perbaikan layanan terus kami tingkatkan sesuai dengan motto kami, yakni melayani dengan hati, menuju yang terbaik untuk kepuasan nasabah*” pada data 3.28/K-1 mengandung pengertian bahwa *diri* berjanji akan melakukan peningkatan mutu layanan agar nasabah dapat terpuaskan

oleh pelayanan yang diberikan *diri*. Tindak tutur di atas dapat digolongkan kedalam tindak ilokusi komisif karena dalam tindak tutur ini dapat membuat penutur melakukan sesuatu. Pada tuturan di atas juga terdapat informasi yang diberikan oleh *diri* mengenai permasalahan yang terjadi telah dijelaskan kepada *lain*.

(2) Data 3.26/K-1

Sehubungan dengan keluhan pelanggan atas nama Ir John W. Rorome, Industri Blok B Kav. 9/IV dan 9/V Surabaya, tentang *Penurunan Daya, Dua Bulan Belum Selesai* (Metropolis Watch 6 dan 19 Maret 2006), bersama ini dapat kami sampaikan penjelasan sebagai berikut :

1. Memang benar ada permintaan turun daya yang disampaikan ke kantor UPJ Tandes pada 27 Desember 2005 dari 41.500 VA menjadi 16.500 VA. Kami telah melakukan survei lokasi pada hari itu juga.
2. Dikarenakan kurangnya komunikasi dari pelanggan, kami menjadi kesulitan untuk proses administrasi sehingga memakan waktu yang cukup lama.
3. Hal tersebut diatas sudah terselesaikan dengan baik. Pelanggan sudah menyelesaikan persyaratan administrasi. Dan sesuai permintaan pelanggan, pelaksanaan turun daya dilakukan pada Sabtu, 25 Maret 2006.

Demikian penjelasan kami, mohon maklum dan kami berusaha untuk dapat memberikan pelayanan yang lebih baik.

Wacana pada data 3.26/K-1 adalah penjelasan yang ditulis *diri* untuk *lain* mengenai permintaan turun daya, di sini *diri* memberikan penjelasan mengenai masaiah yang terjadi agar *lain* dapat memahami duduk permasalahannya. Selain itu *diri* juga ingin memulihkan nama baiknya yang sempat tercoreng akibat pernyataan yang ditulis oleh *lain* beberapa waktu lalu.

Tuturan "*Demikian penjelasan kami, mohon maklum dan kami berusaha untuk dapat memberikan pelayanan yang lebih baik*" merupakan janji *diri* untuk *lain*. Keluhan yang disampaikan *lain* pada edisi sebelumnya dalam *Metropolis Watch* membuat *diri* berjanji untuk berusaha agar dapat lebih baik lagi dalam memberikan pelayanannya, sehingga tuturan pada data 3.26/K-1 dapat

dimasukkan kedalam tindak ilokusi komisif. Selain itu tuturan tersebut menjelaskan mengenai masalah yang terjadi, penjelasan yang diberikan *diri* mengenai pemberitahuan bahwa masalah tersebut telah diselesaikan dengan *lain*.

3.1.4 Tindak Ilokusi Ekspresif

Tindak ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang melibatkan perasaan dalam mengekspresikan sesuatu seperti mengucapkan terima kasih, memuji dan berbelasungkawa. Dalam *Metropolis Watch* tindak tutur jenis ini hanya sedikit yang ditemukan, mungkin karena dalam kehidupan sehari-hari di sekitar masyarakat lebih banyak masalah yang terjadi dari pada hal lainnya, atau mungkin masyarakat berpikir kalau suatu masalah harus diinformasikan atau disebarluaskan agar orang lain dapat belajar dari pengalaman dan supaya tidak menjadi korban kejahatan atau penipuan seperti yang mereka alami. Berikut ini disajikan beberapa wacana yang memiliki fungsi ekspresif.

(1) Data 3.08/E-1

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang akhir-akhir ini telah berbuat cukup banyak untuk menghijaukan kota. Melalui rubrik ini, saya ingin menginformasikan bahwa tanaman di kawasan Jl Gayungsari Barat (jalan kembar), akses menuju Masjid Al Akbar Surabaya, perlu dibenahi. Tumbuhan pelindungnya sudah tinggi dan terlalu rimbun, sehingga menutupi lampu-lampu penerangan jalan. Kami khawatir terjadi pohon tumbang jika hujan turun disertai angin kencang. Sekian terima kasih.

Wacana pada data 3.08/E-1 merupakan ucapan terima kasih dari *diri* untuk *lain* yang merupakan dinas kebersihan dan pertamanan karena telah melakukan penghijauan kota, selain itu di sini *diri* juga menginformasikan daerah lain yang masih memerlukan penanganan dari *lain*. Di sini *diri* merasa pohon yang ada di

daerah Gayungsari sangat membahayakan apalagi saat turun hujan yang disertai angin kencang.

Tuturan *"Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang akhir-akhir ini telah berbuat cukup banyak untuk menghijaukan kota"* pada data 3.08/E-1 merupakan pernyataan *diri* yang memiliki fungsi sebagai tindak ilokusi ekspresif. Penyampaian ucapan terima kasih pada data di atas disampaikan untuk mengikuti informasi yang sebenarnya ingin *diri* ungkapkan, ucapan terima kasih yang *diri* sampaikan adalah berguna agar *lain* terpacu dan bersemangat dalam menanggapi masalah yang *diri* sampaikan, yaitu informasi mengenai kawasan lain yang juga memerlukan penanganan dari *lain*.

(2) Data 3.01/E-1

Sebagai warga Surabaya Timur, saya layak angkat topi kepada pihak-pihak yang telah membenahi arus pertigaan Jl Arief Rachman Hakim-Jl Deles (ITATS). Saya juga perlu berterima kasih kepada Dishub Surabaya, Polsek Sukolilo, ITATS, dan PT Wisma Mukti yang berpartisipasi dalam pembenahan tersebut. Arus yang tadinya macet dan ruwet setiap hari, sekarang jadi lancar dan nyaman. Solusi cerdas dan kerja sama yang baik dari beberapa instansi tersebut (Pemkot, Kepolisian, Universitas dan swasta) patut di contoh oleh semua pihak dalam menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum.

Hal yang mungkin masih perlu dipikirkan adalah, apakah jalan akses di depan ITATS yang begitu bersih dan asri tersebut akan tetap bisa bertahan setelah jalan tersebut ramai dilewati kendaraan?. Seketika terlintas dalam benak saya, sepanjang bahu jalan dan stren kali di depan ITATS itu merupakan lahan gratis yang menggiurkan bagi pedagang kaki lima untuk mendirikan kios-kios dan juga tempat yang ideal bagi kendaraan umum (bermo atau taksi) untuk ngetem disana. Jika ini terjadi sungguh sangat disayangkan.

Melihat banyaknya bahu-bahu jalan maupun trottoar yang telah berubah menjadi tempat bisnis kaki lima, maka tidak menutup kemungkinan, dalam waktu yang singkat, di sepanjang jalan depan ITATS itu pun akan mengalami nasib yang sama seperti jalan di sepanjang Jalan Deles, tepatnya di sisi timur ITATS, yang sudah kronis dan sulit sekali ditertibkan. Untuk itu sebelum terlambat, mohon kiranya kepada semua pihak yang telah bekerja keras menyelesaikan masalah arus lalu lintas di pertigaan tersebut, juga bersama-sama mengantisipasi

dampak tersebut. Jika tidak, sia-sia saja menertibkan kesemrawutan yang satu, tetapi justru mengundang kesemrawutan yang baru.

Pada data 3.01/E-1 *diri* ingin berterima kasih dan mengucapkan selamat karena telah berhasil menata para PKL yang membuat jalanan macet, selain itu *diri* juga ingin menginformasikan bahwa instansi-instansi lain harus mencontoh cara kerja *lain* dalam menertibkan PKL karena jika tidak dilakukan maka wilayah-wilayah lain di Surabaya akan tetap semrawut.

Ucapan terima kasih *diri* untuk *lain* dinyatakan dalam tuturan “*sebagai warga Surabaya Timur, saya layak angkat topi kepada pihak-pihak yang telah membenahi arus pertigaan Jl Arief Rachman Hakim-Jl Deles (ITATS)*” yang berarti *diri* salut dan bangga atas hasil kerja *lain* dalam memerangi PKL di pertigaan Jl Arief Rachman Hakim-Jl Deles (ITATS), selain itu juga pada tuturan “*Saya juga perlu berterima kasih kepada Dishub Surabaya, Polsek Sukolilo, ITATS, dan PT Wisma Mukti yang berpartisipasi dalam pembenahan tersebut*”. Di sini *diri* juga berharap bahwa daerah-daerah lain juga akan mendapatkan penanganan yang sama agar para PKL tidak menjamur, selain itu *diri* juga memohon kepada semua pihak yang membantu menertibkan juga dapat mengantisipasi agar para PKL tidak datang lagi.

3.1.5 Tindak Ilokusi Deklaratif

Tindak ilokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang sangat unik karena dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki wewenang khusus, pada acara atau peristiwa khusus dan tidak melibatkan etika kesopansantunan. Bahasa yang

digunakan dalam tindak tutur ini bukanlah kata-kata yang bersifat spontan, karena diucapkan hanya oleh orang yang berwenang maka tindak ilokusi ini sangat sulit ditemukan. Dalam *Metropolis Watch* yang memiliki bermacam-macam wacana sejauh ini belum dapat ditemukan tindak tutur jenis ini, *Metropolis Watch* lebih banyak memuat tentang keluhan, opini dan permohonan yang biasanya ditulis dengan bahasa yang lebih panjang dan terkesan berbelit-belit. Hal ini dapat disebabkan karena penulis berasal dari masyarakat umum yang banyak menyisipkan kata-kata yang dapat mempengaruhi pembacanya sedangkan tindak ilokusi deklaratif hanya memerlukan kata-kata yang singkat (inti) yang disampaikan langsung ke pokok persoalan (*to the point*). Oleh karena itu dalam *Metropolis Watch* tidak ditemukan tindak tutur jenis ini.

3.2 Penyimpangan Prinsip Sopan Santun

3.2.1 Penyimpangan Maksim Kearifan dan Maksim Kederawanan

Penyimpangan Maksim Kearifan dan Maksim Kederawanan dalam kolom *Metropolis Watch* terjadi apabila *lain* dirugikan oleh *diri*, penyimpangan tersebut terdiri atas (1) *diri* mencari keuntungan (2) *diri* merugikan *lain* (3) *diri* mendapat keuntungan dengan memberikan kerugian pada *lain*.

3.2.1.1 *Diri* mencari keuntungan

Penyimpangan pada maksim kearifan dan maksim kederawanan dalam kolom *Metropolis Watch* bersifat *diri* mencari keuntungan untuk dirinya sendiri yang diperoleh dari *lain*, artinya *diri* ingin mendapat keuntungan untuk dirinya sendiri tanpa harus memberikan kerugian pada *lain*. Keuntungan yang diperoleh

oleh *diri* tidak akan mengakibatkan kerugian pada *lain*, karena apa yang diinginkan oleh *diri* dari *lain* merupakan apa yang menjadi hak *diri* yang harus dipenuhi oleh *lain*. Hak tersebut dituntut setelah *diri* melaksanakan kewajibannya kepada *lain*, sebaliknya *lain* tidak memberikan apa yang telah menjadi hak *diri*.

Pada penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan *diri* akan mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri, tetapi keuntungan bukan hanya didapat oleh *diri* saja melainkan juga akan didapat oleh orang lain. Keuntungan juga akan didapat oleh *lain* jika *lain* memenuhi atau mendengarkan apa yang *diri* kemukakan.

Berikut ini disajikan penyimpangan pada maksim kearifan dan maksim kedermawanan yang bersifat *diri* mencari keuntungan untuk dirinya sendiri.

(1) Data 3.23/D-1

Kami menempati rumah/bangunan baru di wilayah Tubanan Lama Surabaya. Saat ini kami semakin khawatir adanya kabel listrik rendah yang menyentuh atap rumah. Apalagi saat hujan disertai angin kencang. Sementara ini, penyangga kayu yang kami buat sudah mulai doyong dan bisa patah. **Kami mohon pihak PLN segera mengatasi masalah ini**, mengingat surat permohonan perbaikan kabel sudah kami kirim pada 10 Oktober 2005. selain itu kami juga sudah menelepon PLN Darmo Permai pada 9,10,dan 13 Maret 2006.

Wacana pada data 3.23/D-1 merupakan sebuah pernyataan yang ditulis oleh Aris sebagai *diri* untuk PLN sebagai *lain*. Keinginan *diri* adalah agar *lain* mau membenahi kabel listrik yang melintang rendah di atas atap rumah *diri*, *diri* ingin agar *lain* segera melakukan perbaikan kabel listrik karena dianggap berbahaya apalagi saat turun hujan yang disertai angin kencang. Saat ini *diri* sangat mengharapkan *lain* agar segera mengatasi permasalahan yang menimpa *diri*.

Tuturan “*kami mohon pihak PLN segera mengatasi masalah ini*” adalah kunci dari pernyataan yang disampaikan oleh *diri* kepada *lain*, tuturan pada data 3.23/D-1 berguna untuk menyampaikan tindak tutur yang berfungsi sebagai tindak ilokusi direktif, sedangkan secara semantis tuturan di atas bermakna bahwa *diri* memohon kepada *lain* agar segera melakukan perbaikan kabel karena dapat membahayakan. Permohonan *diri* kepada *lain* akan membuat *diri* mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Bentuk penyimpangan pada maksim kearifan dan maksim kedermawanan pada tuturan di atas ialah *diri* mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, di mana *lain* akan melaksanakan apa yang *diri* minta yaitu perbaikan kabel listrik yang melintas di atas atap rumah *diri*. Di sini *diri* tidak memberikan kerugian pada *lain* meskipun *diri* meminta *lain* untuk memenuhi permintaannya. Keinginan yang diharapkan oleh *diri* merupakan suatu hak yang semestinya diperoleh *diri*, karena *diri* telah memenuhi kewajiban kepada *lain*.

(2) Data 3.21/D-4

Awal Januari 2006, setiap warga miskin mendapatkan dana Bantuan Likuiditas Tunai (BLT) tahap dua. Tapi, hingga surat ini kami tulis, mengapa di daerah kami (Desa Kemlagilor, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan) BLT tahap II belum juga cair? Padahal saat ini para keluarga miskin sangat membutuhkan bantuan tersebut. **Mohon tanggapan dari Bapak Bupati/Camat/Pejabat yang berwenang untuk segera memberikan hak-hak mereka.**

Wacana pada data 3.21/D-4 adalah sebuah pernyataan dari Siti Mariya Ulfah sebagai *diri* untuk para pejabat yang berwenang di daerah Lamongan sebagai *lain*. Sebagai warga Lamongan *diri* ingin memohon tanggapan atas belum diterimanya dana BLT oleh masyarakat miskin, di sini *diri* ingin mencari

kejelasan dari *lain* atas dana untuk warga miskin yang sampai sekarang belum juga diterima, *diri* mengatasnamakan warga atau para keluarga miskin agar lebih diperhatikan oleh *lain*, kerena yang membutuhkan dana tersebut bukan hanya *diri* saja melainkan waga miskin yang ada didaerahnya.

Tuturan “*mohon tanggapan dari Bapak Bupati/Camat/Pejabat yang berwenang untuk segera memberikan hak-hak mereka*” merupakan inti dari pernyataan yang disampaikan oleh *diri*. Secara semantis tuturan di atas bermakna bahwa *diri* memohon kepada *lain* agar dana BLT yang ditujukan untuk masyarakat miskin agar segera cair dan dapat langsung digunakan untuk kebutuhan karena itu merupakan hak mereka, oleh karena itu tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi direktif, yaitu *diri* memohon pada *lain* agar mau memberikan dana BLT yang seharusnya sudah diterima awal bulan Januari 2006. Dengan meminta hak pada *lain*, membuat *diri* mendapatkan keuntungan, pemenuhan hak yang diberikan *lain* akan membuat *diri* memperoleh keuntungan tetapi tidak membuat kerugian pada *lain*. Karena apa yang diberikan oleh *lain* merupakan hak *diri*. Dengan demikian *diri* melanggar maksim kearifan dan maksim kedermawanan.

Bentuk penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan pada tuturan di atas terjadi saat *diri* mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri, keuntungan yang akan didapat oleh *diri* bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk warga miskin yang ada didaerahnya.

(3) Data 3.28/A-2

Saat ini marak terjadi penipuan atau pemerasan dengan modus yang cukup beragam. Mudah-mudahan tulisan dan sedikit pengalaman saya berikut ini bisa bermanfaat bagi pembaca *Jawa Pos* lainnya.

Modus pemerasan yang cukup sering terjadi di jalanan adalah berpura-pura mengalami kecelakaan akibat terserempet mobil kita. Selanjutnya pemerasan meminta sejumlah uang untuk berobat tanpa mau diselesaikan di kantor polisi. Jikalau kita tidak memberinya uang, maka mobil kita dirusak.

Penipuan lainnya adalah menyewa atau meminjam rumah kita dalam jangka waktu dua atau tiga bulan saja. Kemudian mereka membuat KTP atau identitas palsu dengan menggunakan alamat kita, dan dengan berbagai macam nama. Tujuannya untuk aplikasi kartu kredit bank atau mengambil barang kredit.

Penipuan berkedok hukum, agama, dan teman juga ada. Saya adalah salah satu korbannya. Seorang teman saya yang ketika itu menempuh pendidikan S2 Hukum, dan saat ini tercatat sebagai mahasiswa S3 Hukum, menggunakan alamat saya untuk mengambil dokumen dan kredit yang bermasalah. **Kepada pihak bank, marketing, atau pengelola kartu kredit, serta pihak berwajib, tolong segera menangkap komplotan penipu yang masih mempergunakan alamat saya.** Saat ini, saya juga sangat risi dengan adanya para *debt collector* yang begitu mengganggu aktivitas saya.

Wacana pada data 3.28/A-2 dari Susilo sebagai *diri* yang ditujukan untuk pihak bank, marketing, atau pengelola kartu kredit, serta pihak berwajib sebagai *lain (t1)*. Di sini *diri* ingin agar *lain (t1)* segera menindaklanjuti modus penipuan yang mengatasnamakan *diri*, *diri* merasa dirugikan oleh *lain (t2)*, yaitu penipuan yang mengatasnamakan *diri*, di mana *lain (t2)* menggunakan nama serta alamat *diri* untuk melakukan tindak kejahatan berupa penipuan. Di sini *diri* merasa sangat dirugikan dengan datangnya *debt collector* yang datang untuk menagih sejumlah uang dan begitu mengganggu, padahal *diri* tidak tahu-menahu dan tidak pernah berurusan dengan peminjaman sejumlah uang pada bank yang bersangkutan.

Pernyataan “Saat ini, saya juga sangat risi dengan adanya para *debt collector* yang begitu mengganggu aktivitas saya” merupakan emosi yang diperlihatkan *diri* karena kejadian yang menimpa *diri* dan cukup membuat *diri*

stres. Karena itu *diri* ingin agar *lain (t1)* dan masyarakat mengetahui bagaimana perasaan serta pikiran yang banyak tersita dengan adanya permasalahan ini. Di sini *diri* ingin memberikan informasi kepada masyarakat pembaca *Jawa Pos* agar tidak tertipu dengan berbagai modus penipuan yang sering terjadi di sekitar kita.

Tuturan “*Kepada pihak bank, marketing, atau pengelola kartu kredit, serta pihak berwajib, tolong segera menangkap komplotan penipu yang masih mempergunakan alamat saya*” menyatakan bahwa *diri* meminta tolong kepada *lain (t1)* untuk segera menangkap *lain (t2)* karena permasalahan yang dihadapi oleh *diri* sangat mengganggu aktivitas *diri*. Tuturan tersebut digunakan *diri* untuk menyampaikan suatu permintaan yang dapat digolongkan kedalam tindak ilokusi direktif, dengan meminta tolong agar *lain (t1)* dapat segera menangkap *lain (t2)*. Di sini *diri* akan memperoleh keuntungan apabila *lain (t1)* dapat menangkap *lain (t2)*, karena *diri* tidak akan diganggu lagi dengan kedatangan para *debt collector*.

Penyimpangan pada maksim kearifan dan maksim kedermawanan terjadi karena *diri* berusaha mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri, *diri* tidak merugikan *lain (t1)* tetapi justru memberikan keuntungan dengan memberikan informasi siapa yang sebenarnya telah menipu *lain (t1)*.

3.2.1.2 *Diri* merugikan *Lain*

Penyimpangan Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan pada kolom *Metropolis Watch* terjadi pada saat *diri* berusaha merugikan *lain*, ada berbagai cara yang dilakukan oleh *diri* dalam memberikan kerugian pada *lain*. Cara yang biasa digunakan seperti mempertanyakan cara kerja atau profesionalitas, mengeluh atas pelayanan yang diberikan, sampai memberikan informasi kepada

masyarakat agar lebih berhati-hati dan berwaspada kepada pihak atau instansi yang dimaksud. Dalam memberikan kerugian *diri* sepenuhnya tidak bermaksud untuk merugikan *lain*, hal ini terjadi karena *diri* ingin agar pembaca mengetahui tentang apa yang terjadi dan *diri* hanya ingin berbagi informasi.

Berikut ini disajikan beberapa data tentang penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan pada kolom *Metropolis Watch*.

(1) Data 3.30/A-1

Selasa, 28 Maret 2006, sekitar pukul 21.00, bapak saya (usia 76 tahun) berobat ke IRD RSUD Dr Soetomo dengan diantar ibu saya (usia 74 tahun). Keluhan yang dirasakan adalah sakit pada pinggang bagian belakang. Setelah diterima dibagian depan, bapak diusulkan ke bagian Urologi, dan ditangani oleh dr Pnd (PDS Urologi).

Namun bukan pelayanan ramah yang diterima, melainkan perlakuan kasar dengan cara membentak dan sikap yang sangat arogan serta tidak ada itikad baik. Orang tua saya pun pulang.

Perlakuan dokter Pnd itu ternyata menyebabkan penderitaan bagi kedua orang tua saya. Ibu yang menderita penyakit jantung langsung anval dan sampai sekarang masih trauma. Sedangkan ayah yang punya penyakit hipertensi (setelah stoke) semakin tinggi tensinya.

Saya yakin itu bukan standar pelayanan RSUD Dr Soetomo (IRD), tapi lebih pada tindakan oknum seorang dokter yang merasa sangat diperlukan oleh banyak orang, sehingga lupa pada jati diri dan fungsi pekerjaannya. Terima kasih dr Pnd, saya yakin orang tua anda tidak akan berkenan kalau tahu apa yang anda perbuat pada orang tua saya.

Tuturan pada data 3.30/A-1 merupakan keluhan yang ditulis oleh Heru sebagai *diri* yang ditujukan untuk dr Pnd sebagai *lain*, pernyataan di atas ditulis karena *diri* merasa dirugikan, dihina, dan disepelekan oleh *lain*. Pelayanan yang diberikan *lain* sangat mengecewakan *diri*, seorang dokter yang seharusnya memper!akukan pasiennya secara baik dan ramah tidak didapatkan oleh orang tua *diri*.

Pada tuturan “*namun bukan pelayanan ramah yang diterima, melainkan perlakuan kasar dengan cara membentak dan sikap yang sangat arogan serta*

tidak ada itikad baik” merupakan pernyataan yang dibuat oleh *diri*. Secara semantis tuturan tersebut memiliki arti yaitu *diri* mengeluhkan tentang perbuatan *lain* yang memperlakukan pasiennya secara tidak layak dan tidak semestinya. Di sini *diri* secara halus menyatakan kekecewaannya pada *lain* karena perlakuan kasar yang semestinya tidak perlu terjadi, terutama dihadapan orang tua yang sudah lanjut usia dan sedang mengidap penyakit jantung apalagi kata-kata itu keluar dari orang yang memiliki pendidikan yang tinggi.

Secara pragmatis pernyataan pada data 3.30/A-1 berfungsi untuk memberitahukan keluhan kepada masyarakat pembaca tentang apa yang menimpa orang tuanya, pernyataan tersebut termasuk dalam katagori tindak ilokusi asertif. Tuturan yang terjadi pada data 3.30/A-1 merupakan pernyataan *diri* yang mengeluh atas perilaku yang tidak menyenangkan yang menimpa orangtuanya. Keluhan yang diberikan *diri* kepada *lain* akan berdampak buruk pada nama baik *lain*, memang secara tidak langsung *diri* memberitahukan identitas *lain* tetapi jika dilihat dari inisial yang diberikan cukup dapat membuat identitas *lain* dapat diketahui, meskipun hanya orang yang bekerja pada instansi yang sama saja yang mengetahuinya. Kerugian yang akan diderita oleh *lain* terjadi secara tidak disengaja atau secara tidak langsung.

Bentuk penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan yang terjadi pada kolom *Metropolis Watch* pada data 3.30/A-1 adalah *diri* merugikan *lain*, yaitu *diri* memermalukan dan mencoreng nama baik *lain* karena telah bertindak kasar pada orang tua *diri*. Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan yang terjadi pada tuturan di atas menimbulkan nama baik *lain*

tercoreng, dengan mengecam *lain* secara tidak langsung *diri* memberikan kerugian pada *lain*.

(2) Data 3.06/D-3

Jalan Raya Rajawali dan Jalan Krembangan Makam, dekat menara air sudah diaspal. Namun lurusya, Krembangan Makam tembus Jalan Indrapura, yang rusaknya sangat parah, dibiarkan saja. Kesannya pihak perbaikan jalan pilih-pilih. **Mohon perhatian Pemkot supaya segera diperbaiki, karena banyak terjadi kecelakaan di depan TK Dewi Sartika.**

Wacana pada data 3.06/D-3 merupakan pernyataan dari *diri* untuk *lain* tentang masalah perbaikan jalan yang terkesan pilih-pilih. Pernyataan perasaan *diri* pada *Metropolis Watch* bertujuan agar *lain* dapat mengetahui apa yang terjadi di masyarakat, *diri* merasa perlu memberitahu kepada *lain* mengenai perbaikan jalan yang tidak merata padahal jalan yang belum di aspal tidak kalah parah rusaknya. Pada pernyataan ini *diri* menyarankan serta memohon kepada *lain* agar segera memperbaiki jalan tersebut, sebelum lebih banyak lagi korban yang mengalami kecelakaan di daerah tersebut.

Tuturan “*mohon perhatian Pemkot supaya segera diperbaiki, karena banyak terjadi kecelakaan di depan TK Dewi Sartika*” menjadi inti dari pernyataan yang disampaikan *diri* kepada *lain*. Secara semantis tuturan pada data 3.06/D-3 memiliki makna bahwa *diri* memohon kepada *lain* untuk segera memperbaiki jalan-jalan rusak yang belum di aspal. Dilihat secara pragmatis tuturan tersebut berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi direktif yang berupa *diri* memohon *lain* agar segera dilakukan perbaikan jalan yang belum di aspal. Tuturan yang disampaikan *diri* kepada *lain* merupakan penyampaian pendapat tentang keinginan *diri* yang secara tidak langsung menyuruh *lain* untuk

segera memenuhi keinginan *lain*, karena tuturan tersebut menyuruh *lain* untuk segera memperbaiki jalan, maka pernyataan yang disampaikan *diri* membuat kerugian pada *lain*. Dengan demikian pada tuturan di atas telah terjadi penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan.

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan pada tuturan yang terdapat pada data 3.06/D-3 adalah *diri* merugikan *lain* dengan menyuruh *lain* untuk segera memperbaiki jalan. Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan pada tuturan di atas mengakibatkan perhatian *lain* tertuju pada jalan yang belum di aspal serta membuat masyarakat yang membaca pernyataan ini akan memandang cara kerja *lain* tidak becus.

(3) Data 3.22/A-1

Kalau kita perhatikan, hampir di setiap *traffic light* Surabaya pasti banyak pengemis. Terkadang mereka adalah pemuda keren berbadan kekar atau ibu-ibu gemuk dan sehat. Mereka sudah tahunan bekerja seperti ini. Seharusnya ada lembaga yang menertibkan mereka, melakukan karantina untuk pemberian motivasi sumber daya manusia dan ketrampilan

Kebanyakan, mereka mengemis lantaran malas bekerja. Kadang malah memperkerjakan anak-anak mereka untuk mengemis. Memang negara kita sedang krisis. Tapi kita kan tetap harus ada upaya untuk mengatasi masalah ini. **Dari pada menghabiskan anggaran untuk membeli mobil pejabat, biaya kunjungan kerja, serta kenaikan gaji DPRD, mending digunakan untuk menangani orang-orang jalanan.** Mereka bisa dijadikan pasukan kuning, pembersih got, kuli, ataupun pembantu. Kalau mereka tidak nurut, ya dipulangkan atau ditahan saja.

Pada wacana 3.22/A-1, *diri* adalah Antonia yang memberikan saran kepada para pejabat atau DPRD sebagai *lain*, *diri* berharap agar *lain* bersedia mencari solusi tentang semakin meningkatnya jumlah pengemis di Surabaya. Oleh sebab itu *diri* memberikan saran kepada *lain* bagaimana cara mengatasi masalah tersebut, misalnya dana yang dialokasikan untuk membeli mobil dinas

pejabat atau biaya kunjungan kerja serta uang untuk kenaikan gaji DPRD dapat digunakan untuk menangani para pengemis yang semakin banyak. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada data 3.22/A-1 yang berbunyi “*Dari pada menghabiskan anggaran untuk membeli mobil pejabat, biaya kunjungan kerja, serta kenaikan gaji DPRD, mending digunakan untuk menangani orang-orang jalanan*”.

Tuturan “*Dari pada menghabiskan anggaran untuk membeli mobil pejabat, biaya kunjungan kerja, serta kenaikan gaji DPRD, mending digunakan untuk menangani orang-orang jalanan*” merupakan inti dari isi pernyataan *diri* pada *lain*, tuturan tersebut jika dilihat secara semantis mengandung pengertian bahwa *diri* menyarankan kepada *lain* agar segera menangani orang-orang jalanan dengan mengambil dana dari pembelian mobil dinas pejabat atau biaya kunjungan kerja serta kenaikan gaji DPRD yang tidak penting. Secara pragmatis pernyataan tersebut termasuk tindak ilokusi asertif yang berfungsi untuk menyatakan pendapat.

Penyimpangan pada maksim kearifan dan maksim kedermawanan pada data 3.22/A-1 adalah *diri* berusaha merugikan *lain*, dengan menyuruh *lain* agar menggunakan dana untuk membeli mobil pejabat atau biaya kunjungan kerja, serta uang untuk kenaikan gaji DPRD dapat digunakan untuk menangani orang-orang jalanan.

3.2.1.3 *Diri* mendapat keuntungan dengan cara memberikan kerugian kepada *lain*.

Penyimpangan pada maksim kearifan dan maksim kedermawanan yang terdapat pada kolom *Metropolis Watch* terjadi saat *diri* mendapat keuntungan dengan cara memberikan kerugian kepada *lain*, artinya *diri* berusaha memberikan kerugian kepada *lain*. Usaha *diri* dalam memberikan kerugian pada *lain* untuk memperoleh keuntungan dapat melalui bermacam-macam cara seperti melalui permohonan atau permintaan juga dapat melalui mengemukakan saran dan pendapat.

Berikut ini disajikan beberapa data tentang maksim kearifan dan maksim kedermawanan yang bersifat *diri* mendapat keuntungan dengan cara memberikan kerugian kepada *lain*.

(1) Data 3.27/A-1

Saya pengelola wartel dengan nomor pelanggan 31-36-513. banyak teman-teman saya yang memuji wartel saya. Katanya, tempat usaha saya cukup strategis dan representatif. Selain itu, (katanya) wartel saya mudah dikenal dan dijangkau calon konsumen. Padahal, mendengar pujian ini, saya kerap mengelus dada. Seandainya teman-teman saya tahu berapa biaya operasional termasuk setoran tiap bulan yang kami keluarkan. Jika dibandingkan dengan pendapatan yang kami terima, mereka pasti akan geleng-geleng kepala. Sebab, memang tidak nutut. Belum lagi kalau ada perangkat rusak yang harus diservis dan diganti komponennya. Pukulan semakin bertambah dengan hadirnya pengguna *Flexi* yang amat mudah dan murah. Apapun, wartel adalah sebagian mitra usaha telkom yang ikut memberikan *income*. Untuk itu, saya usulkan agar Telkom lebih memperhatikan nasib pengelola wartel yang masih bertahan. Salah satu solusinya adalah membedakan tarif *Flexi* bisa sedikit diatas wartel. Saya yakin, hal ini bisa meningkatkan nasib teman-teman pengelola wartel. Bagaimana tanggapan Telkom?

Wacana di atas adalah pernyataan dari H. Muhaimin Azis (*diri*) tentang pengelolaan wartel. Sebagai seorang pemilik wartel *diri* ingin memberikan saran

dan masukan untuk PT Telkom selaku mitra usaha. Di sini *diri* ingin menyatakan bahwa usaha wartel tidak seramai dulu sebelum adanya *Flexi*, *diri* menginginkan supaya tarif *Flexi* diper mahal atau tarif setoran wartel dapat diperkecil agar pengusaha wartel dapat bertahan dan menikmati keuntungan dari usaha yang mereka kelola.

Tuturan "*Untuk itu, saya usulkan agar Telkom lebih memperhatikan nasib pengelola wartel yang masih bertahan*" merupakan tuturan utama apabila dilihat dari segi pragmatis, tuturan tersebut berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi Asertif yaitu berupa mengemukakan pendapat kepada *lain* agar bersedia memperhatikan nasib pengelola wartel yang semakin dirugikan dengan adanya *Flexi* yang dianggap lebih praktis dan murah.

Keuntungan akan didapatkan apabila pihak Telkom bersedia menerapkan apa yang telah *diri* sarankan. Dilain pihak apabila saran tersebut dilaksanakan maka para pemilik *Flexi* akan dirugikan karena terjadi kenaikan tarif. Hal ini terlihat pada tuturan "*Salah satu solusinya adalah membedakan tarif Flexi dengan wartel. Dengan kata lain, tarif Flexi bisa sedikit diatas wartel*". Pada tuturan ini *diri* ingin mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dengan cara merugikan *lain* yaitu para pengguna *Flexi*. Dengan demikian dalam wacana di atas telah terjadi penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, di mana *diri* berusaha merugikan *lain* sebagai pengguna *Flexi*.

Bentuk penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan pada data 3.27/A-1 ialah *diri* mendapat keuntungan dengan memberikan kerugian pada

lain, yaitu *diri* meminta untuk meningkatkan tarif *Flexi* yang akan merugikan *lain* (pengguna *Flexi*).

(2) Data 3.18/D-2

Saya pemakai jalan antara Kejawan Putih Tambak-Keputih Timur (jalan tembus antara bundaran ITS dengan Keputih Lewat samping perumahan Laguna). Saya sangat prihatin dengan kondisi jalan yang ada, khususnya di Keputih Timur. Lubangnya besar-besar dan cukup dalam. Di musim hujan, tentu saja lubang semacam ini sangat berbahaya lantaran tertutup air. Jika malam, lubang itu tidak kelihatan lantaran tidak ada penerangan di lokasi itu. Bagi pengendara roda dua yang belum pernah melewati jalan itu, tidak mustahil bisa jatuh. Lalu, siapa yang bertanggung jawab jika ada korban jatuh? **Saya menagih janji pemerintah yang mengatakan bahwa akhir Februari 2006 tidak ada lagi jalan rusak.**

Perlu juga saya informasikan bahwa di sekitar jalan Keputih Timur mulai banyak didirikan bangunan liar semi permanen. mohon segera dilakukan penertiban sebelum terlanjur menjamur.

Wacana pada data 3.18/D-2 adalah pernyataan yang diungkapkan oleh *diri* kepada *lain* tentang keadaan Jalan Keputih Timur yang sangat memprihatinkan, *diri* merasa perlu menginformasikan keadaan jalan tersebut. Keadaan di Jalan Keputih Timur memang sangat memprihatinkan seperti yang *diri* tuturkan pada data 3.18/D-2, tuturan tersebut berbunyi “*Saya sangat prihatin dengan kondisi jalan yang ada, khususnya di Keputih Timur. Lubangnya besar-besar dan cukup dalam. Di musim hujan, tentu saja lubang semacam ini sangat berbahaya lantaran tertutup air. jika malam, lubang itu tidak kelihatan lantaran tidak ada penerangan di lokasi itu*”.

Tuturan “*Saya menagih janji pemerintah yang mengatakan bahwa akhir Februari 2006 tidak ada lagi jalan rusak*” pada data 3.18/D-2 merupakan inti dari pernyataan yang *diri* sampaikan. Secara semantis tuturan tersebut memiliki arti bahwa *diri* ingin menagih janji *lain* agar segera menepati janjinya berupa

perbaikan jalan yang masih rusak karena sampai bulan Maret belum ada realisasi dari *lain* untuk memperbaiki jalan yang masih rusak. Dilihat secara pragmatis tuturan pada data di atas berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi direktif, yaitu *diri* meminta agar *lain* bersedia segera memperbaiki jalan-jalan yang masih rusak sesuai dengan janji yang diberikan.

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan pada data 3.18/D-2 terjadi pada saat *diri* menulis pernyataan ini, karena nama baik *lain* akan tercoreng dengan adanya pemberitaan ini. Kerugian yang diperoleh berupa citra *diri* *lain* akan tercemar dan juga berupa pengeluaran dana untuk memperbaiki jalan yang rusak karena telah berjanji pada *diri*. Sedangkan *diri* akan mendapatkan keuntungan jika *lain* memenuhi permintaan *diri*.

Bentuk penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan pada data 3.18/D-2 ialah *diri* akan memperoleh keuntungan dengan cara memberikan kerugian pada *lain*, yaitu *diri* menagih janji pada *lain* tentang perbaikan jalan-jalan yang rusak. Kerugian yang akan di derita *lain* diakibatkan karena tulisan *diri* mengenai *lain* yang dimuat di media massa yang akan menimbulkan pembentukan opini dalam masyarakat, opini-opini yang timbul berupa opini yang tidak menguntungkan bagi *lain*.

3.2.2 Penyimpangan Maksim Pujian dan Maksim Kerendahan Hati

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati pada kolom *Metropolis Watch* terjadi apabila (a) *diri* memberikan kecaman pada *lain* secara

langsung dan (b) *diri* memberikan kecaman pada *lain* secara tidak langsung atau melalui sindiran.

3.2.2.1 *Diri* memberikan kecaman pada *lain* secara langsung

Penyimpangan pada maksim pujian dan maksim kerendahan hati yang terjadi dalam *Metropolis Watch* bersifat *diri* memberikan kecaman pada *lain* dengan menggunakan kata-kata lugas dan jelas. Dalam memberikan kecaman pada *lain* banyak cara yang dilakukan oleh *diri* seperti dengan cara memohon, melaporkan, bertanya serta mengeluh.

Berikut ini disajikan beberapa data tentang penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati yang bersifat *diri* mengecam *lain* secara langsung.

(1) Data 3.15/D-4

Beberapa hari lalu saya ke Toko Buku Gramedia untuk mencari buku tentang seksualitas. Maklum, sebagai pengantin baru saya ingin mengetahui banyak hal supaya kehidupan seksualitas saya tambah harmonis. Tapi setelah saya mencari-cari, ternyata buku-buku tersebut sudah tidak ada lagi. Menurut pihak Gramedia, hilangnya buku-buku tersebut lantaran ada penggerebekan terkait RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi (APP). Saya sangat heran dengan peristiwa tersebut. Bukankah buku-buku tersebut adalah ilmu pengetahuan. Apalagi RUU masih sebuah rencana, kenapa harus ada penggerebekan semacam itu? **Kepada pihak-pihak terkait yang merancang RUU APP, tolong lebih jelas memilah-milah mana yang pornografi dan mana yang ilmu pengetahuan.**

Wacana pada data 3.15/D-4 ialah pernyataan yang ditulis oleh Anita sebagai *diri* tentang Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) yang masih belum jelas batasannya. Di sini *diri* menginginkan agar *lain* sebagai pihak terkait yang merancang RUU APP agar segera memperjelas batasan-batasan tentang Pornografi dan Pornoaksi yang masih sangat membingungkan.

Tuturan “*Kepada pihak-pihak terkait yang merancang RUU APP, tolong lebih jelas memilah-milah mana yang pornografi dan mana yang ilmu pengetahuan*” pada data 3.15/D-4 merupakan inti yang ingin *diri* sampaikan kepada *lain*. Secara semantis tuturan pada data di atas bermakna bahwa *diri* ingin agar *lain* lebih jelas dalam memilah-milah perbedaan antara pornografi dengan yang ilmu pengetahuan. Dilihat secara pragmatis tuturan di atas memiliki fungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi direktif yaitu *diri* meminta *lain* untuk lebih jelas dalam membedakan batasan antara pornografi dan buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan. Tuturan yang disampaikan *diri* merupakan bentuk permintaan tolong kepada *lain*, di sini *diri* mengecam secara langsung *lain* dengan cara meminta tolong. Kecaman yang diberikan *diri* kepada *lain* diungkapkannya secara langsung dengan meminta tolong agar *lain* lebih jelas membedakan antara pornografi dan ilmu pengetahuan. Dengan begitu pada data 3.15/D-4 telah terjadi penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati.

Bentuk penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati pada data 3.15/D-4 berupa *diri* mengecam secara langsung cara kerja *lain* dengan meminta tolong agar cara kerja *lain* dapat maksimal dalam menanggapi masalah RUU APP yang masih belum jelas batasannya. Kecaman yang diberikan *diri* kepada *lain* merupakan bentuk penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati.

(2) Data 3.11/A-2

Pada 16 Februari 2006 saya membayar rekening telepon di Kopkar Citra Bekisar (kompleks Divre V). di situ saya melihat pengumuman yang menyebutkan bahwa buku petunjuk telepon 2006 bisa diambil dengan membawa rekening pembayaran januari 2006.

Nah, pada Selasa, 21 Februari, saya datang ke tempat pembayaran telepon untuk mengambil buku itu. Namun petugas mengatakan bahwa buku sudah habis.

Kamis, 23 Februari, saya datang lagi ke tempat itu, namun dijawab bukunya belum datang. Lalu saya minta nomor telepon kantor kopkar, dan diberi nomor 3502457. Namun tiap kali dihubungi tidak pernah dijawab. Maksud saya, kalau petunjuk telepon datang akan saya ambil.

Selasa, 28 Februari, saya datang lagi ke tempat itu. Namun saya malah disarankan mengambil sendiri di kantor Info Media (dekat Stasiun Gubeng). Pada 7 Maret saya datang ke kantor Info Media, tapi mereka mengatakan bahwa pengambilan buku sudah ditutup akhir Februari. Kenapa kopkar tidak memberitahukan bahwa batas pengambilan buku petunjuk telepon adalah akhir Februari?

Setiap Selasa kami fitness di Yakestel sekaligus berobat di Poliklinik Telepon. Sebab saya adalah pensiunan pegawai Telkom. Waktu saya masih bekerja di PT Telkom, saya pernah mengurus buku petunjuk telepon ini, setahu saya, setiap pelanggan itu berhak mendapatkan buku petunjuk telepon, dan tidak usah diminta.

Bukan baru ini saja saya diperlakukan seperti ini. Terbitan sebelumnya pun demikian. Waktu itu saya hanya mendapat halaman kuning. Lalu hak saya dan teman-teman saya yang belum dapat itu dikemanakan? Apa harus dibeli, atau dijual kiloran? **Sungguh kami sangat kecewa atas pelayanan ini.**

Wacana pada data 3.11/A-2 merupakan pernyataan yang ditulis oleh *diri* untuk *lain*, *diri* merasa kecewa atas pelayanan yang diberikan oleh *lain* padahal apa yang diminta oleh *diri* merupakan hak yang seharusnya dapat dimiliki oleh *diri*. Tuturan “*Lalu hak saya dan teman-teman saya yang belum dapat itu dikemanakan?*” merupakan tuturan untuk mempertanyakan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh *diri*.

Tuturan “*Sungguh kami sangat kecewa atas pelayanan ini*” merupakan inti dari pernyataan yang ditulis oleh *diri* untuk *lain*. Secara semantis tuturan di atas bermakna bahwa *diri* sangat kecewa atas pelayanan yang diberikan *lain*. Di lihat dari segi pragmatis tuturan tersebut memiliki fungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi asertif, yaitu *diri* mengeluh atas pelayanan yang diberikan *lain*, *diri* sangat kecewa pada *lain*. Tuturan yang disampaikan *diri* kepada *lain* merupakan bentuk keluhan karena merasa telah dikecewakan. Di sini *diri* mengecam *lain*

secara langsung, kecaman yang diberikan merupakan bentuk kecaman secara langsung dengan cara mempertanyakan cara kerja dan profesionalitas yang dimiliki *lain*. Dengan demikian pada data 3.11/A-2 telah terjadi penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati.

Bentuk penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati pada data 3.11/A-2 ialah *diri* mengecam *lain* secara langsung karena kecewa atas pelayanan yang diberikan oleh *lain*.

(3) Data 3.31/D-2

Minggu, 19 Maret 2006, sekitar pukul 18.00, saya bersama istri menghadiri undangan pernikahan di *Forum International Restaurant (FIR)*, Jl Margorejo Indah D 101 Surabaya. Karena sudah lansia atau resepsinya di lantai dua, dan dari pada naik tangga, kami itu masuk *lift* hanya empat orang, yakni seorang ibu yang hamil tua bersama balita serta kami berdua.

Lift berjalan lancar hingga lantai dua lancar. Tapi, ketika kami mau keluar dari *lift*, yang terbuka bukan pintu tempat kami masuk (menghadap utara), tetapi pintu *lift* di belakang kami (menghadap selatan), si ibu hamil dan balitanya sudah keluar lebih dahulu. Ketika kami berdua hampir mencapai pintu *lift*, tiba-tiba pintu itu mulai bergerak menutup. Istri saya berusaha mencegah *lift* itu (di tempat lain pintu *lift* yang mulai menutup bisa dengan mudah dan enteng ditahan dan terbuka kembali karena dilengkapi sensor). Ternyata *lift* di FIR tidak demikian. Pintu lift tetap bergerak menutup dengan kekuatan penuh. Akibatnya tangan kanan istri saya beserta tasnya terjepit pintu *lift*. Saya berusaha membantu menahan pintu itu dengan tangan kiri, tapi malah ikut terjepit. Walau akhirnya terluka dan berdarah, saya berhasil menarik tangan saya dari jepitan pintu *lift*. Tetapi tangan istri saya bersama tas tetap terjepit sampai memar.

Celakanya, ternyata tidak ada tombol untuk menutup atau membuka *lift* yang biasanya ada di bawah deretan angka. Kami panik lantaran tidak bisa keluar dari *lift* yang tertutup rapat. Saya langsung menekan tombol angka dua, dan ternyata pintu *lift* terbuka. Setengah berlari kami keluar dari *lift* sialan itu. Kami bersyukur terhindar dari kecelakaan fatal. Berkat tas tangan istri saya, pintu *lift* agak terganjal. **Mohon pihak manajemen membenahi *lift* tersebut.**

Wacana pada data 3.31/D-2 merupakan pernyataan yang ditulis oleh Soegiono sebagai *diri* yang ditujukan untuk manajemen Forum International Restaurant (FIR) sebagai *lain*, *diri* pada saat itu akan menghadiri undangan pernikahan bersama istrinya di FIR lantai 2. Pada saat keluar dari *lift*, tiba-tiba

pintu *lift* menutup dan menjepit tangan serta tas milik istri *diri*, sedangkan pintu tidak dapat dibuka karena tidak ada tombol untuk membuka atau menutup pintu *lift* yang biasanya ada di dalam *lift* pada umumnya. Peristiwa itu membuat tangan *diri* menjadi terluka dan berdarah, sedangkan tangan istrinya memar-memar. Atas kejadian yang menimpa *diri* serta istrinya, membuat *diri* merasa kesal. Kekesalan *diri* diungkapkannya pada tuturan “*Setengah berlari kami keluar dari lift sialan itu*”.

Tuturan “*mohon pihak manajemen membenahi lift tersebut*” pada data 3.31/D-2 merupakan inti dari pernyataan yang ditulis *diri* *Metropolis Watch*. Tuturan tersebut secara semantis bermakna bahwa *diri* memohon kepada *lain* agar segera membenahi *lift* tersebut. Secara pragmatis tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi direktif, yaitu *diri* mengecam *lain* karena kecerobohnya. Tuturan yang disampaikan *diri* merupakan bentuk kecaman secara langsung kepada *lain*. Dalam memberikan kecamannya kepada *lain*, *diri* menggunakan kata ‘*sialan*’, meskipun kata-kata tersebut ditujukan untuk *lift* namun secara tidak langsung *diri* mengecam *lain*. Kecaman *diri* kepada *lain* diberikan karena kebodohan dan keteledoran yang membuat *diri* serta istrinya celaka. Dengan demikian pada data 3.31/D-2 telah terjadi penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati.

Bentuk penyimpangan pada maksim pujian dan maksim kerendahan hati pada data 3.31/D-2 adalah *diri* mengecam *lain* secara langsung karena kecerobohnya. Kecaman yang dinyatakan oleh *diri* kepada *lain* dinyatakannya

dengan cara memohon. Kecaman yang diberikan *diri* kepada *lain* merupakan penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati.

3.2.2.2 *Diri* memberikan kecaman pada *lain* secara tidak langsung

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati pada *Metropolis Watch* terjadi pada saat *diri* mengecam *lain* secara tidak langsung, dalam memberikan kecamannya, *diri* menyatakannya melalui kata-kata yang berupa sindiran. Kecaman yang diberikan *diri* memiliki cara yang berbeda-beda, untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan beberapa data tentang penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati yang bersifat *diri* mengecam *lain* secara tidak langsung.

(1) Data 3.03/A-1

Program raskin (Beras untuk keluarga miskin) adalah harapan bagi keluarga miskin. Sebab warga bisa membeli beras dengan harga Rp 1.000 per kilogram. Sayangnya, pagu beras dari 2003 sampai 2006 di Kabupaten Gresik menurun 20 persen. Bahkan untuk 2006 ini, jatah per KK miskin tidak lagi 20 kg, tapi 15 kg untuk 10 bulan. Kalau dirata-rata (misalnya satu keluarga minimal terdiri dari empat orang), keluarga miskin hanya mendapat jatah mendapat 3 kg beras selama satu bulan. Apakah ini sudah memenuhi standar kelayakan?

Kabar dari dolog, tidak terpenuhinya jatah untuk keluarga miskin baik ditingkat kabupaten maupun tingkat kecamatan dikarenakan pagu dari pemerintah pusat. Mudah-mudahan dengan adanya beras impor, pemerintah pusat mampu memenuhi harapan para keluarga miskin, sesuai dengan data BPS. Mudah-mudahan jatahnya seperti tahun lalu, yakni 20 kg selama 12 bulan. Bagaimana dengan pendapat para wakil rakyat yang ada di Gresik?

Wacana pada data 3.03/A-1 merupakan pernyataan yang disampaikan Didik (*diri*) untuk *lain*, *diri* adalah seorang pemberhati masalah sosial yang tinggal di Gresik, sedangkan *lain* adalah wakil-wakil rakyat yang ada di Gresik. Di sini *diri* merasa *lain* telah melakukan kecurangan terhadap program Raskin untuk masyarakat yang kurang mampu. Kecurangan tersebut terjadi karena jatah

beras yang semula 20 kg per-KK menjadi 15 kg per-KK, jumlah tersebut dirasa *diri* tidak layak, karena itu *diri* menyatakan “*kalau dirata-rata (misalnya satu keluarga minimal terdiri dari empat orang), keluarga miskin hanya mendapat jatah mendapat 3 kg beras selama satu bulan. Apakah ini sudah memenuhi standar kelayakan?*”.

Tuturan “*kalau dirata-rata (misalnya satu keluarga minimal terdiri dari empat orang), keluarga miskin hanya mendapat jatah mendapat 3 kg beras selama satu bulan. Apakah ini sudah memenuhi standar kelayakan?*” pada data 3.03/A-1 merupakan inti dari tuturan yang ingin disampaikan *diri* kepada *lain*. Secara semantis tuturan tersebut berarti *diri* ingin mempertanyakan sekaligus ingin memberitahukan bahwa apakah jatah raskin selama ini sudah layak atau belum, karena menurut perhitungan *diri* jatah tersebut masih belum layak. Apabila dilihat secara pragmatis tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi asertif, yaitu *diri* menyatakan pendapatnya atas program *lain* yang dirasa belum layak. Tuturan “*apakah ini sudah memenuhi standar kelayakan?*” mengandung arti bahwa *diri* mengecam *lain* secara tidak langsung atau dengan menggunakan sindiran. Dengan demikian pada data 3.03/A-1 telah terjadi penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati.

Bentuk penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati yang terjadi pada data 3.03/A-1 ialah *diri* menyindir program raskin yang diadakan oleh *lain*. Kecaman yang diberikan *diri* kepada *lain* berbentuk kecaman secara tidak langsung atau berupa sindiran.

(2) Data 3.05/A-1

Kami adalah pembeli dan penghuni Perum Taman Hedona Regency Buduran Sidoarjo yang menggunakan pengamanan *one gate system*. Kenyataannya, dalam kurun waktu satu tahun setelah tinggal di perumahan, sudah tiga kali rumah kami dimasuki pencuri, yakni pada 20 Juli 2005, 27 Oktober 2005, dan 19 Januari 2006. Anehnya kejadian terjadi pada siang hari saat kami bekerja. Tentu saat itu ada petugas keamanan. Pihak perumahan yang kami lapori hingga sekarang belum ada tanggapan berarti. Bahkan pimpro saudara Noer CH yang menyatakan akan mengganti barang kami yang hilang selalu mengelak. **Mana keindahan dan kenyamanan yang ditawarkan Hedona Regency dengan *one gate system*-nya?**

Wacana pada data 3.05/A-1 adalah pernyataan yang ditulis oleh Endy sebagai *diri* dan manajemen Taman Hedona Regency sebagai *lain*, *diri* merupakan penghuni dan pembeli Perum *lain*. Dengan menawarkan penggunaan pengamanan dengan sistem *One Gate System* yang dirasa lebih aman dari pencurian, tetapi pada kenyataannya sistem tersebut tidak berfungsi secara maksimal, terbukti dengan adanya pencurian dalam kurun waktu 1 tahun. Dengan adanya kejadian ini *diri* merasa dirugikan, setelah adanya kejadian pencurian pihak *lain* yang dilapori sampai sekarang belum ada tanggapan bahkan Pimpro yang menyatakan akan mengganti barang yang hilang belum ada realisasinya. Kekecewaan *diri* pada *lain* diungkapkannya melalui tuturan "*Mana keindahan dan kenyamanan yang ditawarkan Hedona Regency dengan one gate system-nya?*".

Tuturan "*Mana keindahan dan kenyamanan yang ditawarkan Hedona Regency dengan one gate system-nya?*" pada data 3.05/A-1 merupakan pokok pernyataan yang *diri* sampaikan untuk *lain*. Tuturan tersebut secara semantis bermakna bahwa *diri* menagih janji kepada *lain* atas sistem yang digunakan ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, bukan perlindungan yang maksimal yang didapat melainkan malah harus merelakan harta bendanya hilang

dicuri maling. Secara pragmatis tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi asertif yaitu *diri* meminta pertanggungjawaban *lain* atas peristiwa yang menimpa *diri*, serta atas ketidaksesuaian janji yang ditawarkan *lain* kepada *diri*. Tuturan yang disampaikan *diri* kepada *lain* merupakan bentuk kecaman secara tidak langsung, kecaman yang diberikan *diri* kepada *lain* berupa sindiran tentang cara kerja sistem yang ditawarkan oleh *lain*. Dengan demikian pada data 3.05/A-1 telah terjadi penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati.

Bentuk penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati pada data 3.05/A-1 adalah *diri* mengecam secara tidak langsung tentang sistem *One Gate System* yang diterapkan *lain* karena pada kenyataannya sistem tersebut tidak bekerja secara optimal dan efektif. Kekesalan *diri* ditunjukkan kepada *lain* dalam bentuk sindiran atau kecaman secara tidak langsung.

(3) Data 3.08/A-4

Sebagai pengendara motor, awalnya saya senang dengan adanya proyek pelapisan Jalan Gunungsari hingga di depan Terminal Joyoboyo. Tetapi sekarang timbul kekhawatiran saya akibat pengaspalan jalan yang tidak sempurna atau tidak merata itu. Kekhawatiran itu bertambah ketika hujan turun. Berkendara harus ekstra hati-hati karena kondisi jalan tersebut berpotensi membuat pengendara motor terpeleset. **Pertanyaan saya, apa dana dari Pemkot Surabaya hanya setengah, sehingga proyek tersebut menjadi setengah hati pula? (Bandingkan dengan jalan bali). Atukah pada proyek ini pemkot sedang menerapkan teknologi terbaru dalam pengerjaannya? Seandainya kepala dinas terkait pernah melewati jalan tersebut dengan motor di waktu hujan**

Wacana pada data 3.08/A-4 merupakan pernyataan yang ditulis Dwi Hartono sebagai *diri* kepada Pemkot (*lain*). Sebagai pengendara motor merasa khawatir akibat pengaspalan jalan yang tidak merata, apalagi saat turun hujan motor bisa terpeleset. Proyek pelapisan jalan Gunungsari sampai depan Joyoboyo

seharusnya membuat *diri* sebagai pengendara motor merasa senang karena tidak ada lagi jalan yang rusak, tetapi pelapisan jalan tersebut tidak membuat *diri* merasa senang malah sebaliknya. Kondisi ini membuat *diri* khawatir karena jalan yang diaspal hanya separuh (sisi kanan jalan) sehingga pengendara motor harus hati-hati agar tidak terpeleset. Kondisi ini membuat *diri* merasa kecewa atas cara kerja *lain*, kekecewaan *diri* terhadap *lain* diungkapkannya pada tuturan “Pertanyaan saya, apa dana dari Pemkot Surabaya hanya setengah, sehingga proyek tersebut menjadi setengah hati pula?”.

Tuturan “Pertanyaan saya, apa dana dari Pemkot Surabaya hanya setengah, sehingga proyek tersebut menjadi setengah hati pula? (Bandingkan dengan jalan bali). Ataukah pada proyek ini pemkot sedang menerapkan teknologi terbaru dalam pengerjaannya? Seandainya kepala dinas terkait pernah melewati jalan tersebut dengan motor di waktu hujan” yang terdapat pada data 3.08/A-4 merupakan inti dari pernyataan yang disampaikan *diri* kepada *lain*. Secara semantis tuturan di atas berarti *diri* mengeluh kepada *lain* tentang proyek pengaspalan jalan yang hanya satu sisi saja (sisi kanan). Keluhan yang disampaikan *diri* berupa pertanyaan untuk *lain* tentang cara kerja mereka, selain itu *diri* juga memberikan sindiran. Dari segi pragmatis tuturan tersebut berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi asertif yaitu *diri* mengeluh atas cara kerja *lain* yang dirasa hanya setengah hati saja dalam proyek pengaspalan jalan. Tuturan yang disampaikan *diri* kepada *lain* berbentuk kecaman, tetapi kecaman yang diberikan merupakan kecaman tidak langsung yang berupa sindiran. Sindiran yang diberikan *diri* kepada *lain* yaitu mengenai penanganan proyek pengaspalan

jalan yang tidak merata. Dengan demikian tuturan pada data 3.08/A-4 telah terjadi penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati.

Bentuk penyimpangan pada maksim pujian dan maksim kerendahan hati pada 3.08/A-4 ialah *diri* mengecam *lain* secara tidak langsung tentang cara kerja penanganan proyek pengaspalan jalan. Sindiran yang diberikan *diri* kepada *lain* melalui pertanyaan yang menjurus kepada ketidakbecusan kerja *lain*.

3.2.3 Penyimpangan Maksim Kesepakatan.

Penyimpangan maksim kesepakatan pada dalam *Metropolis Watch* terjadi karena (a) *diri* tidak sepakat dengan *lain* dan (b) *diri* pura-pura sepakat dengan *lain*.

3.2.3.1 *Diri* tidak sepakat dengan *lain*.

Penyimpangan maksim kesepakatan pada *Metropolis Watch* terjadi saat *diri* tidak sepakat dengan *lain*. Di sini *diri* tidak menemukan kata sepakat dengan *lain*. Ketidaksepakatan *diri* terhadap *lain* disampaikan secara langsung, tegas dan jelas. Penyimpangan maksim kesepakatan bersifat *diri* tidak menyetujui pernyataan yang disampaikan *lain*.

Berikut ini disajikan beberapa data tentang penyimpangan maksim kesepakatan bersifat *diri* tidak sepakat dengan *lain*.

(1) Data 3.23/A-1

Sebagai pengguna kartu kredit HSBC, saya sangat terkejut saat menerima tagihan Maret 2006 ini. Sebab saya dikenai biaya keterlambatan dan biaya bunga. Padahal selama ini saya selalu membayar secara penuh semua tagihan dan tepat waktu.

Setelah saya teliti, ternyata di situ tercantum bahwa tagihan untuk Februari 2006 belum saya bayar. Padahal saya tidak pernah menerima tagihan Februari tersebut. Lalu saya hubungi customer service (CS) HSBC. Menurut

mereka, tagihan tersebut telah diterima oleh seseorang yang bernama Suharyati. Padahal di rumah saya tidak ada orang yang bernama itu. Mereka lantas menyarankan agar saya membayar dulu tagihan tersebut, termasuk biaya keterlambatan dan bunga. Alasan mereka, beban bunga tersebut tetap menjadi tanggungan saya.

Jelas saya keberatan. Mengapa HSBC menggunakan jasa kurir yang asal-asalan, sehingga merugikan pihak nasabah? Kesalahan ada pada pihak bank, tapi mengapa harus saya yang menanggung beban bunga? Kali ini benar-benar kecewa. Padahal saya telah menjadi pengguna setia kartu kredit HSBC lebih dari 5 tahun.

Wacana pada data 3.23/A-1 adalah pernyataan dari Kartika sebagai *diri* untuk HSBC sebagai *lain*, *diri* merasa kecewa karena telah dirugikan. Kerugian yang diderita *diri* disebabkan pihak *lain* yang melakukan kesalahan. Karena kesalahan *lain*, *diri* diminta untuk bertanggung jawab tentu saja *diri* tidak bersedia karena itu bukanlah kesalahan dari pihak *diri* melainkan dari pihak *lain*. Ketidaksetujuan *diri* dikemukakannya melalui tuturan “*Jelas saya keberatan. Mengapa HSBC menggunakan jasa kurir yang asal-asalan, sehingga merugikan pihak nasabah? Kesalahan ada pada pihak bank, tapi mengapa harus saya yang menanggung beban bunga?*”.

Tuturan “*Jelas saya keberatan. Mengapa HSBC menggunakan jasa kurir yang asal-asalan, sehingga merugikan pihak nasabah? Kesalahan ada pada pihak bank, tapi mengapa harus saya yang menanggung beban bunga? Kali ini benar-benar kecewa*” merupakan inti dari pernyataan yang ditulis *diri* untuk *lain*. Pada data 3.23/A-1, secara semantis berarti bahwa *diri* merasa benar-benar kecewa karena pihak *lain* telah melakukan kesalahan tetapi kesalahan tersebut harus ditanggung oleh *diri* sebagai nasabah *lain*. Namun secara pragmatis tuturan tersebut berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi asertif yaitu *diri* mengeluh atas cara kerja *lain*, *diri* kecewa atas keputusan yang diambil *lain*, oleh karena itu

diri tidak sepakat dengan apa yang telah diputuskan oleh *lain* karena itu kesalahan *lain* bukan *diri*. Ketidaksepakatan *diri* terhadap keputusan *lain* diungkapkannya dalam bentuk sanggahan bahwa kesalahan ada pada pihak *lain* tetapi mengapa *diri* yang harus menanggung beban. Dengan demikian pada data 3.23/A-1 telah terjadi penyimpangan maksim kesepakatan.

Bentuk penyimpangan maksim kesepakatan pada data 3.23/A-1 ialah *diri* merasa tidak sepakat dengan keputusan *lain* dengan berusaha menyanggah bahwa kesalahan yang terjadi merupakan kesalahan dari pihak *lain* tapi kenapa harus *diri* yang menanggung kerugiannya. Sehingga pada tuturan di atas telah terjadi penyimpangan maksim kesepakatan .

(2) Data 3.09/D-3

Sehubungan dengan tulisan Bapak Endy Saptono di Metropolis Watch edisi minggu, 5 Maret 2006 lalu, dengan ini kami menyampaikan penjelasan sebagai berikut:

1. Sejak peristiwa tersebut terjadi, kami telah berusaha melakukan pembenahan terhadap keamanan di sana, termasuk mendirikan pos titik penjagaan baru di blok belakang tempat rumah Bapak berada. Jadi tidak benar jika kami dikatakan tidak menanggapi laboran Bapak. Reaksi yang dapat kami lakukan adalah lebih kepada pembenahan di lapangan. Sedangkan untuk penyidikannya kami serahkan sepenuhnya kepada pihak yang berwajib.
2. Tidak tepat kiranya jika Bapak menuntut ganti rugi kepada kami, karena kami sebagai penyelenggara keamanan sudah berusaha sebaik mungkin untuk meng-cover seluruh resiko keamanan sesuai dengan kemampuan yang ada, baik melalui prosedur patroli keamanan maupun dengan sistem satu pintu (*one gate system*). Sedangkan iuran pengelolaan lingkungan warga yang juga dialokasikan untuk penyelenggaraan keamanan, tidak menggantikan pula bahwa rumah dan segala isinya telah diasuransikan kepada kami. Bahkan yang kami sayangkan adalah kami mencatat bahwa Bapak tidak pernah ikut berpartisipasi dalam iuran pengelolaan lingkungan tersebut. Padahal secara nominal nilai tersebut tergolong kecil, total hanya Rp 20 ribu per bulan.
3. Pernyataan yang telah dibuat oleh Pimpro kami secara hukum adalah tidak sah. Sebab, selain dibuat dalam tekanan, sebuah PT tidak dapat melakukan perbuatan hukum terkecuali diwakili oleh seorang direksi.

Demikian surat tanggapan ini kami sampaikan. Kami mohon maaf karena kami tidak dapat menanggapi keluhan bapak dengan cara memenuhi tuntutan Bapak untuk mengganti barang-barang Bapak yang menurut keterangannya telah dicuri. Kami akan terus membenahi sistem

keamanan kami dalam rangka memberikan kenyamanan kepada warga Taman Hedona Regency.

Wacana pada data 3.09/D-3 merupakan pernyataan yang ditulis *diri* (Manajemen Taman Hedona Regency) untuk Bapak Endy sebagai *lain*. Pernyataan yang ditulis oleh *diri* di atas merupakan tanggapan dari pernyataan yang ditulis oleh *lain* beberapa waktu lalu. Di sini *diri* merasa perlu menjelaskan keadaan yang telah terjadi di Taman Hedona Regency (THR), karena *diri* merasa bahwa peristiwa yang menimpa *lain* beberapa waktu lalu tidak sepenuhnya kesalahan *diri*. Ketidaksepakatan *diri* terhadap tuntutan *lain* dikemukakannya pada tuturan “*kami mohon maaf karena kami tidak dapat menanggapi keluhan bapak dengan cara memenuhi tuntutan Bapak untuk mengganti barang-barang Bapak yang menurut keterangannya telah dicuri*”.

Tuturan “*kami mohon maaf karena kami tidak dapat menanggapi keluhan bapak dengan cara memenuhi tuntutan Bapak untuk mengganti barang-barang Bapak yang menurut keterangannya telah dicuri*” merupakan inti dari pernyataan yang disampaikan *diri* kepada *lain* pada data 3.09/D-3. Secara semantis tuturan tersebut bermakna *diri* tidak sepakat dengan *lain* terhadap pernyataan yang disampaikan *lain* beberapa waktu lalu, yaitu bahwa *diri* harus mengganti barang-barang *lain* yang telah dicuri. Dilihat secara pragmatis tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi direktif yaitu *diri* meminta maaf kepada *lain* karena tidak dapat memenuhi tuntutan *lain* untuk mengganti barang-barang yang telah dicuri. Ketidaksepakatan *diri* dengan *lain* diungkapkannya dalam bentuk sanggahan bahwa hilangnya barang-barang *lain* bukan sepenuhnya kesalahan *diri*,

karena *diri* telah membenahi sistem keamanan yang lebih maksimal. Dengan demikian pada data 3.09/D-3 telah terjadi penyimpangan maksim kesepakatan.

Bentuk penyimpangan maksim kesepakatan pada data 3.09/D-3 ialah *diri* menyatakan ketidaksepakatan terhadap tuntutan *lain* kepada *diri*, dengan cara mengatakan bahwa hilangnya barang-barang *lain* karena pencurian bukanlah kesalahan *diri*. Sehingga pada data di atas telah terjadi penyimpangan maksim kesepakatan.

(3) Data 3.27/D-4

Saya ingin menanggapi berita di *Metropolis Jawa Pos* 24 Maret lalu yang berjudul "Tak Sedikit yang Fiktif". Pada berita itu tertulis bahwa Jalan Panjang Jiwo termasuk dalam titipan proyek pavingisasi yang sudah dipaving. Yang ingin saya luruskan adalah: hanya sebagian kecil saja jalan perumahan kami yang sudah dipaving. Yaitu, di Jalan Raya Panjang Jiwo Permai (dekat SMU 14) dan sebagian gang kecil di kampung. Kenyataannya, masih banyak jalan (terutama RT 04 Panjang Jiwo) yang belum terpaving maksim kesepakatan. Selain itu, jalan-jalan tersebut kondisinya juga rusak parah. **Nah, untuk membuktikan hal itu, kami mohon pihak-pihak yang terkait langsung untuk melihat langsung ke Panjang Jiwo. Kami siap menunjukkan jalan yang belum terpaving untuk segera digarap.**

Wacana pada data 3.27/D-4 merupakan pernyataan yang ditulis oleh *diri* untuk *lain*. Pernyataan yang diungkapkan *Metropolis Jawa Pos* oleh *diri* merupakan bentuk tanggapan tentang berita yang ada di pada 24 Maret mengenai proyek pavingisasi jalan Panjang Jiwo. Berita yang dimuat tersebut tidak semuanya benar karena hanya sebagian kecil saja jalan yang sudah dipaving. Ketidaksetujuan *diri* terhadap berita yang dimuat di *Jawa Pos* dinyatakan pada tuturan "yang ingin saya luruskan adalah: hanya sebagian kecil saja jalan perumahan kami yang sudah dipaving".

Data 3.27/D-4 pada tuturan “*Nah, untuk membuktikan hal itu, kami mohon pihak-pihak yang terkait langsung untuk melihat langsung ke Panjang Jiwo. Kami siap menunjukkan jalan yang belum terpaving untuk segera digarap*” merupakan inti dari pernyataan yang ditulis *diri* untuk *lain*, jika dilihat dari segi semantis tuturan tersebut bermakna bahwa *diri* memohon kepada pihak terkait untuk melihat secara langsung jalan Panjang Jiwo yang belum dipaving agar dapat segera dipaving. Namun secara pragmatis tuturan tersebut berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi direktif yakni *diri* memohon kepada pihak-pihak terkait segera mempaving jalan Panjang Jiwo yang belum dipaving sesuai dengan berita yang dimuat oleh *Jawa Pos*. Pada tuturan tersebut *diri* menyatakan ketidaksepatannya terhadap *lain* yang diungkapkannya dalam bentuk sanggahan bahwa berita yang dimuat itu tidak benar. Dengan cara memohon kepada *lain* agar bersedia melihat secara langsung jalan yang belum dipaving. Sehingga pada data 3.27/D-4 telah terjadi penyimpangan maksim kesepakatan.

Bentuk penyimpangan maksim kesepakatan pada data 3.27/D-4 ialah *diri* berusaha menyangga berita *Jawa Pos* tentang proyek pavingisasi jalan Panjang Jiwo, ketidaksetujuan *diri* disebabkan karena realisasi dari proyek tersebut tidak sesuai dengan berita yang ada di *Jawa Pos*. Tuturan pada data 3.27/D-4 mengandung penyimpangan maksim kesepakatan.

3.2.3.2 *Diri* pura-pura sepakat dengan *lain*

Penyimpangan maksim kesepakatan dalam *Metropolis Watch* terjadi pada saat *diri* pura-pura sepakat dengan *lain*. Ketidaksepatan tersebut terjadi karena *diri* tidak menyetujui pernyataan yang disampaikan *lain*, ketidaksepatan

tersebut dinyatakan *diri* dengan berpura-pura sepakat dengan *lain*, yang disampaikannya melalui keluhan dan memohon tanggapan atas pernyataan *diri*.

Berikut ini disajikan beberapa data tentang penyimpangan maksimum kesepakatan yang bersifat *diri* pura-pura sepakat dengan *lain*.

(1) Data 3.02/D-1

Rabu, 8 Februari 2006 saya menyetor sejumlah uang untuk membayar angsuran masuk ke PT lewat Bank BCA Cabang Pembantu Krembangan. Nominalnya Rp 1.575.000. Uang yang saya setor itu berupa 15 lembar pecahan Rp 100 ribu, satu lembar pecahan Rp 50 ribu, satu lembar pecahan Rp 20 ribu, dan satu lembar pecahan Rp 5 ribu.

Tiba-tiba saja, satu lembar uang pecahan Rp 100 ribu yang saya setor dinyatakan meragukan oleh pihak BCA. Menurut mereka, uang itu akan dikirim ke BI untuk pengecekan lebih lanjut. Uang pecahan Rp 100 ribu itu bernomor seri AKA 825709 tahun emisi 1999. Uang pun ditahan untuk diproses selama dua minggu.

Tetapi, sampai hari ini proses tersebut Belum juga terselesaikan dan memakan waktu lebih lama lagi. Yang lebih mengecewakan, pihak BCA seakan-akan meremehkan kehadiran saya untuk menanyakan uang tersebut. Padahal saya memang membutuhkan uang itu. Apa karena saya hanya seorang siswa?

Yang lebih tidak logis lagi, apakah memang ada uang yang meragukan? Mengapa pihak bank tidak langsung menyatakan bahwa uang yang saya setorkan itu palsu? Mengapa prosesnya begitu lama? Mohon tanggapan dari pihak bank.

Wacana pada data 3.02/D-1 merupakan pernyataan yang ditulis *diri* untuk *lain* merupakan ketidaksepakatan diantara 2 pihak tersebut. Di sini *diri* ingin memanfaatkan salah satu fasilitas *lain* yaitu pembayaran angsuran masuk ke perguruan tinggi (PT). Tiba-tiba pihak *lain* menyatakan bahwa salah satu uang pecahan Rp 100 ribu dari 15 lembar dinyatakan meragukan. Kejadian ini terjadi pada tanggal 8 Februari 2006 tapi sampai sekarang pihak *lain* belum menyelesaikan masalah ini sesuai janjinya yang akan selesai 2 minggu mendatang. Di sini *diri* merasa diremehkan dan kecewa atas profesionalitas yang ditunjukkan *lain* sebagai salah satu bank terkemuka di Indonesia. Kekecewaan

diri terhadap *lain* ditunjukkannya lewat tuturan “*Tetapi, sampai hari ini proses tersebut Belum juga terselesaikan dan memakan waktu lebih lama lagi. Yang lebih mengecewakan, pihak BCA seakan-akan meremehkan kehadiran saya untuk menanyakan uang tersebut. Padahal saya memang membutuhkan uang itu. Apa karena saya hanya seorang siswa?*”.

Tuturan “*Yang lebih tidak logis lagi, apakah memang ada uang yang meragukan? Mengapa pihak bank tidak langsung menyatakan bahwa uang yang saya setorkan itu palsu? Mengapa prosesnya begitu lama? Mohon tanggapan dari pihak bank*” merupakan inti dari pernyataan *diri* pada data 3.02/D-1. Secara samantis tuturan di atas berarti *diri* ingin meminta tanggapan *lain* atas status uang yang meragukan. Serta kenapa dalam proses pengecekan membutuhkan waktu lama. Selain itu *diri* merasa diremehkan hanya karena seorang siswa. Namun apabila dilihat secara pragmatis tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi direktif yaitu *diri* memohon tanggapan kepada *lain* atas pernyataan yang ditulis oleh *diri*. Pernyataan yang ditulis *diri* merupakan wujud ketidaksepakatan terhadap *lain* atas cara kerja yang lamban serta menganggap rendah nasabah yang hanya seorang siswa. Ketidaksepakatan *diri* terhadap *lain* tidak dinyatakannya secara langsung melainkan ditulis dalam artikel itupun setelah beberapa bulan kemudian. Sehingga pada data 3.02/D-1 telah terjadi penyimpangan maksim kesepakatan.

Penyimpangan maksim kesepakatan pada data 3.02/D-1 adalah pada saat *diri* berpura-pura sepakat dengan *lain*, ternyata *diri* tidak sepakat dengan *lain*. Ketidaksepakatan *diri* terhadap *lain* dapat dilihat pada data di atas yaitu pada saat

diri memohon tanggapan kepada *lain* untuk segera menyelesaikan masalah yang belum selesai juga sampai berbulan-bulan serta memperbaiki cara kerja terhadap pelayanan kepada nasabah. Sehingga pada data 3.02/D-1 telah terjadi penyimpangan maksim kesepakatan.

(2) Data 3.13/A-5

Saya pemegang kartu kredit Bank Mandiri, nomor kartu:4137-0054-xxxx. Melalui rubrik ini saya minta penjelasan dari Bank Mandiri Card Centre mengenai program berbelanja mendapatkan hadiah *voucer* Sogo dan Hero yang sudah berakhir pertengahan Januari 2006. Tetapi hadiahnya sampai sekarang belum juga diberikan.

Saya sempat bertanya beberapa kali melalui telepon, tapi jawabannya selalu sama. Saya diminta sabar menunggu. Apakah kinerja Bank Mandiri Card Centre seperti ini? Saya tunggu tanggapan dari Bank Mandiri. Terima kasih dan maaf bila ada kata-kata yang kurang berkenan.

Data 3.13/A-5 di atas adalah pernyataan yang ditulis oleh Melik sebagai *diri* yang ditujukan untuk Bank Mandiri Card Centre sebagai *lain*. Sebagai nasabah *lain*, *diri* ingin meminta tanggapan atas pernyataan yang ditulisnya, yaitu mengenai program belanja berhadiah *voucher* Sogo dan Hero yang berakhir pada pertengahan Januari 2006, tetapi sampai sekarang hadiahnya belum diberikan. Keluhan yang ditulis oleh *diri* untuk *lain* berbunyi “Melalui rubrik ini saya minta penjelasan dari Bank Mandiri Card Centre mengenai program berbelanja mendapatkan hadiah *voucer* Sogo dan Hero yang sudah berakhir pertengahan Januari 2006. Tetapi hadiahnya sampai sekarang belum juga diberikan”.

Pada tuturan “*Saya sempat bertanya beberapa kali melalui telepon, tapi jawabannya selalu sama. Saya diminta sabar menunggu. Apakah kinerja Bank Mandiri Card Centre seperti ini? Saya tunggu tanggapan dari Bank Mandiri*” pada data 3.13/A-5 merupakan inti dari pernyataan yang ditulis oleh *diri*. Dilihat

secara samantis pernyataan *diri* mengandung arti bahwa *diri* menunggu tanggapan *lain* terhadap permasalahan yang dihadapi yang berupa solusi pemecahannya. Jika dilihat secara pragmatis tuturan pada data di atas berguna untuk menyampaikan tindak ilokusi direktif, yakni *diri* mengeluh atas kinerja *lain* yang tidak profesional. Di sini *diri* selama beberapa bulan telah sabar menunggu. Selama ini *diri* sepakat kepada *lain* untuk sabar tetapi sekarang tidak dapat lagi berpura-pura sepakat. Selama beberapa bulan *diri* berpura-pura sepakat dengan *lain* tapi sekarang *diri* tidak lagi menunjukkan kesepakatannya dengan *lain*, yaitu dengan cara meminta tanggapan kepada *lain* untuk segera menyelesaikannya. Dalam hal ini sebenarnya *diri* tidak sepakat dengan *lain*, tapi *diri* tidak dapat berbuat apa-apa terhadap program belanja berhadiah tersebut. Dengan berpura-pura sepakat, *diri* telah melakukan penyimpangan maksim kesepakatan.

Penyimpangan maksim kesepakatan pada data 3.13/A-5 terjadi karena *diri* berpura-pura sepakat kepada *lain* atas pernyataan *lain* tentang program belanja berhadiah yang diselenggarakan oleh *lain*. Dengan berpura-pura sepakat *diri* telah melakukan penyimpangan maksim kesepakatan.

(3) Data 3.08/A-1

Saya pemilik salah satu rumah di Perumahan Graha Mitra Asri dikawasan Sambikerep. Pengembangnya adalah PT Graha Andalan Permai (PT GAP). Saya memang bukan pemesan yang pertama, melainkan menggantikan milik orang lain yang mana uang muka sudah lunas dan sampai saat ini Belum realisasi KPR. Saya memohon dengan Sangat kepada PT GAP agar listrik ditempat saya segera terpasang, karena saya adalah seorang wiraswastawan yang Sangat membutuhkan keberadaan listrik.

Perlu diketahui, bahwa memesan pemasangan listrik kepada PT GAP Sejak 9 Desember 2005. Sampai saat ini rumah sudah saya tempati selama satu bulan. Tapi listrik tetap Belum terpasang. Setiap kali saya tanyakan, pihak PT GAP selalu menjawab 2 minggu lagi, begitu seterusnya tanpa ada realisasi. Terakhir saya tanyakan lagi pada 27 Februari 2006. Namun, dengan sikap arogan, salah satu staf PT GAP menyuruh saya mengurus sendiri ke PLN karena PT GAP

tidak bisa membantu memasangnya. Bagaimana tanggung jawabnya PT GAP? Apakah karena saya bukan pemesan langsung, sehingga disepelekan dan dipermainkan seperti ini? **Apakah memang saya diharuskan nerimo apa adanya dan terserah PT GAP?** Kepada pembaca Jawa Pos yang terhormat saya mohon sumbang sarannya, apa yang harus saya lakukan, karena saya khawatir di kemudian hari kemungkinan saya akan diperlakukan seperti ini lagi. Tarima kasih sebelumnya.

Pernyataan pada data 3.08/A-1 merupakan keluhan yang ditulis oleh Dwi sebagai *diri* untuk PT Graha Andalan Permai (PT GAP) sebagai *lain*, dan *diri* adalah pemilik salah satu rumah di Perum Graha Mitra Asri. Di sini *diri* menuliskan keluhannya atas persoalan tentang tidak adanya penerangan (listrik), *diri* merasa disepelekan dan dipermainkan oleh *lain*. Hal ini disebabkan karena *diri* bukanlah pemilik pertama melainkan menggantikan milik orang *lain*. Selama ini *diri* sudah cukup bersabar, tapi kesabaran *diri* telah habis karena permohonan pemasangan listrik dari 9 Desember 2005 sampai sekarang belum ada realisasinya padahal *lain* telah berjanji akan menyelesaikannya 2 minggu lagi. Tapi kenyataannya sampai sekarang belum terealisasi, pernyataan pura-pura sepakat *diri* kepada *lain* dinyatakan pada tuturan “*Apakah memang saya diharuskan nerimo apa adanya dan terserah PT GAP maksim kesepakatan?*”.

Tuturan “*Apakah memang saya diharuskan nerimo apa adanya dan terserah PT GAP maksim kesepakatan?*” pada data 3.08/A-1 jika dilihat secara semantis bermakna bahwa *diri* meminta pendapat kepada para pembaca *Metropolis Watch* mengenai persoalan yang sedang dihadapi. Karena semua usaha sudah *diri* lakukan tanpa ada hasil. Namun secara pragmatis tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi asertif yaitu *diri* mengeluh atas cara kerja *lain* yang sangat merugikan *diri*. Di sini *diri* berpura-pura sepakat dengan

cara pasrah terhadap *lain*, ketidaksepakatan *diri* diperlihatkan dengan cara mengkritik *lain* melalui sebuah pertanyaan yang menyindir cara kerja *lain*. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya *diri* tidak sepakat dengan cara kerja *lain* yang kurang bertanggung jawab dan tidak profesional. Dengan berpura-pura sepakat membuat *diri* melakukan penyimpangan maksim kesepakatan.

Bentuk penyimpangan maksim kesepakatan pada data 3.08/A-1 ialah *diri* berpura-pura sepakat dengan *lain* mengenai cara kerja *lain* yang tidak bertanggung jawab dan seolah menyepelkan *diri*. Dengan mempertanyakan cara kerja dan berlaku seolah pasrah terhadap *lain* membuat *diri* melakukan penyimpangan maksim kesepakatan, sehingga data 3.08/A-1 mengandung penyimpangan maksim kesepakatan.

3.2.4 Penyimpangan Maksim Simpati

Penyimpangan pada maksim simpati dalam kolom *Metropolis Watch* disebabkan (a) *diri* antipati terhadap *lain* secara langsung dan (b) *diri* antipati terhadap *lain* secara tidak langsung.

3.2.4.1 *Diri* anti pati terhadap *lain* secara langsung

Penyimpangan maksim simpati yang terdapat dalam artikel di *Metropolis Watch* disebabkan karena *diri* antipati terhadap *lain* secara langsung. Hal ini berarti bahwa *diri* telah menunjukkan perasaan tidak sukanya terhadap *lain* secara langsung. Dalam arti bahwa ketidaksukaannya ditunjukkan melalui berbagai macam cara, seperti dengan cara mengkritik *lain* secara langsung tentang

profesionalitas kerja *lain*. Banyak cara yang dapat diperlihatkan *diri* dalam menunjukkan antipatinya terhadap *lain* secara langsung.

Berikut ini disajikan beberapa data tentang penyimpangan maksim simpati yang bersifat *diri* antipati terhadap *lain* secara langsung.

(1) Data 3.17/E-1

Pada 16 Maret 2006 saya membayar tagihan telepon *Flexi* di Plaza Telkom Mergoyoso. Ketika itu saya bermaksud membayar dengan kartu kredit. Tapi staf yang melayani saya mengira bahwa saya akan membayar cash. Bukti pembayarannya langsung dicetak tepat ketika saya hendak mengeluarkan kartu kredit dan memberikannya.

Petugas itu pun memarahi saya. Dia bilang, "Lain kali kalau mau bayar pakai kartu kredit harus ditunjukkan dulu kartunya!" Lho, bukankah staf pembayaran yang harus bertanya lebih dulu ke pelanggan, apakah akan menggunakan kartu kredit atau *cash*. Tapi beliau tetap marah dan berkata, "Masak saya harus menanyakan ke semua pelanggan". **Apakah pelayanan Telkom sudah mulai menurun?**

Data 3.17/E-1 adalah pernyataan yang ditulis oleh Devy sebagai *diri* dan ditujukan untuk Telkom (*lain*), *diri* adalah salah satu pelanggan *lain*. Sedangkan *lain* adalah sebuah perusahaan telekomunikasi negara yang merupakan satu-satunya perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Sebagai pelanggan yang seharusnya dihargai dan diperlakukan dengan baik, tidak diperoleh oleh *diri*. Karena itu *diri* merasa kecewa atas pelayanan *lain* sebagai perusahaan jasa yang seharusnya memberikan pelayanan sebaik-baiknya terhadap pelanggan-pelanggannya. Hanya karena *diri* belum mengatakan cara pembayaran tagihan telepon melalui *cash* atau kartu kredit, salah satu staf *lain* marah-marah bahkan saat *diri* menjelaskan petugas tersebut tidak mau tahu dan terus memarahi *diri*. Di sini *diri* merasa kaget dan kecewa atas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan

telekomunikasi terbesar tersebut. Kekecewaan *diri* dinyatakan dalam tuturan “Apakah pelayanan Telkom sudah mulai menurun?”

Tuturan “Apakah pelayanan Telkom sudah mulai menurun?” pada data 3.17/E-1 merupakan kunci dari pernyataan yang ditulis oleh *diri*. Secara semantis tuturan tersebut bermakna bahwa *diri* di sini mempertanyakan pelayanan *lain* yang mulai menurun dalam melayani pelanggannya. Secara pragmatis tuturan tersebut berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi ekspresif yaitu *diri* menyindir cara kerja *lain* yang dimulai menurun. Tuturan tersebut disampaikan karena *diri* tidak senang dengan cara kerja *lain*, dengan demikian pada data 3.17/E-1 telah terjadi penyimpangan maksim simpati.

Bentuk penyimpangan maksim simpati pada data 3.17/E-1 adalah pada saat *diri* bersikap tidak simpati kepada *lain*. Kecaman yang diberikan *diri* ditunjukkan dengan mempertanyakan profesionalitas *lain* dengan menggunakan sindiran, sehingga pada tuturan di atas mengandung penyimpangan maksim simpati.

(2) Data 3 02/D-3

Saya salah satu penghuni Perumahan Oma Indah Menganti, Gresik. Sejak pertama kali menempati rumah ini, air PDAM sering tidak mengalir selama dua hingga tiga hari. Saat mengalir kembali, air sangat keruh dan berwarna coklat. Sangat tidak layak dipakai untuk mandi, mencuci, apalagi memasak. Padahal harga per kubik air relatif mahal, yaitu Rp 1.225 per kubik untuk 10 kubik pertama. Untuk tambahan selanjutnya semakin mahal.

Selama Januari 2006, tercatat sudah 3 kali air tidak mengalir (rata-rata dua hari). Yang lebih parah, air tidak mengalir kerap terjadi pada hari sabtu hingga minggu. Senin baru mengalir kembali. Mungkin supaya tidak bisa dikomplain warga karena hari libur. Belum lagi jalan masuk menuju lokasi perumahan yang sangat jelek, berlubang, dan tergenang air. Selokan dalam perumahan sangat pendek dan tidak ada saluran pembuangan. Jika hujan turun hampir selalu terjadi banjir. **Mohon PDAM dan Pihak Developer untuk segera memperbaiki keadaan ini.**

Wacana pada data 3.02/D-3 merupakan pernyataan yang ditulis oleh *diri* untuk *lain* sebagai pihak developer Oma Indah Menganti Gresik, di sini *diri* merupakan salah satu penghuni Oma Indah Menganti (OIM) yang mengeluhkan tentang air PDAM yang sering tidak mengalir hingga beberapa hari, padahal harga perkubik air relatif mahal. Bukan hanya itu saja, jalan masuk lokasi perumahan rusak serta selokan dalam perumahan sangat pendek sehingga sering terjadi banjir apabila turun hujan. Kekesalan *diri* diungkapkannya dengan cara memohon pertanggungjawaban *lain* agar segera mengatasi masalah ini supaya tidak berlarut-larut, seperti pada tuturan "*Mohon PDAM dan Pihak Developer untuk segera memperbaiki keadaan ini*".

Tuturan "*Mohon PDAM dan Pihak Developer untuk segera memperbaiki keadaan ini*" merupakan pernyataan *diri* yang terdapat pada data 3.02/D-3 jika dilihat secara semantis bermakna bahwa *diri* ingin agar *lain* segera mengatasi masalah yang ada agar tidak berlarut-larut. Namun jika dilihat secara pragmatis pernyataan tersebut berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi direktif yaitu *diri* memohon kepada *lain* untuk segera memperbaiki air PDAM yang sering tidak mengalir. Selain itu jalan masuk lokasi perumahan juga sangat rusak serta selokan didalam perumahan yang sangat pendek menyebabkan banjir jika turun hujan. Kekesalan *diri* terhadap *lain* dikemukakan dengan cara memohon agar segera mengatasi masalah yang ada, dengan demikian pada data 3.02/D-3 telah terjadi penyimpangan maksim simpati.

Bentuk penyimpangan maksim simpati pada data 3.02/D-3 adalah pada saat *diri* dikecewakan oleh *lain*, sehingga menimbulkan antipati terhadap *lain*

secara langsung. Penyimpangan terjadi pada saat *diri* memohon kepada *lain* untuk segera memperbaiki keadaan yang sudah berlangsung berbulan-bulan.

(3) Data 3.21/E-2

Saya baru satu bulan berlangganan Matrix. Pada Maret 2006 tiba-tiba saya tidak bisa melakukan panggilan keluar. Bahkan, untuk menghubungi 555/222 saja tidak bisa. Setelah saya tanyakan kepada *customer service* (CS) Nanda, ternyata nomor saya diblokir tanpa ada konfirmasi terlebih dulu. Alasannya, pemakaian saya sudah mencapai limit maksimal Rp 200 ribu. Padahal, pada saat migrasi sebelumnya, Saudara Nanda mengatakan bisa dibayar 50 persen lebih dulu untuk aktif dari total tagihan. Setelah saya tanyakan pada CS Vira, ternyata tagihan harus dilunasi semua, dan itu sudah menjadi peraturan baru. **Apakah aturannya selalu cepat berubah?**

Wacana pada data 3.21/E-2 merupakan pernyataan yang ditulis oleh *diri* untuk *lain*. Di sini *diri* adalah pengguna kartu seluler Matrix yang mengeluhkan bahwa kartu tersebut tidak bisa melakukan panggilan keluar, setelah dikonfirmasi pada pihak *lain* bukan kepastian yang didapat melainkan kebingungan yang diperoleh. Hal ini disebabkan *customer service* (CS) pihak *lain* antara satu dengan CS yang lainnya memberikan jawaban yang berbeda dengan alasan adanya peraturan baru. Kekecewaan *diri* diungkapkannya dalam tuturan "**Apakah aturannya selalu cepat berubah?**".

Tuturan "**Apakah aturannya selalu cepat berubah?**" pada data 3.21/E-2 merupakan inti dari pernyataan yang disampaikan *diri* untuk *lain*. Secara semantis tuturan tersebut bermakna bahwa *diri* bertanya apa benar aturan yang ada itu memiliki sifat yang mudah berubah. Apabila dilihat secara pragmatis tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi ekspresif yaitu *diri* menyindir cara kerja dan aturan yang diterapkan oleh *lain*, sebagai perusahaan jasa seharusnya *lain* tidak memiliki aturan yang begitu cepat berubah karena itu akan

mbingungkan pelanggannya. Karena *diri* tidak menyukai cara kerja *lain* maka *diri* menyatakannya secara langsung dengan sebuah pertanyaan, pertanyaan yang disampaikan *diri* dapat bermakna dua hal, yang pertama dapat berarti memang benar sebuah pertanyaan karena keingintahuan dan yang kedua dapat pula berarti bahwa *diri* menyindir tata cara dan aturan kerja *lain*. Sehingga pada data 3.21/E-2 telah terjadi penyimpangan maksim simpati.

3.2.4.2 *Diri* anti pati terhadap *lain* secara tidak langsung

Penyimpangan maksim simpati yang ada dalam *Metropolis Watch* terjadi pada saat *diri* bersikap antipati terhadap *lain* yang ditunjukkannya secara langsung, artinya bahwa rasa benci dan rasa tidak suka akan diperlihatkan oleh *diri* tidak ditunjukkan secara langsung, seperti dengan memberikan saran atau mungkin hanya sekedar mengeluh saja. Berikut ini disajikan beberapa data tentang penyimpangan maksim simpati.

(1) Data 3.31/A-2

Februari lalu, kurang lebih 20 keluarga di daerah Pebean menerima surat pemberitahuan tentang sosialisasi penggusuran rumah guna pembangunan jalan tol yang akan dilaksanakan secepatnya. Namun, beberapa hari kemudian pihak pemerintah melakukan penggusuran kembali. Setelah itu muncul pemberitahuan bahwa penggusuran tidak jadi dilakukan terhadap 20 keluarga terdahulu, namun pindah ketempat yang lain. Yang saya sayangkan, pembatalan itu dilakukan sepihak oleh pemerintah, tanpa dilakukan sosialisasi kembali. Akibatnya, keluarga yang pertama kali diberitahukan perihal penggusuran ini masih diliputi rasa cemas. **Seharusnya, apabila pada awalnya ada sosialisasi pembukaan, semestinya ada sosialisasi penutup yang mengagendakan pembatalan lokasi.**

Pernyataan yang ditulis *diri* untuk *lain* pada data 3.31/A-2 berisi keluhan tentang penggusuran yang dilakukan oleh *lain*, *diri* merasa prihatin terhadap keluarga yang terkena penggusuran karena tidak adanya surat pemberitahuan sebelumnya. Rasa simpati *diri* diberikan kepada masyarakat yang terkena gusur,

kejadian itu tidak akan terjadi jika *lain* tidak bertindak semena-mena. Ketidaksimpatian *diri* terhadap *lain* ditunjukkannya dengan cara mengemukakan pendapat, seperti yang terlihat pada tuturan “*seharusnya, apabila pada awalnya ada sosialisasi pembukaan, semestinya ada sosialisasi penutup yang mengagendakan pembatalan lokasi*”.

Tuturan “*seharusnya, apabila pada awalnya ada sosialisasi pembukaan, semestinya ada sosialisasi penutup yang mengagendakan pembatalan lokasi*” pada data 3.31/A-1 merupakan inti dari pernyataan yang ditulis *diri* untuk *lain*. Secara semantis tuturan tersebut berarti bahwa dalam penggusuran sebaiknya dilakukan sosialisasi, baik sosialisasi pembukaan yang berisi waktu dan tempat penggusuran maupun sosialisasi penutup yang mengagendakan pembatalan lokasi penggusuran agar masyarakat tidak diliputi rasa cemas. Namun jika dilihat secara pragmatis tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi asertif, yaitu *diri* memberikan saran kepada *lain* agar diadakan sosialisasi pembukaan atau sosialisasi penutup agar masyarakat dapat bersiap-siap pindah ke lokasi lain dan agar masyarakat tidak merasa cemas karena telah mengetahui daerah yang akan terkena gusuran. Rasa simpati *diri* terhadap masyarakat ditunjukkannya dengan cara memberikan pendapatnya untuk *lain* agar tidak bertindak semanya sendiri, rasa benci *diri* terhadap *lain* dikarenakan *lain* bertindak semena-mena yang diungkapkannya secara tidak langsung dengan cara memberikan pendapatnya. Oleh karena itu pada data 3.31/A-1 telah terjadi penyimpangan maksim simpati. Sikap antipati yang ditunjukkan *diri* terhadap *lain* membuat

tuturan di atas menyimpang dari prinsip sopan santun dan melanggar maksim simpati.

Bentuk penyimpangan maksim simpati pada data 3.31/A-1 terjadi karena *diri* bersikap antipati terhadap *lain* dengan cara mengungkapkan pendapatnya, memberikan saran seperti pada data diatas membuat *diri* menyimpang dari prinsip sopan santun.

(2) Data 3.24/A-3

Pasang PDAM dengan cara mengurus sendiri memang sangat sulit. Contohnya pengajuan pasang untuk rumah saya yang sampai saat ini belum ada kabarnya. Padahal surat-surat sudah saya lengkapi. Beda dengan di depan rumah saya?

Ketika saya tanya, PDAM beralasan bahwa didepan rumah saya tidak ada saluran. Kalau ingin pasang secara kolektif, maka harus mengajukan permohonan kepada Direktur Utama PDAM. Lalu, bagaimana penjelasan tentang dipasangnya saluran PDAM di tetangga depan dan samping rumah saya? Dulu pemasangannya dengan cara apa, dan jenis apa? **Beginilah hasilnya kalau mencoba mengurus sendiri, tanpa melalui jasa apa pun.**

Wacana pada data 3.24/A-3 merupakan pernyataan yang ditulis *diri* untuk *lain*, *diri* merupakan salah satu masyarakat yang ingin menikmati fasilitas air bersih di Surabaya, tapi sayangnya keinginan tersebut harus tertunda karena dari pihak *lain* seolah-olah ingin mempersulit pengurusan dengan alasan belum adanya saluran, tapi jika memang benar belum ada saluran mengapa tetangga kanan kiri dan depan *diri* dapat memiliki fasilitas air bersih tersebut. Pelayanan yang diberikan *lain* kepada *diri* sangat mengecewakan, seharusnya sebagai satu-satunya perusahaan jasa air bersih *lain* tidak boleh bertindak semaunya sendiri apalagi perusahaan milik negara yang seharusnya ditujukan untuk menyejahterakan masyarakatnya bukan malah sebaliknya. Apa karena perusahaan air bersih satu-satunya sehingga membuat *lain* bertindak seenaknya tanpa melihat kepentingan

umum, air bersih merupakan hal yang sangat penting untuk kebutuhan sehari-hari. Rasa antipati *diri* terhadap *lain* ditunjukkan hanya dengan cara mengeluh seperti pada tuturan "*Beginilah hasilnya kalau mencoba mengurus sendiri, tanpa melalui jasa apa pun*".

Tuturan "*beginilah hasilnya kalau mencoba mengurus sendiri, tanpa melalui jasa apa pun*" merupakan kekecewaan *diri* terhadap *lain*. Jika dilihat secara semantis tuturan pada data 3.24/A-3 berarti bahwa *diri* mengeluh karena belum dapat hasil apapun dari mengurus pemasangan air bersih yang dicobanya mengurus sendiri tanpa perantara (*calo*). Secara pragmatis tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan tindak ilokusi asertif yaitu *diri* mengeluh atas pelayanan yang diberikan oleh *lain* sebagai perusahaan tunggal penyedia air bersih, *diri* mengecam *lain* karena seolah-olah tidak mengutamakan kebutuhan masyarakat akan air bersih yang berguna untuk kebutuhan sehari-hari.

Bentuk penyimpangan maksim simpati pada data 3.24/A-3 terjadi pada saat *diri* bersikap antipati terhadap *lain*, hal ini terjadi karena *lain* mempersulit pemasangan untuk saluran air bersih dengan alasan yang tidak masuk akal. Hilangnya rasa simpati *diri* terhadap *lain* membuat tuturan di atas menyimpang dari prinsip maksim simpati.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, wacana tulis pada *Metropolis Watch* yang terdapat di salah satu kolom *Jawa Pos* ditemukan beberapa jenis tindak ilokusi. Dari 5 jenis tindak ilokusi yang ada ditemukan 4 jenis, yaitu (1) asertif; (2) direktif; (3) komisif; dan (4) ekspresif, sedangkan tindak ilokusi deklaratif tidak dapat ditemukan hal ini dikarenakan dalam hanya berisikan tentang opini ataupun pendapat dari masyarakat tentang apa yang terjadi disekitar mereka. Tindak ilokusi asertif banyak ditemukan dalam *Metropolis Watch* dari pada ketiga jenis tindak ilokusi lainnya, dalam setiap satu kolom terdapat beberapa tindak ilokusi dan frekuensi kemunculan tindak ilokusi asertif lebih tinggi dibandingkan tindak ilokusi lainnya.

Kedua, tuturan pada artikel *Metropolis Watch* bukan termasuk data yang memiliki fungsi tunggal. Sebagai tuturan yang memiliki lebih dari satu fungsi, selain sebagai fungsi evaluatif juga memiliki fungsi ilokusi yang lain. seperti fungsi asertif keluhan dengan evaluasi dan sindiran, asertif keluhan dengan direktif meminta, asertif keluhan dan saran, asertif memberitahukan dengan direktif meminta dan asertif sanggahan, direktif memohon dengan evaluatif, direktif memohon dengan evaluatif dan direktif menganjurkan, komisif dengan direktif memohon, ekspresif dengan asertif memberitahukan, serta ekspresif dengan direktif memohon.

Ketiga, dalam penyimpangan prinsip sopan santun pada penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan terjadi saat *diri* mencari keuntungan, *diri* merugikan *lain*, dan *diri* mendapatkan keuntungan dengan cara memberikan kerugian kepada *lain*. Penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan hati terdiri atas *diri* memberikan kecaman pada *lain* secara langsung dan *diri* memberikan kecaman kepada *lain* secara tidak langsung atau melalui sindiran. Penyimpangan maksim kesepakatan terjadi karena *diri* tidak sepakat dengan *lain* dan *diri* pura-pura sepakat dengan *lain*. Penyimpangan maksim simpati terdiri dari *diri* antipati terhadap *lain* secara langsung, dan *diri* antipati terhadap *lain* secara tidak langsung. Dari keempat penyimpangan prinsip sopan santun, penyimpangan terhadap maksim simpati adalah penyimpangan yang paling banyak dilanggar, hal ini disebabkan karena *diri* cenderung bersikap antipati terhadap *lain*.

Keempat, dari kelima jenis tindak ilokusi, tindak ilokusi asertif ditemukan paling banyak melakukan penyimpangan terhadap prinsip-prinsip sopan santun. Hampir semua maksim kecuali pada maksim simpati saat *diri* antipati terhadap *lain* secara langsung. Penyimpangan yang terjadi karena banyaknya tuturan yang bersifat keluhan, selain itu tindak ilokusi direktif juga ditemukan di beberapa penyimpangan. Penyimpangan tersebut dapat ditemukan pada maksim kearifan dan maksim kedermawanan saat *diri* mencari keuntungan, *diri* merugikan *lain*, dan *diri* mendapatkan keuntungan dengan cara memberikan kerugian kepada *lain*. Pada maksim pujian dan maksim kerendahan hati ditemukan saat *diri* memberikan kecaman pada *lain* secara langsung. Pada maksim kesepakatan ditemukan saat *diri* tidak sepakat dengan *lain* dan *diri* pura-pura sepakat dengan *lain*. Sedangkan pada

maksim simpati ditemukan saat *diri* antipati terhadap *lain* secara langsung. Pada tindak ilokusi ekspresif penyimpangan hanya terjadi pada maksim simpati saat *diri* antipati terhadap *lain* secara langsung. Sedangkan tindak ilokusi komisif tidak ditemukan adanya penyimpangan pada maksim sopan santun.

4.2 Saran

Penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan terhadap kajian tindak ilokusi dan penyimpangan prinsip sopan santun, selain itu terdapat segi-segi lain dalam obyek penelitian yang belum ditelaah secara maksimal. Oleh karena itu, dalam penelitian berikutnya peneliti diharapkan dapat memanfaatkan parameter pragmatik lainnya agar hasil analisis pada penelitian berikutnya dapat lebih dalam dan lebih bervariasi.

Penelitian ini dapat pula dipakai pada beberapa fenomena lainnya pada wacana tulis maupun wacana lisan yang memiliki kaitan yang sama, dalam wacana tulis seperti pada artikel *Prokon Aktivistis, Gagasan, dan Jati Diri* yang memiliki kaitan hampir sama seperti dalam *Metropolis Watch*. Selain itu dalam wacana lisan dapat pula ditemukan misalnya dalam acara dialog seperti *Dorice Show, Rakyat Bicara, Public Corner, dan Empat Mata*. Dengan demikian, penelitian yang akan dibuat dapat menambah khasanah penelitian tentang tindak tutur di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aceng. 2004. *Press Relations (Kiat Berhubungan dengan Media Massa)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharimi. 2002. *Prosedur Penelitian (suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana (Pemahaman dan Hubungan Antarunsur)*. Bandung: Eresco.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik (PELLBA 7)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Ibrahim, Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial (Pandangan Terhadap Bahasa)*. Surabaya: JP Press dan Pustaka Eureka.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik (Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Seacara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sumadiria, As Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia (Menulis Berita dan Feature)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Otonomi Bahasa (7 Strategi Tulis Pragmatik Bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2003. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

